

**KOMUNIKASI PEMBERDAYAAN UNTUK PENGEMBANGAN
KOMPETENSI SISWA SEKOLAH INKLUSIF DI YOGYAKARTA**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana
Ilmu Komunikasi pada Fakultas Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia**

Oleh

MUHAMMAD FAKHRY HUSAINI

22321232

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

2026

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

KOMUNIKASI PEMBERDAYAAN UNTUK PENGEMBANGAN KOMPETENSI
SISWA SEKOLAH INKLUSIF DI YOGYAKARTA

Oleh:

MUHAMMAD FAKHRY HUSAINI

22321232

Telah disetujui dan disahkan oleh Dosen Pembimbing Skripsi

Tanggal: 24 April 2026

Mengetahui

Dosen Pembimbing Skripsi



Dr. Anang Hermawan, S.Sos., M.A.

NIDN 0506067702

الجمهورية الإسلامية اندونيسية

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

**KOMUNIKASI PEMBERDAYAAN UNTUK PENGEMBANGAN KOMPETENSI
SISWA SEKOLAH INKLUSIF DI YOGYAKARTA**

Disusun oleh:
MUHAMMAD FAKHRY HUSAINI
22321232

Telah Diuji dan disahkan oleh Dosen Penguji Skripsi
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Pada Hari : Senin
Tanggal : 27 April 2026

Dosen Penguji:
Ketua

Dr. Anang Hermawan, S.Sos., M.A.
NIDN 050606772

Anggota

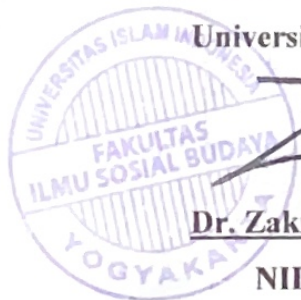
Ida Nuraini Dewi Kodrat Ningsih, S.I.Kom., M.A.
NIDN 0523098701



Jahw
.....
Ida
.....

البعثة الإسلامية العالمية
Mengetahui,

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia



Zaki Habibi

Dr. Zaki Habibi, M.Comms
NIDN 0517078101

MOTTO

Sesungguhnya dalam penciptaanm langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang, terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berakal.

(QS Ali Imran (3): 190)

PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan kepada:

Ayah Mochamad Rizki Ramadhani dan Ibu Mirawati Hidayat yang selalu mendoakan anak sulungnya dengan penuh kesabaran, ketulusan, kasih sayang, harapan dan cinta.

Adik, M. Faishal Fathurrahman, Nabila Siti Khairunnisa, dan M. Fathan Akbar.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin, segala puji bagi Allah tuhan semesta alam atas karunianya saya dapat menyelesaikan penulisan Tugas Akhir. Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW.

Tugas Akhir dengan judul **“Komunikasi Pemberdayaan Untuk Pengembangan Kompetensi Siswa Sekolah Inklusif di Yogyakarta”** merupakan suatu upaya saya untuk memperluas khazanah pengetahuan atau literatur tentang pendidikan, terkhusus dalam dunia pendidikan inklusif. Penulisan Tugas Akhir ini, peneliti terinspirasi oleh buku *“Pedagogy of Opressed”* karya Paulo Freire yang menjelaskan terkait kondisi pendidikan di Amerika Latin. Karya tersebut menginspirasi saya untuk turut andil dalam melakukan analisis terhadap pendidikan untuk membangun sistem pendidikan yang lebih baik melalui perspektif komunikasi pemberdayaan dalam pendidikan inklusif.

Di sisi lain, penulisan Tugas Akhir peneliti berharap dapat menjadi upaya untuk membangun kembali sistem pendidikan di Indonesia yang merata, baik secara kurikulum, metode pembelajaran, ataupun infrastruktur pendidikan. Terlebih, Tugas Akhir ini diharapkan dapat menjadi literatur pendukung dalam membangun sistem pendidikan inklusif yang sistematis, sehingga akan memberikan dampak yang efisien.

Hal tersebut yang melandasi penulisan Tugas Akhir ini adalah semboyan “Bhinneka Tunggal Ika”. Semboyan tersebut yang diharapkan dapat diterapkan tidak hanya dalam kehidupan bermasyarakat, tetapi dalam dunia pendidikan, karena bagaimanapun dunia pendidikan di Indonesia hari ini adalah untuk menyipakan Indonesia generasi emas tahun 2045 yang akan diteruskan oleh pemuda-pemudi bangsa yang masih duduk di kursi pendidikan dasar dan menengah.

Selain itu peneliti ingin mengucapkan apresiasi sebesar-besarnya kepada pihak yang telah terlibat dalam penyusunan Tugas Akhir ini. Pihak yang selalu memberikan dukungan baik secara langsung ataupun moril, arahan, dan membimbing peneliti, sehingga dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini dengan baik. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, peneliti ingin menyampaikan terima kasih kepada pihak-pihak berikut:

1. Dosen Pembimbing Skripsi serta Dosen Pembimbing Akademik, Bapak Dr. Anang Hermawan, S.Sos., M.A.. yang selalu mengarahkan dan membimbing penulis untuk dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini dengan lancar selama masa perkuliahan di kelas Seminar Proposal hingga Tugas Akhir;

2. Kepala Sekolah SD Tumbuh 1 Yogyakarta dan SD Negeri 1 Salakan yang telah memberikan kesempatan bagi peneliti untuk dapat memperoleh data penelitian melalui gambaran umum proses pemberdayaan secara luas serta tujuan inklusifitas;
3. Edukator SD Tumbuh 1 Yogyakarta dan Guru SD Negeri 1 Salakan yang telah memberikan kesempatan bagi peneliti untuk dapat memperoleh data penelitian tentang pemberdayaan melalui metode pembelajaran dan upaya reflektif terkait inklusifitas;
4. Orang Tua Siswa yang telah memberikan kesempatan bagi peneliti untuk dapat memperoleh data tentang pola pemberdayaan kepada anak;
5. Dosen Penguji, Ibu Ida Nuraini Dewi Kodrat Ningsih, S.I.Kom., M.A. yang telah menguji serta memberikan masukan untuk menyempurkan penulisan Tugas Akhir;
6. Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi, Bapak Iwan Awaluddin Yusuf, S.IP., M.Si., Ph.D yang telah memfasilitas penulis dengan berbagai dukungan selama masa studi;
7. Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi, Bapak Dr. Zaki Habibi, S.I.P., M.Comms. yang telah memfasilitas penulis dengan berbagai dukungan selama masa studi;
8. Dekanat Fakultas Ilmu Sosial Budaya, Prof. Dr. rer. soc. Masduki, S.Ag., M.Si., yang telah memberikan sarana dan prasana bagi penulis untuk dapat melaksanakan pendidikan Perguruan Tinggi dengan kesungguhan;
9. Segenap Dosen dan Tenaga Kependidikan wilayah Fakultas Ilmu Sosial Budaya yang telah memfasilitasi penulis dengan berbagai dukungan selama masa studi;

Terakhir, peneliti ucapkan terima kasih dan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah mendukung penulis. Harapannya, literatur ini dapat menjadi paradigma baru dalam dunia pendidikan inklusif, sehingga dapat mengembangkan pendidikan inklusif secara efektif dan sistematis dengan tujuan menuju Indonesia Emas 2045.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
ABSTRAK	xi
ABSTRACT	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
E. Tinjauan Pustaka	5
1. Penelitian Terdahulu	6
2. Kerangka Teori.....	8
F. Metode Penelitian	12
1. Jenis Penelitian.....	12
2. Objek Penelitian.....	12
3. Teknik Pengumpulan Data.....	12
4. Teknik Analisis Data.....	13
BAB II GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN	15
A. Profil Sekolah Dasar	15
1. SD Tumbuh 1 Yogyakarta	15
2. Profil SD N 1 Salakan	18
B. Kurikulum Sekolah	20
1. SD Tumbuh 1 Yogyakarta	20
2. SD N 1 Salakan.....	22
BAB III TEMUAN DAN PEMBAHASAN.....	23
A. Temuan Penelitian	23
1. Profil Informan	23
2. Dinamika Komunikasi Pemberdayaan SD Tumbuh 1 Yogyakarta	24
3. Strategi Komunikasi Pemberdayaan SD Tumbuh 1 Yogyakarta.....	27
4. Dinamika Komunikasi Pemberdayaan SD Negeri 1 Salakan	29
5. Strategi Komunikasi Pemberdayaan SD Negeri 1 Salakan.....	31
6. Dinamika Komunikasi Pemberdayaan Orang Tua	32
7. Strategi Komunikasi Pemberdayaan Orang Tua.....	33
B. Pembahasan	35

1. Dinamika Komunikasi Pemberdayaan Sekolah Inklusif.....	35
2. Strategi Komunikasi Pemberdayaan Sekolah Inklusif.....	39
C. Refleksi Teori.....	43
BAB IV PENUTUP	48
A. Kesimpulan	48
B. Keterbatasan Penelitian.....	49
C. Saran	50
DAFTAR PUSTAKA.....	51
LAMPIRAN LAMPIRAN	57

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Tentang Kriteria Informan.....	13
Tabel 3. 1 Kriteria Informan.....	23
Tabel 3. 2 Program Unggulan	32

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Letak Geografis SD Tumbuh 1 Yogyakarta	15
Gambar 2. 2 Gedung SD Tumbuh 1 Yogyakarta	16
Gambar 2. 3 Letak Geografis SD N 1 Salakan.....	18
Gambar 2. 4 Gedung SD N 1 Salakan.....	19
Gambar 3. 1 Program Club SD Tumbuh 1 Yogyakarta.....	27
Gambar 3. 2 Program Sekolah SD Tumbuh 1 Yogyakarta.....	28
Gambar 3. 3 Kondisi Kelas 4 SD N 1 Salakan.....	30
Gambar 3. 4 Mapping Komunikasi Pemberdayaan: Metode SWOT Untuk Pendidikan Inklusif	36
Gambar 3. 5 Mapping Strategi Komunikasi Pemberdayaan dalam Pendidikan Inklusif.....	40
Gambar 3. 6 Teori Tangga Partisipasi Arnstein	45

ABSTRAK

Pendidikan inklusif di Yogyakarta menunjukkan adanya kesenjangan antara kebijakan penyelegaraan dengan kebutuhan nyata pengembangan kompetensi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Meskipun sistem pendidikan inklusif telah diterapkan, praktik di lapangan masih menghadapi tantangan dalam membangun komunikasi yang efektif dan kolaboratif antara kepala sekolah, guru, dan orang tua. Dalam konteks ini, komunikasi pemberdayaan menjadi pendekatan penting untuk menjembatani kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dinamika komunikasi pemberdayaan serta menganalisis strategi yang digunakan oleh *stakeholder* pendidikan dalam mengembangkan kompetensi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), khusus di SD Tumbuh 1 Yogyakarta dan SD Negeri 1 Salakan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Objek penelitian adalah SD Tumbuh 1 Yogyakarta dan SD Negeri 1 Salakan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam dengan 2 kepala sekolah, 3 guru, dan 1 orang tua. Teknik analisis data menggunakan model analisis Miles Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian, dan memverifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dinamika komunikasi pemberdayaan terbentuk melalui interaksi dialogis yang menekankan pada pemahaman karakter individu siswa, pemberian afirmasi, serta keterlibatan aktif orang tua dalam proses pendidikan. Strategi komunikasi pemberdayaan diwujudkan melalui pendekatan pembelajaran reflektif, program kolaboratif, serta penciptaan ruang ekspresi yang mendorong kepercayaan diri dan kompetensi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Temuan tersebut merefleksikan konsep dialogis dalam teori Paulo Freire yang menekankan komunikasi sebagai proses pembebasan, serta selaras dengan tangga partisipasi Arnstein yang menunjukkan pergeseran partisipasi dari tahap *tokenism* menuju kemitraan aktif. Dengan demikian, komunikasi pemberdayaan tidak hanya berfungsi sebagai sarana interaksi, tetapi juga sebagai strategi transformasional dalam membangun pendidikan inklusif yang partisipatif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: komunikasi pemberdayaan, pendidikan inklusif, sekolah inklusif, siswa berkebutuhan khusus, komunikasi pendidikan

ABSTRACT

Inclusive education in Yogyakarta reveals a disparity between policy implementation and the actual needs for developing the competencies of Children with Special Needs (ABK). Although the inclusive education system has been implemented, practices in the field still face challenges in building effective and collaborative communication between school principals, teachers, and parents. In this context, empowering communication becomes an important approach to bridge the needs of Children with Special Needs (ABK). This research aims to explore the dynamics of empowering communication and analyse the strategies used by educational stakeholders in developing the competencies of Children with Special Needs (ABK), specifically at SD Tumbuh 1 Yogyakarta and SD Negeri 1 Salakan. This research employs a qualitative method with a case study approach. The research objects are SD Tumbuh 1 Yogyakarta and SD Negeri 1 Salakan. Data collection techniques were conducted through observation and in-depth interviews with 2 school principals, 3 teachers, and 1 parent. Data analysis techniques used the Miles and Huberman model, encompassing data reduction, presentation, and verification. The research findings indicate that the dynamics of empowering communication are formed through dialogic interactions that emphasise understanding individual student characteristics, providing affirmation, and active parental involvement in the educational process. Empowering communication strategies are manifested through reflective learning approaches, collaborative programmes, and the creation of expressive spaces that encourage confidence and competencies in Children with Special Needs (ABK). These findings reflect the dialogic concept in Paulo Freire's theory, which emphasises communication as a process of liberation, and align with Arnstein's ladder of participation, showing a shift from the tokenism stage towards active partnership. Thus, empowering communication not only functions as a means of interaction but also as a transformational strategy in building participatory and sustainable inclusive education.

Keywords: empowerment communication, inclusive education, inclusive schools, students with special needs, educational communication

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan inklusif di Yogyakarta telah menjadi model nasional sejak deklarasi Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai wilayah pendidikan inklusif. Menurut data Dinas Pendidikan Yogyakarta pada tahun 2019, terdapat 85 sekolah, di antaranya memiliki 67 sekolah inklusif negeri dan swasta yang terdiri dari 7 Taman Kanak-Kanak (TK), 43 Sekolah Dasar (SD), dan 17 Sekolah Menengah Pertama (SMP) (antaranews.com, 2019). Konsep pendidikan ini dilakukan dengan cara menempatkan antara siswa biasa dengan Anak Berkebutuhan Khusus dalam satu lingkungan yang sama. Model ini diterapkan dengan tujuan pemerataan agar dapat menciptakan pendidikan yang bermutu (Setiawan & Apsari, 2019).

Dalam penerapannya, konsep tersebut tidak hanya dilakukan dalam pendidikan formal, tetapi non-formal pun menjadi salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam dunia pendidikan inklusif. Pemberdayaan telah menjadi jembatan antara elemen masyarakat dengan pihak sekolah dalam mengembangkan potensi anak, Hal tersebut merupakan bentuk tindakan kolektif melalui kemampuan perorangan untuk memenuhi kebutuhan sosial. Lalu pemberdayaan pun memiliki sifat *people centred* yang artinya partisipasi dapat mewujudkan suasana baru yang berkelanjutan (Y. Setyowati, 2019). Adapun elemen-elemen masyarakat lainnya yang terhubung dengan penyelenggaraan pendidikan inklusif, sebagai sarana pendukung.

Dalam dunia pendidikan inklusif, paradigma komunikasi pemberdayaan memiliki peran penting untuk membangun hubungan yang simbiosis-mutualisme. Melalui paradigma tersebut, hubungan antar sekolah dengan lingkungan masyarakat dapat berjalan secara harmonis. Sehingga, praksis pemberdayaan untuk pengembangan kompetensi anak berkebutuhan khusus memiliki indikator jelas yang dapat diukur melalui kecakapan sosial dan psikologi. Selain paradigma, maka implementasi komunikasi pemberdayaan merupakan tahap finalisasi yang dapat dilakukan oleh lembaga pendidikan formal.

SD N 1 Salakan dan SD Tumbuh 1 Yogyakarta menjadi model pendidikan inklusif di Yogyakarta. Kebijakan-kebijakan yang dibuat membantu Anak berkebutuhan Khusus (ABK) mendapatkan pendidikan yang layak. Penerapan kebijakan pada sekolah tersebut pun memberikan sarana dan prasarana bagi siswa biasa untuk dapat memberikan rasa empati dan simpati kepada Anak Berkebutuhan

Khusus. Tenaga pendidik, orang tua, dan komunitas pendidikan merupakan elemen masyarakat yang dapat menunjang terlaksananya pendidikan inklusif (Dwi Prada dkk., 2023).

SD Tumbuh 1 Yogyakarta telah menjadi model pendidikan inklusif sejak 2005. Terlebih, secara status SD Tumbuh 1 Yogyakarta merupakan sekolah swasta, sehingga pengendalian regulasi dan struktural beraa pada naungan yayasan, sehingga secara operasional inklusif dapat berjalan optimal. Selain itu, SD Negeri 1 Salakan secara pendataan Dinas belum ditetapkan sebagai sekolah inklusif. Akan tetapi, secara operasional SD Negeri 1 Salakan telah menerapkan inklusifitas dalam pemberdayaan kepada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Hal tersebut menjadi fokus pada penelitian untuk mengetahui pola pemberdayaan di kedua sekolah.

Tepatnya di Yogyakarta, keterikatan antarelemen dalam aspek pendidikan menjadi suatu budaya yang melekat pada masyarakatnya. Bentuk partisipasi tersebut menunjukkan upaya sistematis dan terstruktur atas pentingnya intervensi dari para *stakeholder* dalam membentuk kualitas pendidikan yang setara (Purnomo & Solikhah, 2021). Salah satu sarana pendukung yaitu, orang tua menjadi peran penting dalam membangun kontruksi berfikir atau memberikan kesan pada pendidikan pertama yang dirasakan seorang anak. Pendidikan tersebut merupakan langkah awal pada lingkungan keluarga, biasanya menyebabkan dampak signifikan terhadap anak dalam menyikapi pluralitas yang terjadi di lingkungan sekolah (Jesslin & Kurniawati, 2019).

Oleh karena itu, penting nya terbangun pola komunikasi yang efektif di lingkungan keluarga sebagai langkah awal pendidikan yang diterima seorang anak. Pola yang terbangun biasa ditunjukkan dengan pendidikan dari aspek kognitif dan afektif, formula tersebut dapat membentuk psikomotorik seorang anak yang akan mengurangi kekhawatiran orang tua terhadap anak di lingkungan sekolah (Syah, 2022). Selanjutnya, membangun ketertarikan terhadap literasi bagi seorang Anak Berkebutuhan Khusus, merupakan komponen nilai yang harus diperhatikan, karena berkesinambungan dengan pembentuk kontruksi berfikirnya.

Menyangkut pendidikan anak di lingkungan keluarga tentu ranah yang disentuh sangatlah mikro, sehingga anak tidak dapat melihat bagaimana kondisi sosial dan lebih beradaptasi. Permasalahan tersebut memberikan ruang bagi para *stakeholder* untuk dapat mengemas bentuk kegiatan pemberdayaan yang lebih inklusif, pengadaan kegiatannya seperti ini biasanya difasilitasi oleh komunitas (Mutia,

2019). Peran pihak ketiga menjadikan bentuk pemberdayaan ini saling berkaitan dalam membangun pendidikan yang inklusif. Aspek pemahamannya pun mencakup bentuk *intra* dan *interpersonal* untuk bagaimana pemahaman tersebut dapat diakutalisasikan (Dacholfany, 2018).

Adanya sinergi antara orang tua, komunitas, dan sekolah dalam pendidikan inklusif menjadi urgensi penting bagi kesejahteraan setiap siswa (Irvan & Jauhari, 2018). Unsur berikut menandakan bahwa adanya layanan sosial yang kooperatif menunjukkan pendidikan inklusif dapat digunakan dengan metode *non formal* (Munifah & Ardiyansyah, 2021). Pentingnya komunikasi pemberdayaan di dalam dunia pendidikan inklusif dapat merepresentasikan suasana sekolah yang harmonis. Tidak hanya mendukung sarana pendidikan, tetapi membuka peluang untuk berinteraksi dan berkembang bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Akbar dkk., 2024).

Lebih lanjut, komunikasi pemberdayaan merupakan pilar utama bagi upaya sistematis dalam menunjang pendidikan inklusif. Meskipun pemberdayaan inklusif dalam tatanan pendidikan tidak mudah dalam implementasinya, tetapi adanya desentralisasi dapat mendukung proses aktualisasi pendidikan inklusif (Albizzia dkk., 2022). Pemberdayaan tidak hanya terfokus pada suatu kelompok, karena pemberdayaan membentuk suatu tatanan menjadi lebih harmonis. Menurut Siregar dan Purbantara (2020) upaya sistematis dalam proses pemberdayaan harus memperhatikan empat aspek dengan menggunakan analisis SWOT, hal tersebut dapat memberikan pemahaman dalam implementasi pendidikan inklusif.

Sebagai rancangan eksplorasi dunia pendidikan inklusif di Yogyakarta, maka peneliti menentukan hasil-hasil penelitian terdahulu yang telah dielaborasi menunjukkan adanya fenomena abstrak yang sering terjadi dalam pendidikan inklusif. Salah satunya terkait Hak Asasi Manusia (HAM), beberapa literatur menyebutkan bahwa pendidikan merupakan sebuah praktek pembebasan bagi setiap anak untuk mendapatkan nilai-nilai edukasi yang tepat.

Oleh karena itu, komunikasi pemberdayaan menjadi sangat penting dalam penerapan sistem pendidikan inklusif, serta memberikan dukungan bagi perkembangan kompetensi anak. Selain itu, penerapannya pun merupakan urgensi dengan melihat kondisi kualitas yang terjadi di SD N 1 Salakan dan SD Tumbuh 1 Yogyakarta. Penelitian ini pun diharapkan dapat memberikan pandangan kepada segenap tenaga pendidik serta masyarakat untuk turut membantu dalam aktualisasi tersebut.

Dalam penelitian Chen (2019), Sulthon (2015), dan Nasir dkk. (2023) telah mengeksplorasi peran-peran komunikasi pemberdayaan serta strategi manajemen pendidikan inklusif. Akan tetapi, dalam penelitian ini akan lebih ditekankan terkait dinamika dan strategi komunikasi pemberdayaan melalui perspektif kepala sekolah, guru, dan orang tua untuk meningkatkan kompetensi anak berkebutuhan khusus. Selain itu, dalam penelitian ini pun akan mengeksplorasi hubungan faktor internal dan eksternal sebagai elemen penguat dalam merumuskan dinamika dan strategi komunikasi pemberdayaan.

Adapun dalam penelitian ini terfokus pada komunikasi pemberdayaan, karena menganalisis terkait pola pemberdayaan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam setiap aspek. Maka dari itu, komunikasi pemberdayaan merupakan kajian yang tepat untuk mengeksplorasi peran *stakeholder*, sehingga faktornya tidak hanya dipengaruhi oleh komunikasi instruksional yang terfokus di dalam ruang kelas.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan uraian singkat diatas yang relevan, maka peneliti akan merumuskan masalah pada penelitian tersebut yaitu:

1. Bagaimana dinamika komunikasi pemberdayaan yang diterapkan di SD Negeri 1 Salakan dan SD Tumbuh 1 Yogyakarta dalam mengembangkan kompetensi Anak Berkebutuhan Khusus dalam pendidikan inklusif?
2. Bagaimana strategi interaksi antara guru, pengelola sekolah, dan orang tua dengan siswa berkebutuhan khusus dalam mengembangkan kompetensi di SD Negeri 1 Salakan dan SD Tumbuh 1 Yogyakarta dalam menerapkan pendidikan inklusif?

C. Tujuan Penelitian

Dengan adanya rumusan masalah yang telah dirumuskan, maka akan dijabarkan tujuan dari penelitian tersebut:

1. Untuk mengeksplorasi komunikasi pemberdayaan sebagai alat dalam menunjang perkembangan kompetensi Anak Berkebutuhan Khusus agar mendapatkan pendidikan yang layak.
2. Untuk menganalisis strategi komunikasi pemberdayaan yang digunakan oleh guru, pengelola sekolah, dan orang tua terkait dalam membantu pengembangan kompetensi siswa dan menerapkannya sistem pendidikan inklusif di SD Negeri 1 Salakan dan SD Tumbuh 1 Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu di bidang komunikasi pemberdayaan, khususnya terkait dunia pendidikan inklusif. Melalui penelitian ini, model hubungan antara komunikasi pemberdayaan dengan pendidikan inklusif dapat dipahami secara lebih menyeluruh. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi tambahan bagi studi-studi sebelumnya, terutama penelitian yang membahas tentang komunikasi pemberdayaan dan pendidikan inklusif.

Adapun manfaat bagi civitas akademika dan peneliti selanjutnya dalam memperkaya khazanah pengetahuan konsep pendidikan inklusif dan bagaimana komunikasi pemberdayaan memiliki peran di dalamnya. Hal tersebut bertujuan untuk mengeksplorasi lebih dalam terkait konsep ini, yang nantinya dapat menimbulkan paradigma baru tentang penyelenggaraan pendidikan inklusif di Yogyakarta.

2. Manfaat Sosial

Dari sisi sosial, penelitian ini dapat menjadi bahan evaluatif bagi SD N 1 Salakan dan SD Tumbuh 1 Yogyakarta yang menerapkan pendidikan inklusif dan dapat merancang strategi interaksi komunikasi pemberdayaan lebih tepat sasaran. Temuan dari penelitian ini bisa membantu pihak sekolah memahami tentang pentingnya komunikasi pemberdayaan dalam penerapan pendidikan inklusif. Selain itu, penelitian ini memberikan gambaran tentang betapa pentingnya membangun kompetensi anak sebagai kunci dalam mempertahankan suasana yang inklusif dan harmonis. Penelitian ini juga dapat dijadikan acuan oleh para praktisi dalam menyusun strategi komunikasi pemberdayaan, membangun kompetensi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), dan penerapannya dalam pendidikan inklusif.

Selain itu, penelitian ini memberikan pandangan bagi orang tua dan masyarakat untuk merencanakan rancangan substantif terkait penyelenggaraan pendidikan inklusif untuk membangun tatanan sosial yang harmonis. Adapun bagi yayasan maupun lembaga, dapat menjadi landasan untuk mengkonstruksi kembali terkait regulasi dan layanan yang perlu diakomodir bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) ataupun penyandang disabilitas dalam lingkungan pendidikan.

E. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai pendidikan inklusif dan komunikasi pemberdayaan telah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Hal tersebut untuk mengetahui perbedaan dari hasil studi setiap peneliti dalam menjelaskan penelitiannya. Dengan itu, tujuan dari penyusunan ini dapat mengetahui permasalahan yang perlu ditemukan kebaruannya.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nasir dkk. (2023) menjelaskan terkait strategi pemberdayaan untuk meningkatkan manajemen pendidikan. Studi ini memberikan pandangan terkait pemberdayaan melalui pemerintah dalam mengimplementasikan peran manajemen dalam pendidikan. Data yang diperoleh menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif berbasis literatur yang telah ada dalam memperluas khazanah penelitian tersebut. Namun, penelitian sebelumnya kurang mengeksplorasi terkait pendidikan inklusif, sehingga teori dan praktek belum dapat menunjang implementasi pendidikan inklusif.

Lalu dalam penelitian yang dilakukan oleh Kim dan Kim (2018) tentang pengaruh komunikasi pemberdayaan terhadap mahasiswa keperawatan menunjukkan bahwa efektivitas dari program komunikasi pemberdayaan dapat meningkatkan keterampilan interpersonal mahasiswa. Dalam studi ini metode penelitiannya menggunakan teknik analisis data program dengan menguji responden untuk mengetahui aspek psikologisnya. Tetapi, dalam penelitian ini tidak menjelaskan terkait teori komunikasi pemberdayaan, menyebabkan kekurangan dalam penelitian sebelumnya.

Dalam penelitian Irawati dan Winario (2020), menjelaskan tiga aspek yang saling berkaitan yaitu pendidikan multikultural, pendidikan segregasi, dan pendidikan inklusi. Hasil studi berikut lebih menjelaskan tentang penyelenggaraan sistem pendidikan bersama dengan memperhatikan berbagai komponen-komponen mutu pendidikan agar saling berkaitan. Metode penelitiannya menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan argumentatif, demikian teori yang dijelaskan tidak secara komphrensif dan terdapat kekurangan dalam penjelasan praktek pendidikan inklusif.

Dalam penelitian Sulthon (2015) tentang pendidikan multikultural menjelaskan terkait Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) ketika berada dalam ranah pendidikan inklusif memaparkan terkait layanan yang harus didapatkan oleh Anak Berkebutuhan Khusus untuk membantu proses kesiapan pembelajaran

di ruang kelas. Selain itu, penelitian tersebut menggunakan pendekatan empiris dan kualitatif dalam pengumpulan datanya. Kekurangan dalam penelitian sebelumnya yaitu, banyak membahas terkait permasalahan pendidikan yang dilandasi oleh solusi normatif tanpa adanya penjelasan terkait praktek yang akan dilakukan.

Selanjutnya, Nilamsari (2018) memberikan pandangan dari hasil penelitiannya dengan pendekatan yang berbeda. Dijelaskan bahwasannya penting peran orang tua dan guru dalam memahami pendidikan inklusi, terutama bagi anak dibawah umur untuk mendapatkan pendidikan yang layak nantinya. Metodologi penelitiannya menggunakan kualitatif deskriptif studi kasus melalui komunikasi antarpribadi untuk mengetahui sistem yang mendukung bagi penerapan inklusifitas pendidikan. Terdapat kesenjangan dari penelitian sebelumnya dikarenakan kurang mengeksplorasi wilayah interpersonal Anak Berkebutuhan Khusus dalam lingkungan sosial.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurfadhillah dkk (2021) tentang analisis karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus memberikan pandangannya terkait penyandang autisme yang pengaruhnya sangat signifikan bagi kehidupan anak. Selain itu, penelitian ini pun menggunakan kualitatif deskriptif dengan melakukan wawancara terhadap pihak sekolah berkaitan dengan klasifikasi layanan yang diberikan kepada penyandang autisme, dilihat dari kondisi, kemampuan, serta kemampuan materi yang dapat diberikan tenaga pendidik. Maka dari itu, penelitian ini perlu dikaji lebih dalam tentang karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) terhadap pengembangan kompetensinya, karena kurangnya studi fenomenologi yang dilakukan.

Chen (2019) dalam penelitiannya mengeksplorasi secara komprehensif peran komunikasi dalam pendidikan inklusif, studi ini menguraikan permasalahan komunikasi yang terjadi antara orang tua, guru, dan murid dalam penerapan pendidikan inklusif. Permasalahan yang sering terjadi adalah sedikitnya keterlibatan ataupun kepedulian orang tua dan guru terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), sehingga menyebabkan tindakan diskriminatif menghambat proses pelaksanaan pendidikan inklusi. Oleh karena itu, penelitian sebelumnya perlu lebih memperdalam khazanah tentang bagaimana keterlibatan antar elemen masyarakat secara luas dapat membantu pelaksanaan pendidikan inklusif yang efektif.

Penelitian yang dilakukan oleh Lee dkk (2025) menyelidiki bagaimana intervensi guru dapat meningkatkan kemampuan advokasi bagi siswa dengan kebutuhan khusus yang telah di klasifikasikan. Dalam penelitiannya dijelaskan terkait Rencana Pembelajaran Intervensi (RPI) selama enam minggu untuk mengetahui seberapa banyak permintaan siswa dengan berkebutuhan khusus terkait akomodasi bimbingan dari guru. Pendekatan yang digunakan dalam memperoleh data yaitu pendekatan kualitatif dengan melibatkan partisipasi dalam perolehan datanya. Penjelasan dari hasil penelitiannya perlu diperluas lagi, bagaimana akomodasi yang dibutuhkan oleh siswa dengan berkebutuhan khusus tidak hanya terisolasi di dalam lingkungan sekolah, tetapi intervensi masyarakat dan komunitas pun menjadi penting untuk mendorong pendidikan inklusif.

Penelitian terkait pemberdayaan penyandang disabilitas melalui pendidikan inklusif di India yang dilakukan oleh Tundawala (2007), menjelaskan bagaimana pemberdayaan dapat terjalan dari faktor yuridis yang dapat mendukung stabilitas pelaksanaan pendidikan inklusif. Penelitian ini menguatkan dari aspek hukum, bagaimana peran Hak Asasi Manusia (HAM) dapat mengakomodasi pendidikan yang layak bagi penyandang disabilitas. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, sehingga dapat diperjelas celahnya bahwa penting untuk memperluas aspek yuridisnya agar pelaksanaan pendidikan inklusif dapat terjaga stabilitas dan peran-peran *stakeholder* dapat diperkuat untuk menunjang pelaksanaan tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Ketikidou dan Saiti (2025) menjelaskan terkait bagian moralitas terlaksananya pendidikan inklusif. Penelitian ini memberikan gambaran terkait edukasi kepemimpinan yang sistematis harus dapat diimplementasikan di semua area proses yang disempurnakan. Pendekatan penelitiannya menggunakan kualitatif deskriptif, sehingga data yang diperoleh dapat diuraikan untuk menjelaskan bagaimana hambatan utama dalam proses-prosesnya. Selain itu, penelitian ini belum memberikan pandangan bahwa moralitas menjadi sangat penting bagi penerapannya, banyak sekolah yang menerapkan pendidikan inklusif tidak diseimbangi oleh tanggungjawab kolaboratif demi menciptakan budaya positif yang harmonis.

2. Kerangka Teori

Studi kualitatif yang menyangkut tentang komunikasi pemberdayaan sebagai upaya penyelenggaraan pendidikan inklusif dapat mencakup beberapa

landasan teori dan konsep. Berikut beberapa landasan teori yang relevan dalam penelitian ini:

a. Komunikasi Pemberdayaan

Komunikasi pemberdayaan merupakan terjemahan dari *communication for empowerment*, arti yang sesuai dengan frasa tersebut ialah komunikasi untuk pemberdayaan. Dalam artiannya, komunikasi ditujukan sebagai instrumen untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat melalui berbagai media. Sedangkan pemberdayaan merupakan upaya sistematis yang dilakukan untuk mengembangkan tatanan masyarakat dari aspek ekonomi, sosial, ataupun lingkungan.

Dalam lanskap pemberdayaan, Arnstein (1969) mengemukakan konsep *a ladder of citizen participation* yang dibagi ke dalam 3 kategori utama yaitu: *non-participation*, *tokenism*, dan *citizen power*. Pengkategorian tersebut merupakan teori partisipasi yang meliputi berbagai aspek yang saling berkaitan. Jika dalam *non-participation* meliputi aspek manipulasi dan terapi, *tokenism* meliputi pemberitahuan, konsultasi, dan penentruman, dan *citizen power* meliputi kemitraan, pendelegasian kekuasaan, dan kontrol warga.

Teori partisipasi menunjukkan secara konsep bahwa perubahan pada tatanan sosial dilihat melalui pengaruh kuat dari pemangku kepentingan. Pada dimensi pemberitahuan ditunjukkan bahwa informasi yang diberikan kepada masyarakat menjadi langkah awal dalam partisipasi yang sah. Lalu berkaitan dengan aspek-aspek berikutnya, bahwa pemberitahuan dapat mempengaruhi hubungan antar mitra dan kontrol terhadap suatu entitas dalam objek tertentu.

Arnstein menjelaskan bahwa teori partisipasi adalah upaya dalam meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam perencanaan berdasarkan distribusi kekuasaan. Selain itu, partisipasi pun menjadi bagian yang penting, karena pemberdayaan memiliki sifat *people-centered* untuk mewujudkan suasana baru dalam lingkungan yang lebih harmonis.

Adapun konsep yang dikemukakan oleh Freire (1998) dalam bukunya yang berjudul "Pedagogi Hati". Freire menjelaskan terkait konsep dialog, dialog digambarkan sebagai pengalaman mendasar untuk membangun rasa secara epistemologis. Hal tersebut menjadi upaya pemberdayaan yang sangat

fundamental, bagaimana dialog dapat membangun kedekatan secara afeksi antar elemen yang terlibat.

"Dialog" yang dikemukakan oleh Freire menunjukkan adanya nilai pemberdayaan yang begitu mendalam untuk masyarakat. Artinya, suatu praktek pembebasan dalam masyarakat yang memiliki nilai *mutual-understanding*. Akan tetapi, dalam komunikasi untuk pemberdayaan memiliki makna lain daripada nilai tersebut. Dalam komunikasi, konsep ini akan menunjukkan letak simbiosis mutualisme yang sangat erat.

Jika diselaraskan dengan perkembangan zaman saat ini, pemberdayaan di era digital pun turut penting dilakukan. Purwani (2021) melihat dari sudut pandang lain, bahwa saat ini seseorang lebih sering menghabiskan waktunya untuk bermedia sosial. Menjadi penting jika, hal tersebut dapat dijadikan sebagai alat pengembangan dan mengoptimalkan misi sosial. Dapat diselaraskan pula, pemberdayaan tersebut menjadi ajang proses internalisasi dan enkulturasi dari dampak perkembangan zaman (Maryani & Nainggolan, 2019).

b. Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusif merupakan program pendidikan yang melibatkan seluruh anak tanpa melihat kekurangan latar belakang secara mental, fisik, ataupun psikologisnya. Penyelenggaraan konsep inklusifitas dalam pendidikan pun merupakan upaya pemerintah untuk mencegah adanya kesenjangan sosial demi mewujudkan hak asasi manusia yang sesuai dengan hakikatnya (Anwar & Wahyuni, 2021).

Pendidikan merupakan hak bagi semua anak untuk mendapatkan proses pembelajaran yang layak. Fattah (2012) dalam bukunya menjelaskan bahwa pendidikan merupakan aspek sosial yang dapat mempengaruhi perubahan lingkungan dari implementasi siswa melalui ilmu pengetahuan yang telah diperoleh. Lalu, pendidikan pun menjadi sarana usaha pengembangan keterampilan dan kemampuan siswa salah satu tujuannya supaya dapat melihat permasalahan sosial yang lebih luas.

Pendidikan merupakan satu aspek yang mencakup banyak teori dalam pelaksanaannya. Jika dalam ilmu psikologi sosial, pendidikan merupakan satu kesatuan yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan perilaku yang menandakan adanya proses sistematis, sehingga dapat mendorong kegiatan

siswa yang efektif. Menurut Freire (1970) dalam kerangka pendidikan tentu ada proses sistematis yang dilakukan, pendapat tersebut berkaitan dengan trilogi psikologi sosial yang menegaskan pendidikan adalah lingkungan yang tepat bagi seorang anak dalam mengimplementasikan kemampuan dan pemahaman diri sebagai praktek pembebasan.

Bhinneka Tunggal Ika yang termaktub dalam ideologi pancasila menjelaskan terkait perbedaan dapat menyatukan keberagaman demi cita-cita luhur (Zalianti dkk., 2024). Definisi inklusifitas yaitu penerimaan dalam segala konteks, termasuk perbedaan budaya, agama, bahkan latar belakang. Hadirnya konsep inklusifitas adalah untuk menciptakan tatanan masyarakat yang adil dan beragam tanpa adanya unsur diskriminatif.

Inklusifitas sangat luas cakupannya, teori ini telah memunculkan beberapa perspektif ahli tentang teori ini. Pengertian terkait perspektif inklusifitas telah dipaparkan oleh Andri Rukmana (2024), yang mencakup aspek politik, sosial, budaya, ekonomi, maupun lingkungan. Beberapa ahli memandang bahwa inklusifitas adalah akomodasi bagi individu yang memiliki kekurangan, sehingga nilai-nilai yang ada dapat terwujud.

Pendidikan inklusif merupakan pendekatan yang menekankan hak setiap anak untuk mendapatkan pendidikan tanpa diskriminasi, termasuk anak-anak dengan kebutuhan khusus. Lalu pendidikan inklusif tidak hanya sekadar penerimaan, tetapi juga pelayanan yang memerlukan guru yang kompeten untuk menciptakan iklim kelas yang ramah, sehingga semua peserta didik merasa diakui dan dihargai.

Identifikasi untuk penyelenggaraan pendidikan ini perlu diadakan terlebih dahulu yang nantinya akan menimbulkan prinsip-prinsip dasar dalam metode pembelajarannya. Wijaya (2019) menjelaskan tentang strategi dan pengelolaan kelas yaitu, penting bagi pihak penyelenggaraan untuk mengklasifikasikan minat dan bakat seorang anak sebagai konstruksi awal supaya setiap anak dapat menerapkan toleransi dan rasa empati sesama.

Namun, konsep ini tidak hanya berbicara soal sistem pendidikan yang diselenggarakan. Akan tetapi perlu membuat rancangan khusus teknis ruang kelasnya seperti, lukisan di dinding kelas, madding yang penuh dengan tulisan, dan alat penunjang hobi lainnya (Suriyanto dkk., 2025). Maka dari itu, pendidikan inklusif membutuhkan pendekatan holistik supaya implementasi

penyelenggaraan menyebabkan suasana sekolah yang humanis (Baharun & Awwaliyah, 2018).

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk melihat kondisi sosial yang ada. Menurut Haris dkk. (2021), penelitian kualitatif digunakan untuk menghasilkan data dari aktivitas manusia baik secara tingkah laku ataupun makna yang sulit diukur oleh angka. Setyowati dkk. (2023) menyatakan bahwa studi kasus merupakan jenis penelitian yang digunakan untuk mengkaji suatu peristiwa yang akan diamati dan diteliti.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian ini tefokus pada sekolah yang menyelenggarakan model pendidikan inklusif. Lokasi penelitian yaitu SD Tumbuh 1 Yogyakarta dan SD Negeri 1 Salakan. Adanya dua sekolah yang dipilih, karena salah satunya merupakan sekolah yang dapat dikatakan sebagai pencetus pendidikan inklusif di Kota Yogyakarta.

3. Teknik Pengumpulan Data

Sumber data merujuk pada informasi atau bahan yang digunakan sebagai acuan dalam sebuah penelitian. Pada penelitian ini, penulis memanfaatkan dua jenis sumber data, yaitu data primer dan sekunder yang didukung oleh temuan dari informan, observasi, atau data pendukung lainnya dalam pengumpulan data ini.

a. Data primer

Data primer diperoleh secara langsung melalui sumber aslinya, seperti narasumber atau informan yang menjadi subjek penelitian. Dalam memperoleh sumber data primer, peneliti melakukan observasi terlebih dahulu di SD Tumbuh 1 Yogyakarta dan SD Negeri 1 Salakan guna menghasilkan gambaran penelitian. Setelah melakukan observasi, peneliti melakukan wawancara di SD Tumbuh 1 Yogyakarta dengan 1 kepala sekolah dan 1 edukator. Selain itu, di SD Negeri 1 Salakan peneliti melakukan wawancara dengan 1 kepala sekolah dan 2 guru yang menjabat sebagai wali kelas. Terdapat perbedaan antara jumlah informan, hal tersebut didasari oleh prosedur yang ada di SD Tumbuh 1 Yogyakarta sesuai rekomendasi yang diberikan oleh layanan penelitian Sekolah Tumbuh. Guna menghasilkan

kebutuhan data penelitian, peneliti melakukan wawancara dengan orang tua Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) untuk dapat melihat perspektif berbeda untuk peran komunikasi pemberdayaan.

b. Data sekunder

Dalam memperoleh kebutuhan data melalui data sekunder, peneliti menemukan beberapa jurnal kredibilitas berstandar nasional dan internasional untuk menemukan gap penelitian. Selain itu, peneliti pun menggunakan artikel website SD Tumbuh 1 Yogyakarta dan *file* kaidah operasional kurikulum SD Negeri 1 Salakan.

c. Kriteria informan

Adanya kriteria informan ini akan memberikan data yang dibutuhkan oleh peneliti dengan berbagai pertanyaan data yang akan dirumuskan. Lalu dalam kriteria ini terbagi menjadi dua jenis yaitu informan dan eksternal. Perlunya peneliti membagi jenis informan tersebut yaitu, dalam kacamata internal akan menjelaskan pandangan terkait kondisi sekolah inklusif melalui metode pembelajaran. Lalu, informan eksternal yang akan memaparkan kondisi lingkungan yang lebih luas dengan memperhatikan trilogi aspek psikologi sosial yaitu, kognitif, afektif, dan perilaku dalam kehidupan masyarakat.

Tabel 1. 1
Tentang Kriteria Informan

Kriteria Informan	Jenis Informan	Data yang dibutuhkan
Internal	Kepala Sekolah	- Visi Misi sekolah - Sejarah sekolah - Kurikulum sekolah - Program sekolah - Tujuan sekolah
	Guru	- Pola komunikasi pemberdayaan kepada siswa - Pola komunikasi kepada orang tua - Metode pembelajaran di dalam kelas
Eksternal	Orang Tua	- Pola komunikasi pemberdayaan kepada anak - Pola pendidikan kepada anak

4. Teknik Analisis Data

Dari hasil data yang telah diperoleh, penting bagi penulis untuk menentukan teknik analisis data yang dilakukan. Miles dkk. (2014) membagi 3 kategori dalam teknik analisis data yaitu, reduksi, penyajian, dan verifikasi data:

a. Reduksi Data

Pada tahap ini, peneliti menyeleksi berbagai informasi yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk menentukan data yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang difokuskan adalah temuan tentang dinamika dan strategi komunikasi pemberdayaan untuk pengembangan kompetensi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SD Tumbuh 1 Yogyakarta dan SD Negeri 1 Salakan. Sedangkan data yang tidak berkaitan dengan topik penelitian akan disisihkan. Melalui proses reduksi data, peneliti dapat mengorganisasi informasi sehingga lebih terstruktur dan mudah dipahami.

b. Penyajian Data

Dalam penelitian ini, data disajikan dalam bentuk uraian naratif yang menggambarkan hasil wawancara dengan informan, hasil observasi di lingkungan sekolah, serta data pendukung dari dokumentasi. Penyajian data tersebut bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai praktik komunikasi pemberdayaan melalui dinamika dan strateginya di sekolah inklusif.

c. Menarik dan Memverifikasi Kesimpulan

Pada tahap ini, peneliti menafsirkan data yang telah disajikan untuk menemukan makna serta hubungan antara temuan penelitian tentang dinamika dan strategi komunikasi pemberdayaan dengan kerangka teori yang digunakan. Proses verifikasi dilakukan secara berkelanjutan dengan cara meninjau kembali data yang telah dikumpulkan, memastikan konsistensi informasi antar sumber data, serta membandingkannya dengan teori yang relevan. Melalui proses tersebut, peneliti dapat menarik kesimpulan yang valid mengenai bagaimana komunikasi pemberdayaan diterapkan dalam pengembangan kompetensi siswa di sekolah inklusif.

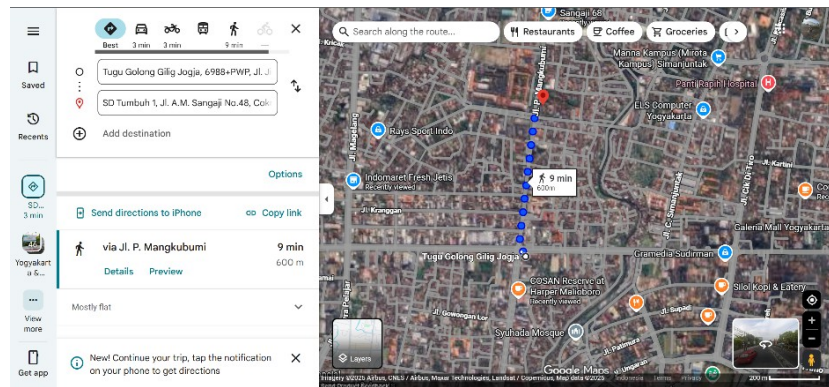
BAB II

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Profil Sekolah Dasar

1. SD Tumbuh 1 Yogyakarta

Sekolah Dasar (SD) Tumbuh 1 Yogyakarta merupakan lembaga pendidikan dasar yang menawarkan konsep pembelajaran inklusif atau terbuka untuk semua. Sekolah ini berada di tengah kota Yogyakarta tepatnya pada Jl. A.M Sangaji No.48, Cokrodingratan, Kec. Jetis, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta. Secara geografis letak sekolah ini sangat strategis, karena jarak yang ditempuh dari pusat kota Yogyakarta (Tugu Golong Gilig) hanya berjarak sekitar 800 meter (M), dilengkapi oleh infrastruktur yang memadai serta transportasi umum seperti trans jogja.



Gambar 2. 1

Letak Geografis SD Tumbuh 1 Yogyakarta

Sumber: Google maps (2025)

SD Tumbuh 1 Yogyakarta sudah ditetapkan sejak 2005 sebagai tempat pendidikan formal bagi masyarakat Yogyakarta. Sekolah ini pun merupakan bagian dari Cagar Budaya Yogyakarta, karena bangunan yang didirikan sejak 1894 oleh pemerintah Belanda. Selain itu, bagian dari sekolah ini pernah digunakan untuk Kongres 1 Budi Utomo pada tahun 1908, sehingga menyimpan banyak nilai historis, pendidikan, dan ilmu pengetahuan yang terus diberdayakan dibawah



Gambar 2. 2

Gedung SD Tumbuh 1 Yogyakarta

Sumber: [JOGJACAGAR | Sistem Informasi Cagar Budaya](#) (2025)

naungan Yayasan Edukasi Anak Nusantara sebagai salah satu pusat pendidikan inklusif.

Sebagai salah satu sekolah inklusi yang telah lama berdiri, SD Tumbuh 1 Yogyakarta memiliki visi “Anak tumbuh dan berkembang sebagai pembelajar yang berkarakter, menghargai keberagaman, mencintai tanah air, dan kearifan lokal, serta menunjukkan kesadaran sebagai warga dunia”. Visi tersebut mencerminkan bagaimana anak dapat mengenal dirinya melalui perbedaan di lingkungan terkecilnya yaitu pendidikan, sejalan dengan upaya komunikasi pemberdayaan antar-stakeholder untuk pengembangan kompetensi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

Adapun misi yang dirumuskan dalam 4 poin, sehingga dapat memperjelas cara anak dalam mencapai visinya. Keempat misi tersebut yaitu:

- a. Menyelenggarakan pendidikan inklusif yang mengembangkan anak sesuai dengan potensi dan kebutuhan masing-masing.
- b. Memberikan pembelajaran yang mendorong anak menghargai keragaman agama, ekonomi, sosial, budaya, dan kebutuhan khusus.
- c. Memberikan pembelajaran yang mendorong anak menghargai kekayaan bangsa dan potensi lokal, cinta tanah air, dan kearifan lokal.
- d. Memberikan pembelajaran yang menyiapkan anak sebagai warga dunia, berpikiran terbuka dan aktif berkontribusi secara positif.

Selain SD Tumbuh 1 Yogyakarta yang merupakan salah satu lembaga pendidikan dasar dibawah Yayasan Edukasi Anak. Ada SD Tumbuh 2, SD Tumbuh 3, dan SD Tumbuh 4 keempatnya memiliki fokus berbeda. Jika di SD Tumbuh 1,

lembaga ini terfokus pada entrepreneurship yang ditunjukkan untuk mengembangkan karakter kewirausahaan siswa. Hal demikian menjadi program unggulan yang dikemas secara kreatif dan inovatif untuk memiliki semangat dalam berkarya. Fokus tersebut berbeda dengan 3 lembaga lainnya, sehingga menimbulkan peminatan yang berbeda bagi para calon siswa.

Disamping adanya lembaga pendidikan selain SD Tumbuh 1 Yogyakarta. Sekolah ini memiliki Pusat Studi Pendidikan Inklusif atau biasa disebut Center for Studies on Inclusive Education (CSIE). CSIE merupakan salah satu sistem pendukung perjalanan inklusif yang memiliki ranah kerja dengan pihak-pihak lainnya. Pusat Studi ini dilengkapi oleh berbagai layanan informasi melalui platform yang digunakan yaitu email csie@sekolahtumbuh.sch.id dan Instagram [@csie_sekolahtumbuh](https://www.instagram.com/csie_sekolahtumbuh).

Layanan yang diberikan dapat berupa kegiatan pihak eksternal yang akan mengadakan aktivitas di lingkungan SD Tumbuh 1 Yogyakarta. Penyediaannya layanannya dibagi menjadi empat divis terdiri dari penelitian, publikasi, pelatihan, dan layanan psikologis. Setiap divisi memiliki peran yang berbeda, jika pada penelitian terfokus pada kerja sama atas keterlibatan warga atau pihak eksternal yang memiliki ketertarikan. Setelahnya, CSIE akan memfasilitas pihak terkait dengan memberikan kebutuhan observasi, wawancara, penelitian, ataupun kerja sama dari lembaga lain.

Selanjutnya adalah divisi publikasi yang fokusnya pada pengolahan tulisan ataupun penelitian yang dilakukan oleh staf SD Tumbuh 1 Yogyakarta, baik Kepala Sekolah, edukator, ataupun pihak terlibat. Publikasi yang dilakukan biasanya berupa buku, jurnal, bahkan artikel yang dapat menjadi penunjang bagi publik dalam refrensi karya ilmiah ataupun penambahan literasi terkait pendidikan inklusif. Ditambah dengan adanya divisi pelantihan yang memfasilitas pihak internal dan eksternal yang akan melakukan praktik pada dunia pendidikan inklusi. Model-model pelatihannya dapat berupa modul yang dirumuskan oleh tim sekolah tumbuh, sehingga dapat memperkuat praktiknya.

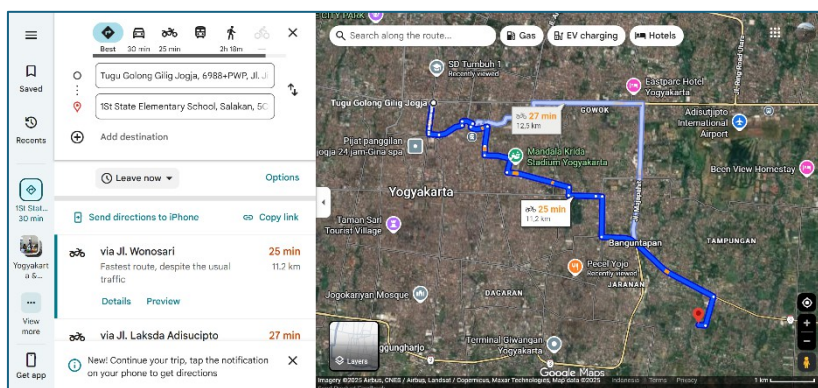
Sejalan dengan penyelenggaraan pendidikan inklusi, CSIE menghadirkan divisi layanan psikologi yang dapat membantu perjalanan pendidikan inklusi secara terukur. Divisi ini menyediakan berbagai layanan bagi siswa, orang tua, ataupun staff SD Tumbuh 1 yang membutuhkan bantuan psikologi. Layanan yang diberikan dapat berupa psikoedukasi yang relevan bagi perkembangan anak,

adapun layanan konseling, dan asesmen psikologi. Rancangan yang dilakukan oleh divisi ini pun dapat berupa intervensi atas kasus-kasus yang terjadi di Sekolah Tumbuh terkhusus SD Tumbuh 1 Yogyakarta.

Lalu, SD Tumbuh 1 Yogyakarta pun dilengkapi oleh berbagai fasilitas, terdapat ruang kelas, lab komputer, perpustakaan, gamelan, kantin dan catering, mobil antar jemput, taman bermain, lapangan olahraga, dan mushola. Fasilitas-fasilitas tersebut dilengkapi oleh alat pendukung, seperti AC, speakers, dan viewers untuk ruang kelas sehingga dapat mendukung pembelajaran secara maksimal.

2. Profil SD N 1 Salakan

SD Negeri (N) Salakan 1 merupakan salah satu sekolah berstatus Negeri yang menggunakan pendidikan inklusif, terletak di Kecamatan Banguntapan Kabupaten Bantul dengan kode pos 55196. Secara geografis letak sekolah ini berada 11,2 kilo meter (KM) dari pusat kota Yogyakarta (Tugu Golong Gilig). Sekolah ini lebih tepatnya berada di Padukuhan Potorono, sebuah Padukuhan yang memiliki 9 Rumah Tangga (RT) dan salah satu pusat wisata terkenal di Banguntapan yaitu Embung Potorono. Sekolah ini berada dibawah naungan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendikdasmen).



Gambar 2. 3

Letak Geografis SD N 1 Salakan

Sumber: Google Maps (2025)

SD N 1 Salakan sebagai salah satu sekolah inklusif di Kecamatan Banguntapan yang telah menjadi pelopor pendidikan inklusi di daerah tersebut. Status akreditasi sekolah ini adalah B yang ditetapkan pada tanggal 03 November 2022 berdasarkan sertifikat 22.01/BAP-SM/TU/X/2025 oleh Ketua Badan Akreditasi Nasional Sekolah. Secara perjalanan operasional, sekolah ini telah berdiri selama 24 tahun terhitung sejak tanggal 31 Desember 2001.

Sekolah ini memiliki 10 ruangan diantara adalah 6 ruang kelas, 1 ruang guru, 1 ruang kepala sekolah, 1 laboratirium komputer, dan 1 mushola dilengkapi oleh fasilitas lain yaitu kantin, lapangan, toilet, gudang untuk menyimpan alat kelengkapan sekolah serta perpustakaan mini. Pada struktur organisasi, sekolah ini memiliki 10 guru antara lain adalah Kepala Sekolah, 6 guru pengampu atau wali kelas, dan 3 guru lainnya untuk mata pelajaran umum seperti agama, olahraga, dan seni.



Gambar 2. 4

Gedung SD N 1 Salakan

Sumber: YouTube SD Negeri 1 Salakan Banguntapan (2025)

Dengan berbagai fasilitas serta tenaga pendidik yang ada di SD N 1 Salakan, operasional penjalanan pendidikan inklusi di sekolah ini disatukan dalam visi Sekolah. Terdapat visi SD N 1 Salakan yaitu “Terwujudnya generasi yang unggul, berakhlak mulia, dan berkarakter Pancasila melalui pembelajaran mendalam dalam lingkungan sekolah yang inklusif dan ramah anak”. Visi tersebut dijalankan secara linear dengan tujuan pendidikan, visi tersebut telah disesuaikan dengan UUD 1945 pasal 31 ayat 3 dan 5 dan UU Sisdiknas yang menjabarkan tentang pendidikan nasional dan pendidikan dasar.

Dengan adanya visi tersebut, maka perlu diperjelas oleh misi Sekolah. Terdapat 7 aspek misi di SD N 1 Salakan yaitu:

- a. Menanamkan dan membiasakan perilaku akhlak mulia.
- b. Menyelenggarakan pembelajaran mendalam (*deep learning*) yang mengembangkan potensi unggul dan kreativitas setiap siswa secara optimal.

- c. Membentuk karakter dan akhlak mulia sesuai dengan nilai-nilai Profil Pancasila melalui pendidikan yang berorientasi pada moral dan etika.
- d. Mewujudkan sekolah yang ramah anak dengan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan menyenangkan bagi semua siswa.
- e. Menerapkan prinsip inklusivitas dengan memberikan kesempatan yang setara bagi seluruh siswa tanpa diskriminasi, serta mendukung kebutuhan khusus secara optimal.
- f. Mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas sebagai bekal menghadapi tantangan masa depan melalui pendidikan *life skill* dan penerapan teknologi informasi.
- g. Melibatkan seluruh pemangku kepentingan, termasuk guru, orang tua, dan masyarakat, dalam mendukung proses pendidikan yang holistik dan berkelanjutan

Selain visi dan misi sekolah, SD N 1 Salakan memiliki *branding* tersendiri sebagai penjabaran lebih dari visi dan misi. *Branding* tersebut dirangkum dalam 1 kata, yaitu “JUARA” yang memiliki singkatan lain dari jujur, unggul, akhlak, ramah, dan aktif.

B. Kurikulum Sekolah

1. SD Tumbuh 1 Yogyakarta

Berhubungan dengan visi dan misi serta nilai historis, SD Tumbuh 1 Yogyakarta memiliki 2 kurikulum yaitu kurikulum merdeka dan *Cambridge International Primary Program* (CIPP). Kurikulum merdeka diseleraskan dengan kebijakan pemerintah yang ditujukan untuk penyesuaian metode pembelajaran sesuai dengan potensi anak. Lalu CIPP merupakan salah satu kurikulum berbasis internasional yang dapat diterapkan secara fleksibel dan terintegrasi. CIPP disalurkan melalui program *STEAM* yaitu sains, teknologi, matematika, bahasa inggris, dan seni.

Kurikulum nasional Merdeka, diseleraskan oleh SD Tumbuh 1 Yogyakarta dengan muatan-muatan inklusif dan multikutral, *Jogja Educational Spirit* (JEC), dan keistimewaan kampus. Ketiga aspek tersebut merupakan pilar yang menjadi identitas yang identik dari Sekolah Tumbuh. Penyebaran pilar tersebut disesuaikan di setiap lembaga pendidikan, ada SD Tumbuh 2, SD Tumbuh 3, dan SD Tumbuh 4. Perbedaan dari keempat lembaga tersebut adalah pilar keistimewaan kampus, jika di SD Tumbuh 1 Yogyakarta dikemas melalui program *entrepreneurship*.

Program ini mengacu pada pertumbuhan anak yang didasari oleh semangat kewirausahaan.

Tiga pilar Sekolah Tumbuh menjadi program pendukung kurikulum nasional. Jika pada aspek inklusif dan multikural, ini menjadi landasan penting dalam sistem pendidikan inklusif. Aspek ini memberikan pemahaman dan penjelasan kepada siswa, bagaimana dapat menghargai perbedaan dan menjunjung tinggi toleransi antara agama, ras, maupun budaya. Penyelarasan program ini dan kurikulum merdeka menjadi sangat krusial, karena kurikulum merdeka memberikan keleluasaan kepada pihak sekolah untuk dapat menyelaraskan kebutuhan anak.

Lalu, *Jogja Educational Spirit* (JEC) menjadi pilar yang menyongsong anak untuk dapat memperhatikan dan menyelaraskan antara kebudayaan Yogyakarta dengan sistem pendidikan inklusif. Salah satu contohnya adalah menggunakan pakaian khas Yogyakarta, ataupun kegiatan kesenian seperti gamelan dan sebagainya. Berangkat dari penyelarasan tersebut, SD Tumbuh 1 Yogyakarta menjadikan pilar ini sebagai ajang kompetensi siswa. Artinya, diadakan agenda bulanan atau tahunan yang dikemas dalam perlombaan.

Lalu, pilar keistimewaan kampus sebagai satu-satunya pilar yang membedakan antara lembaga pendidikan Sekolah Tumbuh lainnya. Di SD Tumbuh 1 Yogyakarta, keistimewaan kampus dirancang dalam program-program kewirausahaan yang membentuk siswa menjadi pelajar yang inovatif. Program ini di SD Tumbuh 1 Yogyakarta dikemas oleh kegiatan Pasar Klitikan yang diadakan secara rutin. Dalam kegiatan tersebut, siswa didorong untuk dapat merancang, memproduksi, ataupun mendistribusi sebuah kreatifitas siswa kepada orang lain.

Ketiga pilar tersebut menjadi identitas murni dari evolusi sistem dan metode pendidikan inklusi di SD Tumbuh 1 Yogyakarta. Terlebih, SD Tumbuh 1 Yogyakarta adalah Sekolah Swasta yang secara disiplin penjalanannya dapat disesuaikan juga oleh kebijakan Yayasan. Lalu, dengan adanya dua kurikulum yang digabungkan sebagai sarana pembelajaran, menjadikan SD Tumbuh 1 Yogyakarta sebagai sekolah yang memiliki orientasi dan komitmen terhadap pertumbuhan anak terkhusus ABK di masa mendatang.

Disisi lain, terdapat *student performance* yang membuat siswa dapat mengelola kemampuan dan potensi dirinya. Ini dapat dilihat melalui pola kegiatan ataupun pembelajaran yang ada di SD Tumbuh 1 Yogyakarta, dari mulai kurikulum hingga pilar-pilar penunjang. Konsep ini merupakan salah satu indikator penilaian

edukator (guru) dalam mengukur kompetensi siswa, penilaian setiap aspek dapat membuat siswa mengasah potensinya secara maksimal dan semangat untuk terus berkarya.

2. SD N 1 Salakan

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum nasional yang ditetapkan oleh Kemendikdasmen (sebelumnya Kemendikbud) pada tahun ajaran 2023-2024 yang menggantikan kurikulum nasional sebelumnya yaitu kurikulum 2013. Pergantian kurikulum tersebut dilandasi oleh perbedaan kerangka dasar. Pada kurikulum merdeka, muatannya lebih substansif karena ditambah mutu pengembangan profil Pancasila bagi setiap peserta didik. Lalu pada bagian pencapaiannya pun, lebih ditekankan kepada trilogi psikologi yaitu, kognitif, afektif, dan perilaku.

Sejalan dengan perkembangan kurikulum tersebut, SD N 1 Salakan menerapkan kurikulum merdeka sebagai kerangka utama pembelajaran. Penerapannya pun dirancang melalui prinsip-prinsip mendasar yang mencakup pengembangan karakter, fleksibilitas, dan berfokus pada muatan esensial. Ketiga prinsip tersebut menjadi sarana pendukung untuk pengembangan kurikulum di SD N 1 Salakan, karena mencakup meliputi prinsip inklusifitas yang mengadakan klasifikasi bagi pengembangan kemampuan anak.

Selain prinsip-prinsip dasar pada kurikulum merdeka, terdapat muatan kurikulum yang mencakup muatan nasional, daerah, dan tambahan. Dalam muatan nasional, SD N 1 Salakan menerapkan mata pelajaran wajib yang menjadi standar di sekolah seluruh Indonesia. Lalu pada muatan Daerah, SD N 1 Salakan melaksanakan program pembelajaran independen dengan menghadiri mata pelajaran bahasa Jawa dan membatik. Adapun muatan tambahan yang fokus pada penguatan pendidikan karakter, diselenggarakan melalui kegiatan ekstrakurikuler.

BAB III

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Penelitian

1. Profil Informan

Bagian berikut merangkum profil informan yang diwawancarai. Guna menjaga kerahasiaan data informan, peneliti tidak dapat menyebutkan profil informan keseluruhan secara rinci guna menjaga etika penelitian dan permintaan informan. Namun, informan yang telah melakukan wawancara dengan peneliti merupakan pihak yang memiliki peran penting dalam pendidikan inklusi, sekalipun setiap informan memahami bagaimana alur komunikasi pemberdayaan menjadi sangat fundamental dalam pendidikan inklusif. Selain itu, peneliti akan menjelaskan secara rinci latar belakang informan, sehingga data yang akan diperoleh dapat dikatakan akurat sesuai dengan topik penelitian.

Tabel 3. 1
Kriteria Informan

Kode	Informan	Gender	Usia (kisaran)	Jabatan
P1	IVN (Inisial)	Perempuan	35 Tahun	Kepala Sekolah SD Tumbuh 1 Yogyakarta
P2	OCT (Inisial)	Perempuan	30 Tahun	Edukator SD Tumbuh 1 Yogyakarta
P3	Ari	Perempuan	30 Tahun	Kepala Sekolah SD N 1 Salakan
P4	Afifah	Perempuan	30 Tahun	Guru dan Wali Kelas 4 SD N 1 Salakan
P5	Ninda	Perempuan	30 Tahun	Guru dan Wali Kelas 6 SD N 1 Salakan
P6	Budi	Laki – Laki	35 Tahun	Orang Tua
P7	Chika	Perempuan	30 Tahun	Orang Tua

Saat peneliti melaksanakan penelitian di SD Tumbuh 1 Yogyakarta, peneliti diharuskan untuk memperoleh data melalui 2 kriteria, yaitu kepala sekolah dan edukator. Kepala sekolah memiliki peran sentral dalam memaparkan hubungan antara komunikasi pemberdayaan dan dunia pendidikan inklusi, bagaimanapun kepala sekolah merupakan peran yang akan menjalankan sistem pendidikan secara utuh. Lalu edukator adalah peran penting dalam ranah metode dan implementasi atas sistem pendidikan. Terlebih, informan yang telah melakukan wawancara dengan peneliti dapat dikategorikan sebagai informan yang telah memiliki pengalaman cukup panjang dalam pendidikan inklusif.

Selanjutnya saat peneliti melakukan wawancara dan observasi di SD N 1 Salakan, peneliti melakukan wawancara dengan 3 pihak yang memiliki posisi strategis. Kepala sekolah digambarkan secara umum, karena perannya adalah menyalurkan sistem pendidikan kepada setiap guru dan pihak terlibat. Lalu, dari salah satu guru yang peneliti sebutkan, merupakan guru yang mengatur administrasi sekolah, termasuk kaitannya dengan pihak penyelenggara inklusifitas seperti SLB dan Puskesmas. Informan selanjutnya yaitu wali kelas dengan jumlah siswa berkebutuhan khusus terbanyak di SD N 1 Salakan. Alhasil, ketiganya saling berhubungan dalam peroleh data penelitian yang akan dipaparkan.

Lalu orang tua, keduanya merupakan pasang suami istri dan memiliki 3 anak, salah satunya merupakan anak yang menjadi informan penelitian. Informan tersebut menjadi salah satu yang penting dalam menghasilkan temuan penelitian, karena ketiga anaknya merupakan anak yang memiliki kebutuhan khusus. Usia kedua orang tua tersebut berkisaran 30-35 tahun, sehingga temuan yang didapatkan menggambarkan pentingnya metode *parenting* yang di dalamnya mencakup konsep komunikasi pemberdayaan. Dari beberapa kriteria informan yang telah dipaparkan secara rinci, akan dipaparkan juga hasil temuannya pada sub-bab selanjutnya.

2. Dinamika Komunikasi Pemberdayaan SD Tumbuh 1 Yogyakarta

Pada poin ini yaitu penelitian di SD Tumbuh 1 Yogyakarta, peneliti akan memaparkan temuan-temuan berdasarkan pertanyaan penelitian yaitu dinamika dan strategi komunikasi pemberdayaan di SD Tumbuh 1 Yogyakarta. Temuan yang dihasilkan berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti saat melakukan kunjungan langsung untuk pengambilan data pada tanggal 05 November 2025. Hasil data diperoleh melalui kepala sekolah dan edukator, keduanya saling memaparkan terkait dinamika dan strategi secara berkesinambungan. Maka dari itu, peneliti akan memaparkan temuan-temuan berikut.

Wawancara pembukaan saat peneliti menanyakan terkait konsep inklusifitas di SD Tumbuh 1 Yogyakarta. P1 memahami bahwa setiap anak memiliki kebutuhannya masing-masing, sehingga ada konsep *unity in diversity* yang dijadikan sebagai identitas murni SD Tumbuh 1 Yogyakarta. *Unity in diversity* sendiri merupakan suatu konsep yang menggambarkan tentang harmonisasi dan kerukunan hidup dalam bermasyarakat. Konsep tersebut sangatlah kental dan erat kaitannya dengan pendidikan inklusi dan peran komunikasi pemberdayaan sangat

penting sebagai upaya dalam membangun kompetensi siswa yang dibangun atas kebersamaan dan keberagaman.

“Kami percaya ketika kami mengkonfigurasi anak itu, kami ingin yang optimal bukan dengan yang namanya keseragaman, tapi dengan yang namanya keunikan. Sehingga itu menjadi satu nilai yang penting buat kami, karena inklusif dan multikultural itu harus ada. Sedikit juga untuk meneruskan bahwa bendera inklusifitas yang kami pasang bukan tentang anak-anak berkebutuhan khusus saja, tapi tentang dimana adanya *unity in diversity*.” (P1, wawancara 05 November 2025).

Dalam kaitannya dengan hasil wawancara di atas, peneliti akan memaparkan bagaimana komunikasi pemberdayaan sangatlah sentral. Hal tersebut dijelaskan lebih lanjut oleh kepala sekolah dalam wawancaranya yang memaparkan tentang hal mendasar dalam pendidikan inklusif. Penjelasannya berkaitan dengan upaya pertama SD Tumbuh 1 Yogyakarta saat akan mendaftar di SD Tumbuh 1 Yogyakarta, jadi ada klasifikasi awal dan penumbuhkan pemahaman kepada orang tua siswa sekaligus kepada siswanya. Hasil ini berangkat dari pertanyaan tentang dinamika yang terjadi antara pihak sekolah dan orang tua, ketika keduanya perlu untuk memahami konsep inklusifitas.

“Dari awal kami berikan perasaan yang luar biasa, bahwa kami selalu mengedukasi orang tua yang akan masuk sini, bahwa kami sekolah inklusif, dimana anak-anaknya berbeda latar belakang. Jadi, harapannya kami menyiapkan orang tua dari awal. Sehingga, orang tua juga siap untuk menyiapkan anaknya sekolah disini.” (P1, wawancara 05 November 2025).

Wawancara yang telah dilakukan dengan kepala sekolah memaparkan terkait dinamika yang terjadi di SD Tumbuh 1 Yogyakarta. Namun, peneliti akan menyajikan hasil wawancara dengan edukator sebagai pihak yang lebih sering terlibat secara langsung. Hasil wawancara yang diperoleh dengan edukator menekankan kepada implementasi *unity in diversity*, dimana siswa lebih ditekankan kepada metode-metode dasar tentang inklusifitas. Peran komunikasi pemberdayaan lebih sering terlibat pada hasil wawancara ini, karena lebih merujuk pada hal teknis yang mengarah pada pembentukan kompetensi anak.

“Kalau untuk pola memang kita awal-awal haru pendekatan individu dulu. Jadi kita harus tahu karakter masing-masing anak supaya bisa komunikasi dua arah kesemua. Terutama untuk teman-teman yang berkebutuhan, itu memang ketika kita menyampaikan sesuatu itu gak bisa sekali. Ada yang harus berulang kali, bahkan ada yang harus berulang. Tapi sejauh ini untuk komunikasi dua arah sih sudah biasa terjadi mas. Tapi memang harus untuk teman-teman yang berkebutuhan itu harus benar-benar selalu diingatkan,” (P2, wawancara 05 November 2025).

Hasil wawancara di atas menekankan tentang pola komunikasi yang disampaikan oleh edukator kepada siswa. Bagaimana edukator membuat siswa untuk dapat menjunjung tinggi *unity in diversity* dan hal tersebut dibangun sejak awal pada kelas 1 SD. Penjelasan tersebut dipaparkan melalui pengalaman edukator yang telah mengajar di beberapa tingkatan kelas. Alhasil, pola komunikasi maupun metode pelaksanaan pemberdayaan sangatlah masif dan diperhatikan sejak jenjang awal pendidikan.

Hasil tersebut menjelaskan adanya klasifikasi tahap pertama yang dilakukan oleh edukator untuk mengenal pribadi setiap siswa. Edukator membagi klasifikasi tersebut sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa, sehingga mempermudah metode pembelajaran di dalam kelas. Terlebih, dukungan siswa dalam menjunjung tinggi peran inklusifitas sangatlah tinggi, karena penanaman pada aspek kognitif telah diperkuat pada sistem pendidikan yang ada di SD Tumbuh 1 Yogyakarta.

“Yang kami percaya pertama, kami masih berikan afirmasi positif, maksudnya kami percaya semua anak itu punya progress. Jadi kami mengusahakan ketika berbicara dengan anak itu. Anak Alhamdulillah, kami menghargai anak itu yang pertama dengan cara bagaimana ketika kami menyarankan sesuatu, harus dia diberikan saran atau alasan yang rasional. Atau ketika kami melarang sesuatu, anak harus paham kenapa kami melarang. Yang kedua, kami tidak membiasakan anak untuk menjadi kami sendiri, untuk dijamukkan pada perasaan ini. Apakah kamu berdinamika dengan anak-anak lain? Itu kami regulasi. Sehingga harapannya apa? Harapannya anak-anak itu ekspresif. Karena anak-anak di sini kok terbiasa untuk bilang ketika mereka keberatan atau mereka merasa marah, mereka akan bilang, aku keberatan ketika aku melakukan ini.” (P1, wawancara 05 November 2025).

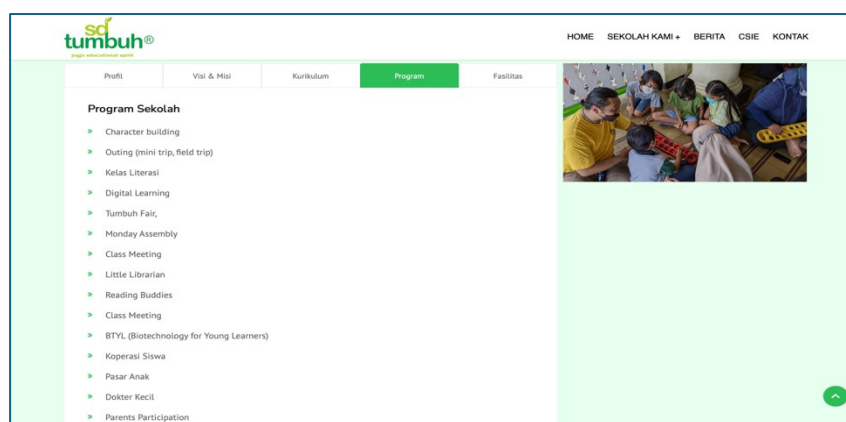
Hasil keseluruhan wawancara di atas menekankan terkait dinamika komunikasi pemberdayaan yang terjadi dengan mencakup konsep dan definisi inklusifitas, dinamika komunikasi pemberdayaan, hingga metode yang dilakukan. Temuan-temuan tersebut melengkapi pertanyaan penelitian tentang dinamika komunikasi pemberdayaan, sehingga komunikasi pemberdayaan memiliki peran penting dalam pendidikan inklusif di SD Tumbuh 1 Yogyakarta. Selain itu, temuan-temuan tersebut menggambarkan secara utuh bagaimana dinamika yang terjadi di SD Tumbuh 1 Yogyakarta. Alhasil, konsep inklusifitas yang ada dapat diimplementasikan dengan dasar yang jelas yaitu menghargai keberagaman dan membangun kerukunan dalam lingkungan sekolah.

3. Strategi Komunikasi Pemberdayaan SD Tumbuh 1 Yogyakarta

Temuan-temuan penelitian pada sub-bab ini akan dipaparkan bagaimana strategi komunikasi pemberdayaan di SD Tumbuh 1 Yogyakarta sangat penting bagi pengembangan kompetensi siswa. Adapun hal-hal penting yang akan dijelaskan pada temuan-temuan ini yaitu, konsep perjalanan pendidikan inklusif, program-program penunjang di SD Tumbuh 1 Yogyakarta, dan partisipasi aktif pihak sekolah. Pada pemaparan terkait strategi, peneliti akan mereduksi data yang telah diperoleh, sehingga ada relevansi dan keterikatan dari hasil yang akan dipaparkan.

Saat wawancara dengan kepala sekolah, ia menekankan bahwasannya ada salah satu upaya atau indikator dalam mengukur kemampuan siswa, baik secara pemahaman, emosional, dan perilaku. Hal tersebut dijelaskan dalam wawancaranya bahwasannya edukator, selalu memberikan pertanyaan reflektif yang memantik siswa untuk dapat menjelaskan tentang apa yang perlu dipelajari di dalam kelas. Hasil dari upaya tersebut menunjukkan bahwasannya tidak ada pemaksaan dan dalam penyesuaian pembelajaran di kelas, SD Tumbuh 1 Yogyakarta perlu melibatkan siswa, sehingga memberikan kesan yang lebih terbuka dan efektif dalam perjalanan metode.

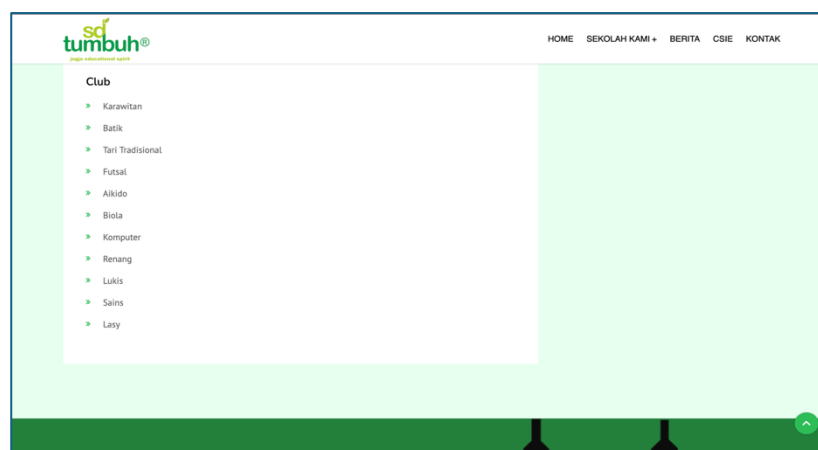
“Ya tentunya kalau indikator penilaian siswa di kelas ini tiap hari kita selalu ukur ya, karena setiap pelajaran kami harus membungkus, harus membuka dan membungkus dengan pertanyaan reflektif. *What can you learn today?* Apa yang kami bisa pelajari hari ini? Itu yang simplenya, dan maksudnya yang dilaporkan. Jadi selalu ada refleksi dan evaluasi. Kemudian mungkin ketika ini tahu secara komunal, kita tanyakan hari ini belajar apa? Mau dapat apa? Gitu. Ini ada mungkin permainan aplikasi biasanya ditayangkan, jadi cob akita kerjakan ini untuk penutup.” (P1, wawancara 05 November 2025).



Gambar 3. 1

Program Club SD Tumbuh 1 Yogyakarta

Sumber: Website Sekolah Tumbuh (2025)



Gambar 3. 2

Program Sekolah SD Tumbuh 1 Yogyakarta

Sumber: Website Sekolah Tumbuh (2025)

Gambar di atas merupakan temuan peneliti sebelum melaksanakan observasi di SD Tumbuh 1 Yogyakarta, ditunjukkan pada gambar di atas terdapat 2 program, yaitu program sekolah dan program klub. Salah satu program di atas dijelaskan secara rinci oleh kepala sekolah yang menekankan tentang partisipasi orang tua bagi anak. Keterlibatan tersebut menjadi upaya penting yang dapat membangun keterampilan anak, karena keterlibatannya bersifat praktek. Hal tersebut selaras dengan 3 pilar SD Tumbuh 1 Yogyakarta yang telah dicantumkan pada bab sebelumnya, pilar tersebut adalah keistimewaan kampus.

“Kadang anak akhirnya sulit untuk menyampaikan emosi, ekspresi, Jadi proyek kami itu berapa proyek bagaimana tidak hanya anak yang belajar tapi orang tua juga belajar. Contohnya apa? Contohnya misalkan yuk ini dalam satu minggu gitu ya kami ada yang namanya pemberian program. Anak tidak akan mendadak diberikan PR. Jadi setiap Jumat itu kami sudah memberikan program untuk minggu depannya dari Senin sampai Jumat anak itu akan ngapain, jadi orang tua akan tahu.” (P1, wawancara 05 November 2025).

Wawancara selanjutnya, peneliti menanyakan terkait strategi komunikasi pemberdayaan pada ranah akademik. Wawancara tersebut berulang dilakukan dengan kepala sekolah, sehingga mendapatkan hasil yang akurat. Dalam ranah akademik, SD Tumbuh 1 Yogyakarta melalui kepala sekolah menjelaskan tentang *student exchange* yang yang bekerja sama dengan pihak Malaysia, sehingga menjadi salah satu dasar pengembangan kompetensi anak. Terlebih kurikulum yang digunakan oleh SD Tumbuh 1 Yogyakarta salah satunya adalah kurikulum internasional yaitu *Cambridge International Primary Program* (CIPP) dengan muatan matematika, bahasa Inggris, sains, dan teknologi.

“Jadi kemarin baru saja selesai yang anak-anak sekolah Malaysia baru saja selesai sekolah disini. Jadi nanti kami di bulan September tahun depan yang akan sekolah disana. Jadi kami ya ini juga inklusifitasnya kan berbeda-beda kalau di Malaysia mungkin umumnya adalah sendiri tapi sama-sama juga inklusif. Jadi cukup berbeda, ini malah semakin menguatkan bahwa inklusifitas itu isinya tidak membatasi tentang nilai-nilai lain yang perlu dibelajari. Jadi ya kami saling belajar kami bertukar kami juga bertukar ke negara lain begitu. Jadi harapannya ini menjadi kayak inklusifitas ini jadi pintu kami juga untuk belajar.” (P1, wawancara 05 November 2025).

Hasil keseluruhan wawancara serta data yang gambar di atas menekankan terkait strategi komunikasi pemberdayaan yang terjadi dengan mencakup metode-metode yang lebih rinci. Temuan-temuan tersebut melengkapi pertanyaan penelitian tentang strategi komunikasi pemberdayaan, sehingga komunikasi pemberdayaan memiliki peran penting dalam pendidikan inklusif di SD Tumbuh 1 Yogyakarta. Selain itu, temuan-temuan tersebut menggambarkan secara utuh bagaimana strategi yang terjadi di SD Tumbuh 1 Yogyakarta. Oleh karena itu, strategi yang dilakukan di SD Tumbuh 1 Yogyakarta melibatkan peran-peran aktif dalam pendidikan inklusif.

4. Dinamika Komunikasi Pemberdayaan SD Negeri 1 Salakan

Temuan pada sub-bab ini merupakan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara dan observasi langsung untuk mencari informasi dan mengamati dinamika komunikasi pemberdayaan yang terjadi pada objek penelitian ini. Temuan yang dihasilkan berupa kutipan wawancara dan gambar yang menunjukkan tentang kondisi pendidikan inklusif di SD N 1 Salakan. Hal tersebut akan peneliti sajikan dalam sub-bab ini mengenai dinamika yang terjadi. Oleh karena itu, dalam memaparkan hasil temuan pada sub-bab ini, peneliti melakukan wawancara yang mendalam tentang kondisi pembelajaran.

Pada pembukaan wawancara, peneliti menanyakan terkait kondisi pendidikan inklusif di SD N 1 Salakan. Kepala sekolah dalam hal ini menjelaskan tentang keterbatasan sekolah dalam melakukan pendampingan kepada siswa berkebutuhan khusus. Selain itu, kepala sekolah pun menjelaskan terkait tahapan awal dalam menjalankan pendidikan inklusif, sehingga ada klasifikasi yang mempengaruhi guru dalam melakukan pendampingan kepada siswa berkebutuhan khusus.

“Kalau yang khusus untuk yang pendidik kita ada ekstrakurikuler. Kemudian juga ada pendampingan siswa yang berkebutuhan khusus. Karena kalau dari hasil tesnya itu kan ada yang *slow learner*. Itu kan masing-masing kan punya identitas yang ini *slow learner*, jadi kita sesuaikan dengan kebutuhannya. Misalnya yang *slow learner*,

kita ada pendampingan khusus siswa. Mereka tuh kebanyakan tidak bisa untuk menerima pelajaran secara umum. Jadi harus ada pendampingan khusus, pendampingan individu. Jadi kalau kami kan tidak ada GPK. Jadi guru kelas sekaligus sebagai pendamping. (P3, wawancara 17 November 2025).



Gambar 3. 3

Kondisi Kelas 4 SD N 1 Salakan

Sumber: Dokumentasi Peneliti (2025)

Gambar di atas menunjukkan suasana pembelajaran di kelas 4 dengan perolehan siswa berkebutuhan khusus terbanyak di kelas itu. Ada beberapa kriteria siswa berkebutuhan khusus di kelas 4, salah satunya adalah susah membaca atau mengenali huruf. Kondisi ini dijelaskan oleh guru yang memiliki kontrol penuh, karena merupakan wali kelas 4. Hal tersebut ditekankan bahwa perlu adanya transformasi tentang kondisi anak di kelas sebelumnya, sehingga mempermudah dalam melakukan pengawasan dan bimbingan dengan efektif. Kemudian, dijelaskan juga terkait kondisi setiap anak dan bagaimana metodenya dalam mencapai capaian pembelajaran.

“Kalau di awal itu kan saya tanya dulu kelas sebelumnya, berarti saya tanya di kelas 3, kebetulan kelas 3 kan Pak Anto, jadi kalau kelas yang ini, itu anak-anaknya aktif, sama yang kebetulan yang ABK itu, jadi saya sudah ada gambarannya lah. Jadi kalau sudah beberapa bulan berjalan, jadi sekarang sudah mulai paham, oh ternyata si anak ini kemampuannya itu bisa disamaratakan dengan yang lain, misalnya kalau si Arfan, Arfan itu kan memang sudah mengenali huruf saja, kadang-kadang ke bulak balik, B jadi A, jadi target saya di kelas 4 ini, untuk Arfan dan Dea, itu bisa membaca dulu, nggak yang muluk-muluk lah, nggak sesuai CP yang sekarang ya, kalau CP memang belajar kelas 4 itu fase B normalnya apa gitu. Tapi saya menargetkan kedua anak itu, kalau untuk D*a sama Arfan itu baca.” (P4, 17 wawancara November 2025).

5. Strategi Komunikasi Pemberdayaan SD Negeri 1 Salakan

Pada sub-bab ini, peneliti memperdalam strategi komunikasi pemberdayaan yang dibangun oleh pihak sekolah dan dijelaskan bagaimana pola yang tepat bagi pengembangan kompetensi siswa. Pada temuan ini, peneliti akan data yang diperoleh berdasarkan hasil wawancara dan data sekunder yang diberikan oleh pihak sekolah. Adapun data sekunder yang diperoleh peneliti atas izin Kepala Sekolah yaitu Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) SD Negeri 1 Salakan. Pada data sekunder, peneliti menghasilkan temuan terkait strategi komunikasi pemberdayaan yang mencakup kerangka pembelajaran mendalam, program unggulan Dinas dan program unggulan Sekolah.

Pada saat melakukan wawancara dengan responden di SD Negeri 1 Salakan terkait strategi komunikasi pemberdayaan, peneliti disajikan contoh dan strateginya oleh para responden. Pertama sebagai contoh, kepala sekolah menjelaskan terkait aksi *bullying* yang marak dilakukan oleh beberapa siswa kepada siswa lainnya, sehingga kepala sekolah memberikan hipotesa penanganan yang baik agar terbangun kedekatan antar siswa. Hal tersebut dijelaskan terkait strategi penanganan melalui 2 tahapan, tahapan pertama disampaikan melalui kegiatan rutin dan selanjutnya disampaikan kepada orang tua supaya penanganannya lebih baik.

“Anak-anak itu nggak terbiasa membully temannya walaupun dalam hal yang sepele. Misalnya mau memanggil temannya dengan nama orang tua, itu banyak di kami. Karena setiap pagi, walaupun ada, walaupun selama 10-15 menit itu pasti ada apel pagi. Dan di sana ada pesan-pesan tentang *bullying*. Terus misalnya sudah kejadian, kejadian *bullying*, ya kita panggil. Kalau anaknya masih belum bisa kita kasih pengertian orang tuanya yang ditanya.” (P4, wawancara 17 November 2025).

Selanjutnya, dijelaskan lebih lanjut oleh wali kelas 6 selaku penanggungjawab administrasi sekolah dan kepala sekolah mengenai strategi komunikasi pemberdayaan yang dilakukan di SD N 1 Salakan. Dalam setiap kategori siswa yang ada di SD N 1 Salakan, sekolah mengupayakan beasiswa bagi siswa berkebutuhan khusus sebagai salah satu strategi. Hal ini ditekankan sebagai upaya yang membantu 2 aspek, aspek pertama yaitu secara penanganan dalam ruang lingkup akademik dan kedua untuk meringankan beban ekonomi orang tua.

“Penyebabnya apa? Kemudian dari penyebabnya itu kita coba untuk misalnya yang slow learner itu y akita coba untuk kasih solusi untuk pembimbingan. Selian itu, kita juga usulkan beasiswa. Ada beasiswa yang kita usulkan secara rutin. Tahun ini, alhamdulillah, ada 4 atau 3. Yang tahun kemarin hanya 2. Bertahun-tahun ini 2. Tahun ini dapat 3, walaupun semua kita usulkan. Tapi yang mendapat hanya beberapa siswa.” (P3, wawancara 17 November 2025).

“Memang, si Yakesha itu, orang-orangnya, mampu. Kemarin, dapat beasiswa juga, kalau buat bayar yang lainnya, bisa juga kan rezekinya, rezekinya ibunya yang mau menerima anaknya. Itu kan, rezekinya disitu. Jadi, saya sampaikan kebenaran.” (P5, wawancara 17 November 2025).

Tabel 3. 2
Program Unggulan

Program Unggulan		
Jenis Program	Nama Program	Muatan
Unggulan Dinas Pendidikan Kepemudaan dan Olahraga	Pendidikan Khas KeJogjaan	a) Tujuan: Jalmo Utama b) Nilai luhur: Harmoni c) Implementasi PKJ d) Materi Esensial PKJ e) Etos: Jiwa Satriya
	Sekolah Ramah Anak	a) Konsep SRA b) Tujuan SRA c) Tahapan SRA d) Komponen SRA
	Pendidikan Inklusif	a) Pengertian b) Latar belakang penyelenggaraan pendidikan inklusif dalam Kurikulum Merdeka c) Tujuan Pendidikan Inklusif d) Manfaat Pendidikan Inklusif e) Bentuk Layanan Pendidikan Inklusif f) Implementasi
	Sekolah Sehat	Kampanye untuk menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung Kesehatan fisik, mental, dan sosial setiap siswa untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif.
Unggulan Sekolah	Orang Tuaku, Guruku	Peran orang tua bagi siswa dan pembelajaran di sekolah melalui sumber yang berasal dari pihak luar.
	E-Buletin JUARA	Sarana menumbuhkan budaya literasi dan meningkatkan kreativitas siswa untuk membangun hubungan komunikasi yang lebih baik dengan warga sekitar.
	Aku Bisa Mandiri	Memberikan keterampilan hidup kepada siswa yang aplikatif dan relevan dengan kebutuhan.

Sumber: KOSP SD N 1 Salakan (2025)

6. Dinamika Komunikasi Pemberdayaan Orang Tua

Pada saat peneliti melakukan wawancara dengan orang tua siswa, peneliti menanyakan terkait dua hal yang melingkupi dinamika yang terjadi di rumah atau

lingkungan masyarakat. Saat berlangsungnya wawancara, orang tua tersebut memberitahu bahwasannya memiliki 3 anak dan keduanya merupakan anak berkebutuhan khusus. Akan tetapi, orang tua menjelaskan lebih lanjut terkait kondisi setiap anaknya, yang pertama disebutkan adalah anak dengan kebutuhan khusus *slow learner* dan kedua memiliki *Intelligence Quotient (IQ)* di atas rata-rata anak di usianya.

Pertama, peneliti akan menyajikan temuan terkait dinamika yang lebih merujuk kepada kondisi seorang anak di rumah dan bagaimana peran orang tua dalam kondisi tersebut. Saat pembukaan wawancara, orang tua menjelaskan tentang kondisi anaknya, dijelaskan bahwa salah satu anaknya yang memiliki kemampuan IQ di atas rata-rata memiliki jiwa yang sangat kompetitif dan rasa keingintahuan yang begitu tinggi. Selain itu ditekankan juga bahwa dengan kondisi IQ yang tinggi maka kedewasaan seorang anak pun tinggi, akan tetapi dari segi kematangan di umur tersebut belum dapat dikatakan baik.

“Misalnya kayak makanan. Jelas kalau makanan, ada satu makanan dibagi tiga, dia harus paling banyak. Jadi tidak ada kata mengalah, karena kompetitifnya tinggi. Sekalipun dia menang. Dia begitu aja, kok dia menang? Gaada mengalah. Mau adek sampai nangis, ini guling-guling ga peduli dia. Aturannya kan benar, jadi kaya gitu ya kompetitifnya, jadi hal negatif gimana gitu. Seperti kalau secara kepribadiannya mungkin ya masih harus perlu dididik lagi, diatur lagi supaya ngerti sama orang lain.” (P6 dan P7, wawancara 16 Desember 2025).

Kedua, orang tua menjelaskan terkait dinamika yang terjadi ketika ada permasalahan yang dirasakan oleh anak ataupun sebaliknya. Orang tua menjelaskan bahwa metode terpenting untuk menyelesaikannya adalah membuat dialog atau komunikasi yang dilakukan dengan intens. Penekanan pada wawancara ini yaitu untuk melatih daya pikir anak melalui argumentasi yang dibangun. Dijelaskan juga, jika terjadi masalah antar anak, orang tua tidak ingin itu diselesaikan antar anak, tetapi diselesaikan oleh orang tua. Hal ini dilatarbelakangi oleh kondisi anak yang memiliki kebutuhan khusus berbeda.

“Jadi kita punya ruangan di belakang. Itu biasanya saya buat ngobrol berdua. Jadi kalau ada masalah kita panggil satu-satu. Jadi kaya ruang sidang aja gitu, kita panggil. Kita jelasin kamu gini gini gini, ya dia membela diri boleh, tapi argumentasi ya sebenarnya.” (P6, wawancara 16 November 2025).

7. Strategi Komunikasi Pemberdayaan Orang Tua

Dalam wawancara mengenai strategi komunikasi pemberdayaan, data yang telah diperoleh dan direduksi menyimpulkan 2 temuan. Pertama, orang tua

menjelaskan terkait strategi yang dilakukan dalam lingkup keluarga untuk pengembangan kompetensi secara pribadi dan penunjang kebutuhan akademik. Kedua, orang tua menjelaskan terkait strategi yang dilakukan dengan membangun hubungan dengan pihak yang terlibat seperti psikiater dan sekolah guna pengembangan kompetensi anak yang maksimal.

Saat peneliti menanyakan tentang strategi komunikasi pemberdayaan yang dibangun kepada setiap anak, orang tua menjelaskan strategi-strategi yang dilakukan dengan cara meningkatkan literasi anak dengan membatasi penggunaan *handphone*. Hal ini ditekankan selain untuk meningkatkan literasi, tetapi meningkatkan kesadaran anak terhadap hal-hal kecil yang akan dilakukannya. Di sisi lain, orang tua pun menjelaskan terkait dampak positif yang didapat, hal itu ditunjukkan melalui peningkatan literasi dan kesadaran yang berujung pada analisis mendalam seorang anak.

“Bukan sesuatu yang bisa kamu pelajari, kalau kamu mau mencari pengetahuan dari youtube, enggak saya bilang. Kamu baca. Baca buku, karena kamu enggak akan terdistraksi dengan hal-hal lainnya, kalau buku ya ada Cuma ini, kalau *handphone* kamu bosan kamu skip aja pindah lagi, pindah ke aplikasi lainnya. Jadi kita berharap itu dengan kita membiasakan mereka membaca itu. Dan satu, membaca itu sebenarnya menumbuhkan awareness juga, misalnya enggak ini boleh enggak diminum, cob abaca, kalau malas baca kan harus baca.” (P6, wawancara 16 November 2025).

Hasil wawancara tersebut dilanjut pada dialog berikutnya.

“Tapi jangan salah, ini enggak nyaman juga, karena banyak peraturan juga. Di rumah itu, kita berilah fasilitas apapun ada, tapi untuk mendapatkan fasilitas enggak gratis. Harus ada support dulu, kamu enggak perlu uang, tapi kamu perlu kerjakan. Kayaknya misalnya Keenan (anak kedua) sekarang tiap malam pengennya buka laptop. Dan yang dia buka adalah Wikipedia. Lalu dia buka flight radar, dia lagi senang itu. Dia membuat Analisa kecelakaan-kecelakaan pesawat itu disebabkan oleh apa?, coba kamu pikir, anak-anak itu ya udah mikir-mikir.” (P6, wawancara 16 November 2025).

Selanjutnya peneliti menanyakan bagaimana strategi komunikasi pemberdayaan yang tepat untuk anak berkebutuhan khusus guna pengembangan kompetensinya yang efektif dan maksimal. Melalui pertanyaan tersebut, orang tua menjelaskan hal mendasar terkait kondisi anaknya. Hal tersebut yaitu, orang tua melakukan konsultasi dengan psikolog untuk mengetahui secara mendalam kapabilitas seorang anak. Dari hubungan tersebut, orang tua dapat menyimpulkan serta psikolog dapat menyarankan instansi pendidikan yang tepat bagi seorang anak menempuh pendidikan dasar.

Dari pernyataan tersebut, hasil yang disarankan oleh psikolog membuat keputusan tepat bagi orang tua untuk dapat menyekolahkan anak. Oleh karena itu, orang tua diharuskan untuk dapat menyekolahkan anaknya guna kebutuhan anak akan tersalurkan lebih efektif.

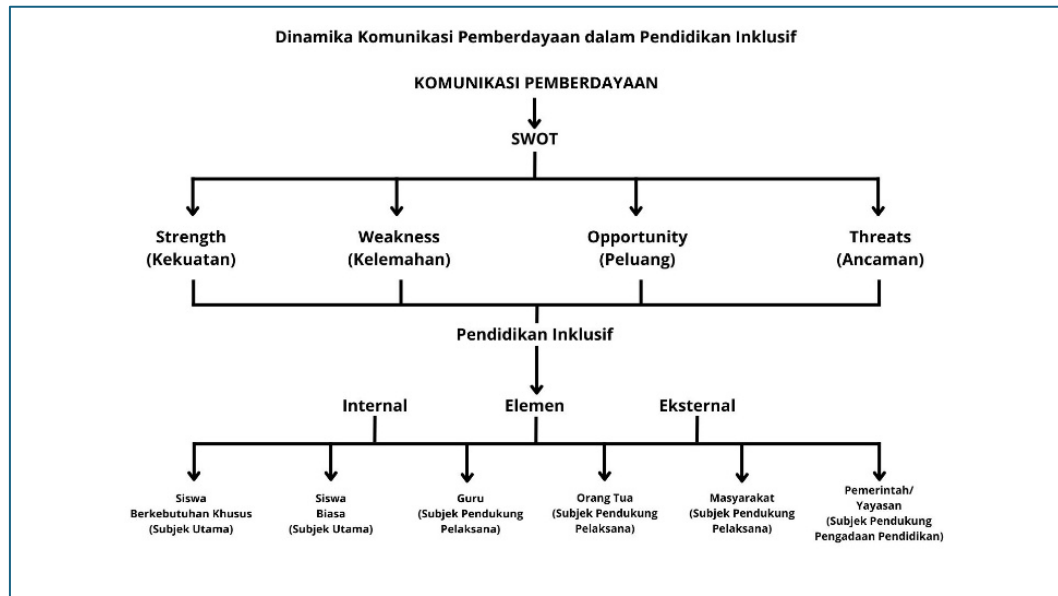
“Tapi secara tes IQ sebelum masuk sekolah. Dia superior, jadi udah, terpaksa di umur 5 tahun dia sudah masuk SD. Karena di rumah, untuk umur dia segitu dengan keingintahuan yang besar. Kita udah ga bisa feeding lagi di rumah. Jadi jalan salah satunya adalah dia harus sekolah. Nah, kan dengan sekeolah kan otomatis keingintahuaannya jadi tersalurkan. Apakah itu dengan aktivitas, apakah itu dengan pembelajaran dan sebagainya. Menurut psikolog, sekolahin aja. Akhirnya sekolahin.” (P6 dan P7, wawancara 16 November 2025).

B. Pembahasan

Dalam menyajikan temuan yang dihasilkan, peneliti telah melakukan wawancara dengan 7 responden diantaranya kepala sekolah, guru, dan orang tua, melakukan observasi langsung di SD Tumbuh 1 Yogyakarta dan SD N 1 Salakan, dan memperoleh data pendukung lainnya. Keseluruhan data yang telah diperoleh telah disesuaikan dengan pertanyaan pada rumusan masalah, hal tersebut dilakukan guna menjaga relevansi penelitian ini. Selanjutnya, peneliti akan menginterpretasikan temuan data yang telah disajikan kedalam pengelompokan bahasan, guna mempermudah dan menjaga relevansi penelitian.

1. Dinamika Komunikasi Pemberdayaan Sekolah Inklusif

SD Tumbuh 1 Yogyakarta dan SD N 1 Salakan, keduanya merupakan sekolah inklusif di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Penjalanan pendidikan inklusif tidak hanya sebatas menerima lalu menjalankannya secara operasional. Namun, banyak elemen-elemen yang perlu diperhatikan, salah satunya dalam aspek pemberdayaan. Mengaitkan pemberdayaan dengan dunia pendidikan inklusif menjadi sangat penting, hal tersebut menghubungkan kategori pendidik dengan pengembangan daya atau kemampuannya secara kelompok atau individu.



Gambar 3.4

Mapping Komunikasi Pemberdayaan: Metode SWOT Untuk Pendidikan Inklusif

Dalam skema tersebut, keterkaitan antara komunikasi pemberdayaan dan pendidikan inklusif memiliki banyak hambatan dan peluang dari faktor internal dan eksternal. Jika dilihat melalui perspektif lain dengan menggunakan metode perencanaan yaitu *Strength*, *Weakness*, *Opportunity*, *Threats* (SWOT) akan mengaitkan subjek-subjek terlibat dalam konteks ini. Dalam metode ini, peneliti akan membagi menjadi 2 faktor, *strength* dan *weakness* merupakan faktor internal dan *opportunity* dan *threats* adalah faktor eksternal. Keduanya tidak dapat dipisahkan dari perjalanan pendidikan inklusif dalam konteks dinamika komunikasi pemberdayaan, karena perspektif ini akan mempengaruhi perjalanan operasional pendidikan inklusif.

a. Dinamika Komunikasi Pemberdayaan Melalui Faktor Internal

Dalam dunia pendidikan inklusif perlu adanya *strength* yang disalurkan melalui komunikasi pemberdayaan sebagai alat atau media dalam membangun kekuatan di internal instansi pendidikan. Mengacu pada temuan penelitian, membangun kekuatan internal dalam pendidikan inklusif setidaknya dapat dilakukan dengan 2 metode, yaitu memperkuat sistem pendidikan melalui afirmasi kepada siswa berkebutuhan khusus dan penyesuaian metode pembelajaran. Kedua metode ini secara tidak langsung

akan memberikan dampak signifikan terhadap penjalanan operasional pendidikan inklusif.

Afirmasi positif kepada siswa dalam pendidikan inklusif menjadi sebuah kewajiban bagi tenaga pendidik untuk memberikannya. Ketika afirmasi diberikan, siswa secara langsung akan merasakan bahwa dirinya dihargai dan diakui sebagai seorang anak yang perlu mendapatkan pendidikan secara layak. Afirmasi menjadi faktor psikologis bagi siswa, psikologis menjadi upaya pertama dalam komunikasi pemberdayaan guna meningkatkan pembelajaran yang efektif. Hal ini menjadikan komunikasi pemberdayaan sebagai peran yang dapat meningkatkan intensitas pembelajaran serta memperkuat refleksi siswa.

Setelah tenaga pendidik memberikan afirmasi kepada siswa, tentunya perlu mempertimbangkan metode pembelajaran. Dari hasil temuan yang telah diperoleh, metode pembelajaran yang tepat dalam pendidikan inklusif adalah penyesuaian pembelajaran yang dilakukan melalui refleksi masing-masing siswa. Dilihat melalui kata “reflektif” artinya komunikasi pemberdayaan menjadi alat dalam metode ini. Komunikasi yang dijadikan sebagai penyampaian dan pemberdayaan adalah upaya pembangunan kerangka bagi siswa guna dapat membangun keterampilan dan kompetensi.

Kedua, weakness atau kelemahan yang terjadi pada faktor internal dapat disebabkan oleh kurangnya Guru Pendamping Khusus (GPK). Kurangnya atau tiadaknya guru pendamping khusus dapat mempengaruhi efektivitas pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus. Khususnya dalam kelas, adaptasi siswa untuk dapat menyesuaikan pembelajaran perlu adanya intensitas lebih guna menunjang kebutuhan akademik yang sesuai. Selain itu, GPK pun dapat berperan dalam mendukung pengembangan potensi siswa berkebutuhan khusus secara adaptif dalam mengenali lingkungannya.

Pada faktor internal, antara kekuatan dan kelemahan keduanya memiliki hubungan kuat yang dapat mempengaruhi metode pembelajaran. Dalam metode pembelajaran antara kekuatan dan kelemahan perlu adanya hipotesa yang dapat menggabungkan keduanya dalam pengaruh yang positif. Hal tersebut berdasarkan hipotesanya menjadi suatu upaya dalam komunikasi pemberdayaan yang dapat membangun kompetensi atau karakter siswa. Dengan hubungan yang kuat, afirmasi dan GPK perlu diperkuat oleh setiap

instansi guna membangun pendidikan inklusif yang efektif sesuai dengan kaedah pembelajaran.

b. Dinamika Komunikasi Pemberdayaan Melalui Faktor Eksternal

Setelah hubungan antara kekuatan dan kelemahan yang didasari melalui faktor internal, adapun faktor eksternal yang lebih mengarah kepada peluang dan ancaman. Keempat elemen tersebut saling mempengaruhi, akan tetapi subjek ataupun pelakunya perlu dibedakan. Dalam konteks ini, subjek yang terlibat adalah orang tua, masyarakat, dan pemerintah atau yayasan. Subjek ini menjadi instrumen penting dalam komunikasi pemberdayaan karna perannya yang sangat sentral. Jika diibaratkan, orang tua, masyarakat, komunitas dan pemerintah atau yayasan keempatnya memiliki alasan kuat untuk dapat mengadakan atau mendukung jalannya sekolah inklusif.

Dari keempat subjek yang disebutkan, akan dijelaskan dalam pembahasan bagaimana subjek tersebut dapat memberikan peluang dan ancaman bagi pendidikan inklusif. Pertama orang tua yang menjadi subjek utama atau peran yang sangat penting bagi seorang anak dalam menjalankan pendidikan. Menurut temuan penelitian, seorang dapat menjalankan pendidikan inklusif berdasarkan orang tua yang dapat menerima atau tidak potensi seorang anak. Ketentuan tersebut disesuaikan melalui pra pelaksanaan sekolah yang ditentukan berdasarkan hasil tes pendaftaran. Akan tetapi, selain tes resmi yang diberlakukan oleh sekolah, orang tua pun dapat berkonsultasi dengan psikolog terkait kebutuhan anaknya.

Saat orang tua atau lingkungan keluarga membangun karakter seorang anak, peluang dan ancaman sebagai dampak dapat dilihat melalui pola pendidikan yang dilakukan di rumah. Ketika melihat peluang, perlu memahami metode pemberdayaan yang tepat bagi seorang anak. Jika pada hasil temuan penelitian, dapat dilihat bahwa peluang dan ancaman berada dalam lingkup yang sama. Bagaimana seorang anak dengan kecerdasan intelektual di atas rata-rata yang memungkinkan untuk dapat lebih mudah beradaptasi, tetapi memiliki kekurangan dalam segi kepribadian.

Jika dilihat melalui kondisi tersebut, peluang yang dilihat melalui potensi seorang anak harus diberikan ruang yang tepat dalam perkembangannya. Komunikasi pemberdayaan yang dilakukan dalam faktor ini dapat disesuaikan dengan kapasitas seorang anak, sehingga perlu adanya

klasifikasi pembentukkan untuk pengembangan potensi dan karakter seorang anak. Lalu kaitan antara peluang dengan pendidikan inklusif merujuk pada metode komunikasi pemberdayaan guna mengakomodir kebutuhan siswa bagi pengembangan kompetensi yang efektif.

Oleh karena itu, faktor peluang dapat dipengaruhi oleh kehadiran masyarakat dan pemerintah atau yayasan sebagai elemen yang dapat mendukung jalannya pendidikan. Melalui hasil temuan, penyelenggaraan pendidikan inklusif telah diatur sebagai pendidikan yang terbuka atau dalam artian menerima setiap anak tanpa memandang latarbelakangnya. Kaitan antara hal ini erat dengan kehadiran masyarakat yang telah menjadi elemen penting. Ketika inklusifitas yang dikemas dalam sekolah itu hadir, maka perlu mempertimbangkan atau menyesuaikan dengan norma kemasyarakatan yang telah ada. Hal tersebut, jika saling berhubungan dan memiliki ketergantungan akan menghasilkan peluang sangat besar.

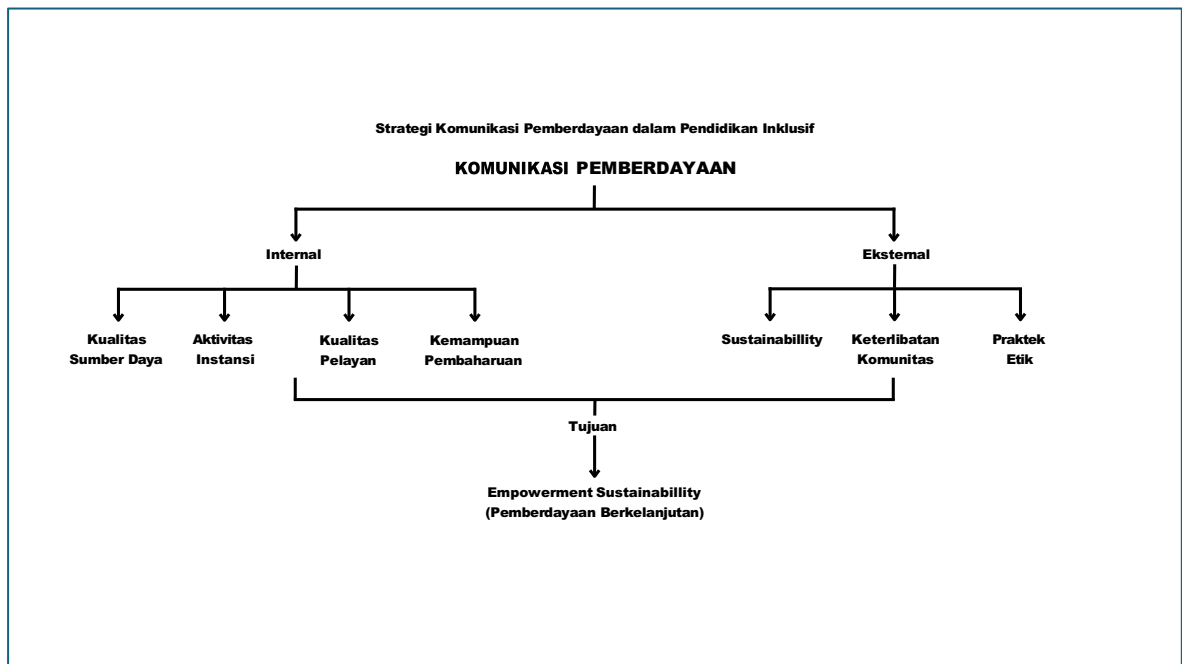
Selain itu, faktor ancaman dapat menjadi hambatan bagi operasional pendidikan inklusif yang berdampak pada pengembangan kompetensi anak. Ancaman dapat dilihat melalui kebijakan atau regulasi yang dapat membatasi upaya-upaya komunikasi pemberdayaan yang dilakukan oleh lembaga pendidikan. Adapun hal lain yang dapat disebabkan oleh kehadiran masyarakat yang menolak adanya operasional pendidikan inklusif karena tidak sesuai dengan norma yang ada. Kedua hal tersebut merupakan kendala bagi pendidikan inklusif yang disebabkan oleh faktor eksternal.

Melalui metode SWOT, analisis dinamika komunikasi pemberdayaan yang terjadi di SD Tumbuh 1 Yogyakarta dan SD N 1 Salakan tampak terlihat jelas setiap elemennya. Hal tersebut menunjukkan setiap faktor yang saling berkaitan dalam menunjang pengembangan kompetensi siswa dari aspek internal maupun eksternal yang mempengaruhi. Sehingga komunikasi pemberdayaan dapat berperan aktif untuk mengaitkan kekuatan, peluang, kelemahan, dan ancaman sebagai poros yang dapat dikonstruksi kembali. Dengan demikian analisis peran komunikasi pemberdayaan untuk pengembangan kompetensi siswa melalui metode SWOT.

2. Strategi Komunikasi Pemberdayaan Sekolah Inklusif

Strategi merupakan suatu upaya untuk mengobservasi, merancang, dan implementasi guna mencapai tujuan utama. Dalam komunikasi pemberdayaan,

strategi digunakan sebagai instrumen penguat dalam membangun tataran pendidikan inklusif yang lebih efektif secara sistem maupun pelaksanaan. Perlu dirumuskan strategi yang tepat guna membangun keberlanjutan melalui komunikasi pemberdayaan. Dari hal tersebut, peneliti merumuskan 2 faktor yang keduanya saling berkaitan untuk membangun *empowerment sustainability*, sehingga dapat menjadikan pendidikan inklusif sebagai landasan pendidikan yang tepat.



Gambar 3. 5

Mapping Strategi Komunikasi Pemberdayaan dalam Pendidikan Inklusif

Gambar di atas menunjukkan strategi serta faktor-faktor yang mendukung komunikasi pemberdayaan. Pada faktor internal, peneliti merumuskan 4 elemen yaitu kualitas sumber daya, aktivitas instansi, kualitas pelayanan, dan kemampuan pembaharuan. Terdapat perbedaan jumlah elemen antara faktor internal dan eksternal. Dalam dunia pendidikan inklusif melalui elemen faktor eksternal, keterlibatan komunitas dan praktek etik menjadi sangat penting dalam membangun hubungan antara pihak sekolah (termasuk siswa), orang tua, masyarakat, maupun lembaga lainnya.

a. Strategi Komunikasi Pemberdayaan Melalui Faktor Internal

Pertama, kualitas sumber daya merupakan ukuran paling vital untuk pengembangan kompetensi siswa. Kualitas sumber daya dapat diukur melalui kapabilitas tenaga pendidik, aspek tersebut merupakan inti bagi

pengembangan kompetensi siswa. Berdasarkan hasil temuan, pengukuran sumber daya dapat diukur melalui pemahaman terkait inklusifitas dan implementasinya di lingkungan sekolah. Inklusifitas dalam dunia pendidikan, setidaknya perlu dipahami melalui aspek psikologis atau sosial dan agama. Keduanya dapat menyebabkan penyalahgunaan secara verbal maupun non-verbal, sehingga tenaga pendidik perlu memiliki pemahaman yang kuat terkait hal tersebut.

Kedua, kualitas pelayanan merupakan *snowball effect* dari kualitas sumber daya. Pelayanan dalam pendidikan inklusif dapat dikatakan stabil atau baik apabila kualitas sumber daya mumpuni. Pelayanan ini dapat diberikan melalui sistem regulasi ataupun metode bagi siswa ataupun orang tua. Berdasarkan hasil temuan penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa pelayanan adalah pola komunikasi dari tenaga pendidik kepada siswa dan orang tua. Jika kepada siswa, maka pelayanan yang diberikan melalui teknik pembelajaran yang dapat dikemas secara reflektif, sehingga siswa dapat beradaptasi dengan mudah dalam pembelajaran.

Namun, pelayanan melalui pola komunikasi yang dibangun kepada orang tua sifatnya dapat merujuk kepada aduan. Hal tersebut dilandasi oleh temuan penelitian yang menunjukkan bahwa masih ada siswa yang melakukan pelanggaran secara verbal dan non-verbal. Analisis dari temuan tersebut menunjukkan bahwa pemberdayaan dapat dilakukan lebih maksimal ketika implementasinya oleh orang tua. Dampak yang dirasakan akan lebih masif untuk pengembangan kompetensi anak maupun konstruksi karakter dan dapat lebih baik penanganannya, sehingga dapat membangun pemahaman inklusifitas yang kuat.

Ketiga, aktivitas sekolah berhubungan dengan kondisi sosial disekitar lingkungan sekolah. Ketika sumber daya dan pelayanan sekolah sudah baik, maka aktivitas sekolah pun dapat lebih cepat untuk mengembangkan kompetensi siswa. Dalam ranah aktivitas, maka peran komunikasi pemberdayaan pun semakin besar dan elemen yang terlibat akan semakin luas. Fokus pada aktivitas ini dapat dirujuk kepada lingkungan internal dan eksternal sekolah, sehingga komunikasi pemberdayaan dilakukan dua arah.

Keempat, kemampuan pembaharuan dipengaruhi oleh setiap elemen internal yang dapat memunculkan inovasi baru dapat dijalankan melalui

kurikulum ataupun program sekolah. Berdasarkan hasil temuan, sudah banyak sekolah yang menggunakan 2 kurikulum yaitu kurikulum Merdeka dan Internasional. Akan tetapi pada temuan penelitian ini, SD Tumbuh 1 Yogyakarta menggunakan *Cambridge International Primary Program* yang berfokus pada sains, Bahasa Inggris, dan matematika.

b. Strategi Komunikasi Pemberdayaan Melalui Faktor Eksternal

Dalam strategi *komunikasi* pemberdayaan, faktor eksternal memiliki objek yaitu pemberdayaan kepada masyarakat atau lingkungan sekitar sebagai pendukung dalam pendidikan inklusif. Praksis dari strategi komunikasi pemberdayaan adalah tanggungjawab sosial dengan keterikatan hubungan internal dan eksternal. Hal tersebut merupakan suatu upaya untuk mewujudkan pembangunan pemberdayaan yang berkelanjutan dilengkapi oleh komunikasi sebagai instrumen.

Pertama, keterlibatan komunitas dapat menjadi peran pemberdayaan yang kuat bagi siswa maupun masyarakat. Keterlibatan ini dapat dibangun oleh sekolah kepada lembaga-lembaga inklusi yang dapat meningkatkan kecakapan atau kompetensi siswa. Keterlibatan komunitas dapat diibaratkan sebagai "tempat kedua" atau lembaga yang dapat merumuskan program bagi siswa berkebutuhan khusus untuk banyak terlibat dalam upaya-upaya pemberdayaan. Selain itu, strategi yang dapat dibangun oleh sekolah dan komunitas dapat lebih efektif, karena komunitas memiliki peran yang sangat luas dalam lingkungan sosial.

Kedua, praktek etik menjadi prinsip moral atau pilar paling mendasar dalam melaksanakan pemberdayaan kepada masyarakat. Dalam pendidikan inklusif, praktek etik dapat dijadikan sebagai indikator reputasi sekolah dalam program-program pemberdayaan. Jika dilihat melalui paradigma komunikasi pemberdayaan, praktek etik menjadi landasan kuat bagi sekolah dalam membangun hubungan kepada masyarakat. Hal tersebut, didasari oleh beberapa faktor dalam komunikasi yang menyangkut nilai transparansi dan yuridis.

Kedua sub-poin di atas merupakan strategi komunikasi pemberdayaan melalui faktor internal dan eksternal. Strategi komunikasi pemberdayaan yang dibagi kedalam dua faktor guna menjadi suatu strategi yang efektif dalam mencapai tujuan keberlanjutan pemberdayaan. Rumusan dalam strategi pemberdayaan

merupakan wilayah yang sangat luas, sehingga rumusan tersebut merupakan landasan utama dalam meningkatkan kompetensi anak. Selain itu, strategi komunikasi pemberdayaan merupakan alat utama atau instrumen yang dapat melibatkan banyak subjek untuk keberlangsungan pendidikan inklusif.

C. Refleksi Teoretik

Pada sub-bab ini, peneliti akan merelevansikan dan merefleksikan teori disesuaikan melalui hasil temuan dan pembahasan penelitian. Selanjutnya peneliti akan menyajikan teori komunikasi pemberdayaan dan pendidikan inklusif.

a. Komunikasi Pemberdayaan

Melalui lensa teoretis Arnstein (1969) partisipasi dibagi kedalam 3 kategori yaitu *non-participation*, *tokenism*, dan *citizen power*. Kategorisasi daripada partisipasi tersebut menunjukkan upaya pemberdayaan yang sangat sistematis. Akan tetapi, perlu ada klasifikasi dalam menentukan elemen partisipasi apa yang relevan dengan perkembangan anak di sekolah inklusif. Elemen tersebut yaitu *informing*, *partnership*, dan *citizen power*, sehingga dapat memperjelas bagaimana pola komunikasi pemberdayaan untuk pengembangan kompetensi siswa berkebutuhan khusus.

Ketiga elemen tersebut berkaitan dengan pengembangan kompetensi siswa berkebutuhan khusus. *Informing* dan *participation* berperan sebagai instrumen bagi guru dan pengelola sekolah kepada orang tua, ataupun sebaliknya untuk dapat mengetahui perkembangan anak dalam 2 ruang lingkup yang berbeda. Adapun, *citizen power* yang berperan penting untuk memenuhi 2 elemen tersebut, sehingga peran *informing* dan *participation* dapat berjalan optimal.

Dalam pengembangan kompetensi anak berkebutuhan khusus di SD Tumbuh 1 Yogyakarta dan SD Negeri 1 Salakan, kaitannya dengan ketiga kerangka tersebut dilihat melalui dinamika yang digunakan dan strategi yang terjadi. Arnstein menunjukkan dalam *citizen power* bahwa inklusifitas dapat mengeneralisasi pluralitas di lingkungan sekolah dan masyarakat dengan memperhatikan hubungan antar keduanya yang saling menguntungkan dari segi sosial.

Selain itu, adapun lensa teoretis yang dikemukakan oleh Freire (1998) dalam "*Pedagogy of the Heart*" bahwa pemberdayaan pun dapat dibangun

melalui dialog yang memenuhi dimensi komunikasi untuk pemberdayaan. Dialog sebagai konsep yang dikemukakan Freire menunjukkan rasa keingintahuan antara subjek yang terlibat disertai dengan sifat yang saling menghargai. Di sisi lain, konsep ini bukanlah hanya sebuah hubungan antar subjek, tetapi memiliki nilai.

Jika melalui lensa teoretis Freire, dikemukakan sebuah konsep "dialogis" yang menjadi suatu kerangka teknis dengan meliputi metode komunikasi baik secara verbal maupun nonverbal. Kaitannya dengan penelitian ini, Freire menekankan bahwa konsep "dialogis" pun merupakan upaya humanisasi bagi anak berkebutuhan khusus. Secara tidak langsung dalam praktiknya, hal tersebut ditunjukkan oleh hubungan antara pengelola sekolah dan guru terhadap anak berkebutuhan khusus untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan.

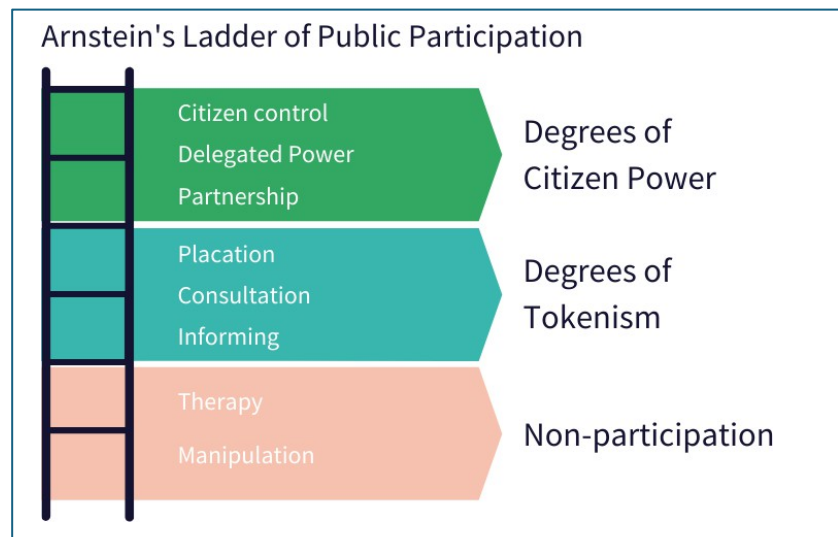
Melalui perspektif komunikasi pemberdayaan, proses komunikasi yang terjadi antara guru, pengelola sekolah, dan orang tua merupakan bagian penting dalam membangun dukungan terhadap perkembangan anak berkebutuhan khusus. Menekankan bahwa partisipasi tidak hanya berhenti pada penyampaian informasi, tetapi harus bergerak menuju keterlibatan aktif dari berbagai pihak. Hubungan tersebut menunjukkan bahwa komunikasi pemberdayaan berperan sebagai jembatan yang menghubungkan berbagai elemen pendidikan untuk mendukung perkembangan kompetensi siswa.

Selain itu, komunikasi pemberdayaan juga berkaitan dengan upaya membangun kesadaran bersama mengenai pentingnya pendidikan inklusif. Ketika komunikasi berlangsung secara terbuka, guru dan pengelola sekolah dapat menyampaikan pemahaman mengenai karakteristik serta kebutuhan siswa berkebutuhan khusus kepada lingkungan sekitar. Hal ini sejalan dengan konsep partisipasi yang dikemukakan oleh Arnstein bahwa pemberdayaan memerlukan keterlibatan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan.

Jika dilihat melalui konsep dialogis yang dikemukakan Freire, komunikasi pemberdayaan menempatkan setiap individu sebagai subjek yang memiliki peran dalam proses pendidikan. Dialog yang terjadi antara guru dan siswa menjadi ruang bagi siswa untuk mengekspresikan pengalaman belajar mereka. Proses tersebut tidak hanya memperkuat hubungan interpersonal di dalam kelas, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang lebih inklusif dan

humanis. Dengan adanya komunikasi yang dialogis, siswa berkebutuhan khusus dapat merasa lebih dihargai dan diterima dalam lingkungan sekolah.

Dengan demikian, komunikasi pemberdayaan dalam pendidikan inklusif tidak hanya berfokus pada aspek penyampaian pesan, tetapi juga pada pembentukan hubungan sosial yang mendukung perkembangan siswa. Melalui pola komunikasi yang partisipatif dan dialogis, guru dan pengelola sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi pemberdayaan memiliki peran strategis dalam memperkuat praktik pendidikan inklusif, khususnya dalam mengembangkan kompetensi siswa berkebutuhan khusus di lingkungan sekolah.



Gambar 3. 6

Teori Tangga Partisipasi Arnstein

Sumber: commonplace.is (2026)

b. Pendidikan Inklusif

Dalam teori Freire (1970) dikemukakan bahwa pendidikan merupakan suatu upaya atau praktek pembebasan bagi setiap anak untuk berpendidikan dengan kebebasan berekspresi menyangkut terkait inklusifitas. Pendidikan sangat luas cakupannya dan dapat dilakukan dimana saja. Akan tetapi dalam penelitian ini difokuskan kepada lembaga pendidikan. Proses pendidikan harus dibangun secara sistematis guna memastikan hak setiap anak terpenuhi saat melaksanakannya. Sehingga pendidikan sebagai praktek pembebasan

merupakan suatu upaya bagi anak untuk dapat menyesuaikan dan mengembangkan potensinya dengan maksimal.

Ruang dialog dalam pendidikan yang dikemukakan oleh Freire disebutkan sebagai konsep "hadap-masalah", konsep ini menjadi landasan penting dalam membangun dunia pendidikan inklusif. Selain itu, pendidikan inklusif pun perlu dibangun melalui suasana atau lingkungan dengan pendekatan holistik. Pendekatan ini merupakan upaya menyeluruh untuk memahami setiap siswa, sehingga tanpa adanya guru pendamping khusus, setiap guru dapat memahami perannya dalam membantu pengembangan kompetensi anak berkebutuhan khusus.

Kaitannya dengan penelitian ini adalah metode pendidikan yang diterapkan di SD Tumbuh 1 Yogyakarta dengan muatan reflektif di dalam kelas. Artinya, setiap siswa dapat menyampaikan tentang apa yang dirasakan, sehingga memantik guru untuk dapat memberikan solusi atau penanganan pembelajaran yang sesuai dengan siswanya. Melalui teori tersebut, kondisi mencerminkan bahwa untuk menciptakan iklim kelas yang harmonis, peserta didik perlu merasa dihargai oleh guru yang berperan dalam alur pembelajaran.

Pendidikan inklusif pada dasarnya menekankan bahwa setiap anak memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan tanpa adanya diskriminasi. Prinsip ini sejalan dengan pandangan Freire yang menempatkan pendidikan sebagai proses pembebasan bagi setiap individu. Dalam konteks pendidikan inklusif, proses pembelajaran tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan akademik siswa, tetapi juga untuk membangun rasa percaya diri dan kemandirian siswa berkebutuhan khusus. Dengan demikian, pendidikan menjadi sarana bagi siswa untuk mengembangkan potensi dirinya secara optimal.

Dalam praktiknya, pendidikan inklusif juga membutuhkan dukungan dari berbagai pihak, baik dari lingkungan sekolah maupun keluarga. Kerjasama antara guru, orang tua, dan pengelola sekolah menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Melalui kerjasama tersebut, setiap pihak dapat berkontribusi dalam mendukung perkembangan siswa berkebutuhan khusus. Hal ini menunjukkan bahwa

pendidikan inklusif tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga melibatkan peran masyarakat secara luas.

Lingkungan sekolah yang inklusif juga berperan dalam membentuk interaksi sosial yang positif antara siswa. Ketika siswa berkebutuhan khusus belajar bersama dengan siswa lainnya, mereka memiliki kesempatan untuk membangun hubungan sosial yang lebih luas. Interaksi tersebut dapat membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan komunikasi serta keterampilan sosial. Dengan demikian, pendidikan inklusif tidak hanya memberikan manfaat dalam aspek akademik, tetapi juga dalam perkembangan sosial siswa.

Melalui penerapan pendidikan inklusif, sekolah dapat menciptakan ruang belajar yang menghargai keberagaman dan perbedaan antar individu. Prinsip ini menjadi landasan penting dalam membangun sistem pendidikan yang adil dan humanis. Dalam konteks penelitian ini, praktik pendidikan inklusif yang diterapkan menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang inklusif mampu memberikan dukungan bagi siswa berkebutuhan khusus untuk berkembang secara lebih optimal. Oleh karena itu, pendidikan inklusif menjadi salah satu pendekatan penting dalam mewujudkan sistem pendidikan yang berkeadilan bagi semua anak.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini berfokus pada analisis komunikasi pemberdayaan dalam pengembangan kompetensi siswa di sekolah inklusif, dengan objek penelitian SD Tumbuh 1 Yogyakarta dan SD Negeri 1 Salakan. Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, penelitian ini mengkaji 2 aspek utama, yaitu dinamika dan strategi komunikasi pemberdayaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dinamika komunikasi pemberdayaan di kedua sekolah inklusif berlangsung melalui interaksi yang bersifat dialogis, partisipatif, serta berorientasi pada kebutuhan individu siswa. Pada konteks internal, komunikasi pemberdayaan diwujudkan melalui pendekatan pembelajaran yang adaptif, pemberian afirmasi positif, serta penyesuaian metode pembelajaran berdasarkan latar belakang siswa. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi sebagai fasilitator bagi siswa untuk membangun kepercayaan diri, terutama bagi siswa berkebutuhan khusus dalam mengekspresikan potensi dirinya.

Di sisi lain, aspek dinamika melibatkan peran penting orang tua sebagai bagian dari ekosistem pendidikan inklusif. Komunikasi antara pihak sekolah dan orang tua menunjukkan adanya hubungan yang bersifat kolaboratif, di mana kedua pihak saling bertukar informasi mengenai perkembangan anak serta strategi pendampingan yang tepat. Hal tersebut menunjukkan bahwa komunikasi pemberdayaan tidak hanya terjadi di dalam ruang kelas, akan tetapi meluas ke lingkungan keluarga sebagai tempat pendidikan pertama bagi setiap anak.

Lebih lanjut, penelitian ini menemukan bahwa keberhasilan komunikasi pemberdayaan sangat dipengaruhi oleh sinergi antara faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup kompetensi tenaga pendidikan, kebijakan sekolah, serta lingkungan pendidikan yang suportif. Sementara itu, faktor eksternal melibatkan keterlibatan orang tua, dukungan komunitas, serta kesadaran sosial terhadap pentingnya pendidikan inklusif. Kedua faktor tersebut saling berkaitan dan membentuk sistem komunikasi yang mendukung pengembangan kompetensi anak secara menyeluruh.

Dalam aspek strategi, komunikasi pemberdayaan di kedua sekolah menunjukkan pendekatan yang sistematis dan terstruktur. Strategi yang diterapkan mencakup pendekatan berbasis kebutuhan individu dan penciptaan ruang kelas yang

partisipatif bagi siswa untuk terlibat aktif dalam setiap proses pembelajaran. Selain itu, strategi pun diperkuat melalui pendekatan antara orang tua dan guru sehingga adanya kesinambungan dalam proses pendidikan antara lingkungan sekolah dan rumah demi pembelajaran yang efektif.

Temuan penelitian ini pun menunjukkan bahwa praktik komunikasi pemberdayaan sejalan dengan konsep partisipasi yang dikemukakan oleh Arnstein dalam teorinya. Hal tersebut terlihat melalui distribusi peran yang seimbang antara sekolah, guru, dan orang tua dalam mendukung perkembangan siswa. Dengan demikian, komunikasi pemberdayaan tidak hanya berfungsi sebagai alat interaksi, tetapi sebagai strategi untuk membangun sistem pendidikan yang inklusif dan berkeadilan bagi seluruh siswa.

Selain itu, penelitian ini menegaskan bahwa komunikasi pemberdayaan menjadi instrumen penting dalam mengembangkan kompetensi anak sekaligus merupakan pola pemberdayaan secara psikologis kepada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) untuk mengembangkan kemampuan motorik di dalam lingkungan masyarakat. Melalui komunikasi yang suportif, partisipatif, dan inklusif, siswa dapat mengembangkan rasa percaya diri serta kemampuan memahami pembelajaran. Lingkungan yang terbuka memungkinkan siswa untuk lebih mudah beradaptasi dalam membangun perbedaan hubungan sosial yang positif,

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dinamika dan strategi komunikasi pemberdayaan merupakan elemen penting dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif. Implementasi komunikasi yang memberdayakan dengan efektif, dialogis, dan kolaboratif mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, serta mendukung perkembangan anak secara optimal. Oleh karena itu, penguatan komunikasi pemberdayaan perlu terus dikembangkan sebagai bagian dari strategi utama dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

B. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan sebagai bahan evaluasi untuk penelitian selanjutnya. Pertama, penelitian ini berfokus pada dua objek, yaitu SD Tumbuh 1 Yogyakarta dan SD Negeri 1 Salakan. Dengan cakupan objek yang tersebut hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas pada seluruh praktik pendidikan inklusif di Indonesia. Hal tersebut perlu disesuaikan kembali, karena adanya perbedaan karakteristik, kebijakan, serta budaya komunikasi di setiap lembaga pendidikan.

Kedua, keterbatasan penelitian ini terletak pada jumlah dan jenis informan yang masih terbatas. Informan penelitian ini terdiri dari 2 kepala sekolah, 3 guru, dan kedua orang tua siswa. Meskipun telah mewakili perspektif internal dan eksternal, akan tetapi penelitian ini belum sepenuhnya menggali perspektif siswa, khusus Siswa Berkebutuhan Khusus (SBK) yang merupakan subjek utama dalam praktiknya.

Ketiga, dalam proses pengumpulan data, penelitian ini memiliki keterbatasan dalam mengamati secara menyeluruh dinamika dan strategi komunikasi pemberdayaan yang terjadi di lapangan. Tidak semua interaksi komunikasi, terutama yang bersifat informal dapat terdokumentasikan secara optimal, sehingga memungkinkan adanya aspek-aspek komunikasi pemberdayaan yang belum tergambarkan secara komprehensif.

Keempat, penelitian berfokus pada aspek komunikasi pemberdayaan dalam interaksi antara kepala sekolah, guru, dan orang tua. Melalui subjek penelitian tersebut, penelitian belum mengkaji secara mendalam faktor lain seperti kebijakan pendidikan, dukungan teknologi, maupun aspek struktural yang berpotensi mempengaruhi implementasi pendidikan inklusif.

C. Saran

Berdasarkan keterbatasan penelitian, peneliti memiliki saran yang kuat bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan khazanah komunikasi pemberdayaan di sekolah inklusif. Saran penelitian ini dapat disimpulkan melalui 3 poin antara lain:

1. Menambah jumlah guru, orang tua, dan masyarakat sekitar sebagai informan penelitian guna memberikan temuan data yang akurat dan dapat lebih menggambarkan fenomena komunikasi pemberdayaan dari faktor internal dan eksternal.
2. Menambah sampel penelitian atau objek penelitian dari sekolah inklusif. Hal tersebut dapat memperluas hasil dan temuan komunikasi pemberdayaan yang lebih komprehensif.
3. Diharapkan bagi peneliti selanjutnya data penelitian dapat diperoleh melalui komunitas atau elemen masyarakat yang terlibat di lingkungan sekolah inklusif, sehingga data dapat disajikan secara umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, M., Suhrah, S., & Angraeni, N. (2024). Memberdayakan Anak Berkebutuhan Khusus: Peran Pendidikan Inklusif di SLB Tunas Harapan Mekongga Kolaka. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(6), 521–529.
<https://doi.org/10.53621/jider.v4i6.414>
- Albizzia, O., Setyowati, Y., & Sakina, A. W. (2022). Pemberdayaan Difabel Siaga Bencana (Difagana) dalam Sistem Manajemen Bencana Inklusif di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Islamic Management and Empowerment Journal*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.18326/imej.v4i1.%25p>
- Andri Rukmana, F. (2024). *Menakar Inklusifitas di Indonesia* (1 ed., Vol. 1). Guepedia.
https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=B5IYEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA5&dq=menakar+inklusif&ots=ivpnWgoCit&sig=S4-C3pWS5yfWrx8tBVaiUHZ03IU&redir_esc=y#v=onepage&q=menakar%20inklusi&f=false
- antaranews.com. (2019, September 24). *Yogyakarta ingin tambah sekitar 20 sekolah inklusi hingga 2022*. Antara News.
<https://www.antaranews.com/berita/1078586/yogyakarta-ingin-tambah-sekitar-20-sekolah-inklusi-hingga-2022>
- Anwar, A., & Wahyuni, S. (2021). Pendidikan Inklusif pada Anak Berkebutuhan Khusus. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 2(1), 33–44.
<https://doi.org/10.33367/ijhass.v2i1.1882>
- Arnstein, S. R. (1969). A Ladder of Citizen Participacion. *Journal of the American Institute of Planners*, 35(4), 216–224.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1080/01944366908977225>

- Baharun, H., & Awwaliyah, R. (2018). Pendidikan Inklusi bagi Anak Berkebutuhan Khusus dalam Perspektif Epistemologi Islam. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.69896/modeling.v5i1.209>
- Chen, Y. (2019). Exploring the Role of Communication in Inclusive Education for Children with Learning Disabilities. *Proceedings of the 2019 International Conference on Advanced Education Research and Modern Teaching (AERMT 2019)*. Proceedings of the 2019 International Conference on Advanced Education Research and Modern Teaching (AERMT 2019), Jinan, China. <https://doi.org/10.2991/aermt-19.2019.75>
- Dacholfany, M. I. (2018). Pemberdayaan Masyarakat dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Non-Formal: Studi Kasus di PKBM Al-Suraya Kota Metro - Lampung. *Tapis : Jurnal Penelitian Ilmiah*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.32332/tapis.v2i1.866>
- Dwi Prada, Y., Raihan Kesuma Sakti, Rizki Latif Oktavian, Erni Masruroh, Ifana, Muhammad Fadloli Al Hakim, & Geovani Akbar. (2023). Inclusion Based Sports Learning Media at SD Tumbuh 1 Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Jasmani (JPJ)*, 4(1), 21–33. <https://doi.org/10.55081/jpj.v4i1.797>
- Fattah, N. (2012). *ANALISIS KEBIJAKAN PENDIDIKAN* (Vol. 1). ROSDAKARYA.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the oppressed: 30th Anniversary Edition* (M. B. Ramos, Penerj.; 30th anniversary edition). Bloomsbury Publishing.
- Freire, P., & Freire, P. (1998). *Pedagogy of the heart*. Continuum.
- Haris, Abd., Asrori, & Rusman. (2021). *PENELITIAN KUALITATIF STUDI FENOMENOLOGI, CASE STUDY, GROUNDED THEORY, ETNOGRAFI, BIOGRAFI*. CV. Pena Persada Redaksi. <https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=MtKREAAAQBAJ&oi=fnd&pg=>

PA1&dq=Analisis+data+model+spradley+fenomenologi&ots=_xBoqldhJ_&sig=Yt
jjgRs4Ixc4MB2BhVEAO5q4F40&redir_esc=y#v=onepage&q=Analisis%20data%
20model%20spradley%20fenomenologi&f=false

Irawati, I., & Winario, M. (2020). Urgensi Pendidikan Multikultural, Pendidikan Segregasi dan Pendidikan Inklusi di Indonesia. *Instructional Development Journal*, 3(3), 177. <https://doi.org/10.24014/idj.v3i3.11776>

Irvan, M., & Jauhari, M. N. (2018). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN INKLUSIF SEBAGAI PERUBAHAN PARADIGMA PENDIDIKAN DI INDONESIA. . . *Oktober*, (26).

Jesslin, J., & Kurniawati, F. (2019). Perspektif Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif. *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)*, 3(2), 72–91. <https://doi.org/10.26740/inklusi.v3n2.p72-91>

Ketikidou, G., & Saiti, A. (2025). The promotion of inclusive education through sustainable and systemic leadership. *International Journal of Leadership in Education*, 28(3), 639–654. <https://doi.org/10.1080/13603124.2022.2032368>

Kim, S. J., & Kim, B. (2018). Effects of Communication Empowerment Program Based on Situated Learning Theory for Nursing Students. *Journal of Korean Academy of Nursing*, 48(6), 708. <https://doi.org/10.4040/jkan.2018.48.6.708>

Lee, Y., Dahlen, D. D., & Roberts, S. E. (2025). EMPOWERMENT THROUGH SELF-ADVOCACY: FOSTERING INCLUSIVE EDUCATION FOR YOUNG ADOLESCENTS WITH MILD TO MODERATE SUPPORT NEEDS. *European Journal of Special Education Research*, 11(2). <https://doi.org/10.46827/ejse.v11i2.5883>

Maryani, D., & Nainggolan, R. R. E. N. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat*. Deepublish.

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (Third edition). SAGE Publications, Inc.
- Munifah, M., & Ardiyansyah, B. (2021). Sinergi Pendampingan sebagai Modal Pembelajaran Pendidikan Inklusif di PKBM Yogyakarta. *INKLUSI*, 8(2), Article 2. <https://doi.org/10.14421/ijds.080205>
- Mutia, E. (2019). PERAN ORGANISASI FORUM KOMUNIKASI KELUARGA ANAK DENGAN KEDISABILITASAN (FK-KADK) DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PARENTING KELUARGA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.22460/comm-edu.v2i1.2480>
- Nasir, M., Mahmudinata, A. A., Ulya, M., & Firdaus, F. A. (2023). *Strategi Pemberdayaan Sekolah sebagai Upaya Peningkatan Manajemen Pendidikan*. 1(2), 799–816.
- Nilamsari, N. (2018). KOMUNIKASI ANTARPRIBADI ORANGTUA DAN GURU DALAM MEMAHAMI PENDIDIKAN INKLUSI DI TK JASMIEN JAKARTA UTARA. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.32509/pustakom.v1i1.544>
- Nurfadhillah, S., Syariah, E. N., Mahromiyati, M., Nurkamilah, S., Anggestin, T., & Manjaya, R. A. H. (2021). *ANALISIS KARAKTERISTIK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (AUTISME) DI SEKOLAH INKLUSI SDN CIPONDOH 3 KOTA*. 3(3). <https://doi.org/10.36088/bintang.v3i3.1548>
- Purnomo, P., & Solikhah, P. I. (2021). Konsep Dasar Pendidikan Islam Inklusif: Studi Tentang Inklusivitas Islam Sebagai Pijakan Pengembangan Pendidikan Islam Inklusif. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2), Article 2. <https://doi.org/10.18860/jpai.v7i2.13286>

- Purwani, D. A. (2021). *PEMBERDAYAAN DI ERA DIGITAL* (1 ed.). Bursa Ilmu.
https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=yMRYEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA36&dq=komunikasi+pemberdayaan&ots=a-bHvdzz41&sig=apAuIFtmJeNnRnQEqPi3J-qvPXY&redir_esc=y#v=onepage&q=komunikasi%20pemberdayaan&f=false
- Setiawan, E., & Apsari, N. C. (2019). Pendidikan Inklusif: Upaya Mewujudkan Kesetaraan Dan Non Diskriminatif Di Bidang Pendidikan Bagi Anak Dengan Disabilitas (Add). *Sosio Informa*, 5(3), Article 3. <https://doi.org/10.33007/inf.v5i3.1776>
- Setyowati, S., Mashuri, Fanggidae, L. W., & Nur Vitriantoro, F. M. R. N. P. (2023). *Memahami Fenomenologi, Etnografi, Studi Kasus, dan Metode Kombinasi dalam Jagat Metode Riset*. DOTPLUS Publisher.
https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=T5jCEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA79&dq=Studi+kasus+fenomenologi&ots=IsW37Zq8G0&sig=JgJYnyoQciRVubMjm2rxFkpn_aw&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false
- Setyowati, Y. (2019). Komunikasi Pemberdayaan sebagai Perspektif Baru Pengembangan Pendidikan Komunikasi Pembangunan di Indonesia. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 17(2), 188–199. <https://doi.org/10.46937/17201926849>
- Siregar, N. A. M., & Purbantara, A. (2020). Melawan Stigma Diskriminatif: Strategi Pemberdayaan Penyandang Disabilitas di Desa Panggunharjo. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran dan Dakwah Pembangunan*, 4(1).
<https://doi.org/10.14421/jpm.2020.041-02>
- Sulthon, S. (2015). MENGENAL PENDIDIKAN MULTIKULTURAL BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DENGAN MODEL INKLUSI DALAM PENDIDIKAN ISLAM. *Addin*, 7(1), Article 1.
<https://doi.org/10.21043/addin.v7i1.576>

Surianto, Ananda, R., & Nurmawati, N. (2025). *Pendidikan Inklusif (Perspektif Teori dan Praktek)* (Vol. 1). UMSU PRESS.

https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=aMVVEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=teori+pendidikan+inklusif&ots=FpBBKpbynm&sig=ZfksfouScvV5IQFNpXcrjz6TMv4&redir_esc=y#v=onepage&q=teori%20pendidikan%20inklusif&f=false

Syah, A. A. (2022). Pola Komunikasi Orang Tua dalam Pengelolaan Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa. *Dawuh Guru: Jurnal Pendidikan MI/SD*, 2(1), 91–100. <https://doi.org/10.35878/guru.v2i1.349>

Tundawala, M. (2007). *Empowering the Disabled Through Inclusive Education* (SSRN Scholarly Paper No. 984742). Social Science Research Network.

<https://doi.org/10.2139/ssrn.984742>

Wijaya, D. (2019). *MANAJEMEN PENDIDIKAN INKLUSIF SEKOLAH DASAR* (Vol. 1). KENCANA.

https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=rMLvDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Inklusif&ots=WpwsV4i_j_&sig=0ZFcbj9YWUwQIKYrENI9bUicPvc&redir_esc=y#v=onepage&q=Inklusif&f=false

Zalianti, J. M., Kholidjunaidi, Hasanah, F. H., Padil, M. A., & Ramadila, P. (2024).

IDEOLOGI PANCASILA DALAM MEWUJUDKAN INKLUSIF DAN TOLERAN. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 3(4), 5115–5120.

LAMPIRAN LAMPIRAN

LAMPIRAN 1: Transkrip Wawancara

Transkrip Wawancara 1

Waktu Wawancara: Rabu, 05 November 2025 Pukul 10.00 - 10.45 WIB

Tempat Wawancara: Jl. A.M. Sangaji No. 48, Cokrodiningratan, Kec. Jetis, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55233

Profil Informan

Nama Informan: Ivone

Jenis Kelamin: Perempuan

Jabatan: Kepala Sekolah SD Tumbuh 1 Yogyakarta

Hasil Wawancara:

Peneliti: Saya izin record ya Bu. Mungkin, ini... saya pernah baca-baca dulu ya di website sekolah Tumbuh, itu ada 3 pilar: Inklusif dan Multi-kultural, terus ada keistimewaan kampus, dan Jogja Educational Spirit. Mungkin Ibu bisa menjelaskan terkait 3 pilar itu?

Informan: Yang pertama, Inklusif dan Multi-kultural. Satu nilai yang kami percaya, kami percaya bahwa semua anak itu butuh belajar, apapun latar belakangnya. Apapun secara hidupnya, latar belakangnya, sampai kebutuhan khusus anak. Nah, disini kenapa Inklusif dan Multi-kultural? Karena semua anak perlu belajar tanpa dikotak-kotakan dan berbeda-beda

Informan: Jadi, kami percaya ketika kami mengkonfigurasi anak itu, kami ingin yang optimal bukan dengan yang namanya keseragaman, tapi dengan yang namanya keunikan. Sehingga itu menjadi satu nilai yang penting buat kami, karena Inklusif dan Multi-kultural itu harus ada. Sedikit juga meneruskan bahwa bendera inklusitas yang kami pasang bukan tentang anak-anak belajar khusus saja, tapi tentang Dimana adanya Unity in Diversity.

Informan: Yang kedua, tentang keistimewaan kampus. Jadi, setiap kampus di Sekolah Tumbuh itu punya keistimewaannya masing-masing. Kalau Mas datang ke sini di SD Tumbuh 1 itu, keistimewaan kami adalah Kewirausahaan. Apakah anak-anak ini kemudian diarahkan menjunjung kewiraswasta atau tidak? Tapi ini yang kami ingin fokuskan adalah value dari Kewirausahaan itu sendiri. Contohnya apa? Keistimewaan yang parental freedom, optimism, resiliensi. Karena ketika gagal bisa bangun lagi, dimana ketika gagal mereka paham bahwa kegagalan merupakan sebuah proses, itu yang kami bangun

- Informan: Terus yang Ketiga, Jogja Educational Spirit. Karena kami selalu percaya bahwa nilai ke-Jogjaan yang kita ambil itu juga diterapkan dalam pembelajaran kehidupan sehari-hari. Apa saja contohnya? *unggah-ungguh tenang siro tenang rasa*, itu semua. Sehingga ketika anak-anak kami ada disini, itu lingkungannya, lingkungan yang ramah gitu ya. Saling sayang, anak-anak kelas demi kelas jadi belajar. Mereka saling sayang, saling melindungi, saling ramah, saling sapa.
- Peneliti: Jadi, kalau untuk Jogja Educational Spirit itu, di sekolah Tumbuh sendiri, dia mencampurkan antara kultur Jogja dengan Pendidikan, digabungkan gitu ya?
- Informan: Iya.
- Peneliti: Kalau untuk inklusifitas itu sendiri di SD Tumbuh 1 Yogyakarta, gak terbatas ya? Jadi gak dikhususkan untuk siswa yang memang tidak terbatas secara mental atau fisik, emang keseluruhan?
- Informan: Karena inklusifitas itu bukan hanya tentang satu kebutuhan tersebut ya, tapi banyak kebutuhan menjadi satu.
- Peneliti: Masih terkait inklusifitas Bu, pola komunikasi yang dibangun pihak internal, baik guru, kepala sekolah, atau tenaga pendidik lainnya itu bagaimana Bu untuk siswa? Supaya dapat membantu juga dalam pembelajaran anak.
- Informan: Yang kami percaya pertama, kami masih berikan afirmasi positif, dalam artian kami percaya bahwa semua anak itu punya progress. Jadi kami mengusahakan ketika berbicara dengan anak itu, anak paham. Kami menghargai anak itu dengan cara bagaimana ketika kami menyarankan untuk melakukan sesuatu, harus diberikan saran atau alasan yang rasional atau ketika kami melarang sesuatu, anak harus paham kenapa kami melarang.
- Informan: Yang kedua, kami tidak membiasakan diri sendiri untuk mengungkapkan perasaan. Lalu kami melakukan sesuatu, dimana anak itu di regulasi di awal, diberikan pijakan, hari ini kami melakukan apa yang perlu kita lakukan hari ini, apa yang akan kita pelajari, dinamika kelas apa yang kalian mau, kemudian perilaku yang muncul terhadap sesamamu seperti apa. Nanti di akhir kelas, biasanya akan ditutup dengan bagaimana perasaanmu hari ini. Apakah kamu berdinamika dengan anak-anak lain? Itu kami regulasi. Sehingga harapannya apa? Harapannya anak-anak itu ekspresif. Karena anak-anak di sini tuh terbiasa untuk bilang ketika mereka keberatan atau mereka merasa marah, mereka akan bilang, aku keberatan ketika melakukan ini, aku berharap kamu melakukan ini. Nah itu terbangun, begitu juga dengan edukator.
- Informan: Kami menyebut guru itu edukator. Edukator juga membiasakan seperti itu, ibu ingin hari ini melakukan ini karena aku. Jadi ekspresi diri, ekspresi emosi itu yang paling penting. Kenapa? Karena kami percaya ketika anak itu merasa

aman, nyaman, happy itu kegiatan belajar mengajar akan lancar dan anak akan optimal.

Peneliti: Dalam penjelasan Ibu, seperti yang Ibu katakan tadi itu kalau untuk di dalam kelas sendiri kan ada beberapa mungkin siswa yang berbeda-beda latar belakangnya. Nah, terlebih untuk siswa yang berkebutuhan khusus, apakah ada mentor lain selain guru inti untuk mendampingi?

Informan: Tidak ada. Jadi, kami satu kelas itu settingnya 2 edukator, jadi ada 2 edukator. Ketika satu ngajar, satu akan assisting. Sehingga, assisting ini akan membantu, program assisting akan membantu anak-anak yang memang membutuhkan bantuan. Kenapa kami tidak ada pihak ketiga, shadow teacher dan lain lain, karena kami percaya ketika anak dihadirkan orang lain dari luar kami, anak akan merasa dibedakan. Sehingga kami settingnya dengan 2 edukator, ada satu support system, yaitu supporting educator yang sifatnya akan mobile. Jadi jalan ke kelas-kelas untuk melihat kebutuhan anak-anak, khususnya anak berkebutuhan khusus.

Peneliti: Controlling berarti ya?

Informan: Iya.

Peneliti: Berarti secara penjalanan Pendidikan di kelas, metode pelaksanaannya itu memang sudah ditetapkan dulu sebelum mulai kelas, kita mau ngapain, supaya terukur juga ya?

Informan: Iya, betul.

Peneliti: Nah dengan itu, bagaimana pihak sekolah bisa mengukur indicator penilaian siswa di kelas?

Informan: Ya, tentunya kalau indikator penilaian siswa di kelas, ini tiap hari kita selalu ukur ya, karena setiap Pelajaran kami harus membungkus, harus membuka dan membungkus dengan pertanyaan refkeltif. *What can you learn today?* Apa yang kamu bisa pelajari hari ini? Itu yang simpelnya, dalam artian yang bisa dilakukan sehari-hari. Jadi selalu ada refleksi dan evaluasi. Kemudian mungkin ketika ini tahu harus memilih, kita tawarkan hari ini belajar apa, mau dapat apa gitu, ini ada mungkin permainan aplikasi biasanya ditayangkan, jadi coba kita kerjakan untuk penutup gitu. Namun, ketika itu kita menjelaskan tentang pensel dan paper, tentang dokumen, ya tentunya tetap sama, ada sistem assessment, dan lain-lain, kalau di kelas begitu caranya.

Peneliti: Baik, untuk kurikulum itu sendiri, itu mengikuti kurikulum dari pemerintah atau SD Tumbuh sendiri memiliki keunikan dalam kurikulum?

Informan: Jelas, kami tetap mengikuti kurikulum pemerintah, kurikulum Merdeka dengan fokus *deep learning* begitu ya. Namun kami juga punya kurikulum sekolah, itu tadi yang kurikulum Merdeka. Jadi ada deep learners, kurikulum sekolah, kurikulum nasional, yang terakhir pengayaannya kami

menggunakan *CIPP Cambridge International Primary Program*, dengan menyangkut tiga mata pelajaran, English, Science, dan Math.

Peneliti: Berarti mengarah ke keilmuan semua ya?

Informan: Iya.

Peneliti: Tapi, sejauh ini Bu, sempat ada dinamika perbedaan antara siswa atau dengan pendidik tidak? Karena yang saya tidak tahu Bu, bagaimana orang lain memandang siswa berkebutuhan khusus, apakah ada salah satu contoh atau kejadian seperti itu Bu?

Informan: Selama saya masih menjabat sebagai Kepala Sekolah, belum ada. Karena apa? Karena dari awal kami berikan satu MoU gitu ya, bahwa kami selalu mengedukasi orang tua yang akan masukkan anaknya kesini, bahwa kami sekolah inklusif, dimana anak-anaknya berbeda latar belakang. Agama, budaya, sosial, ekonomi, kemudian salah satunya kebutuhan khusus dan lain-lain. Bahkan kami di dalam kelas ini, ada yang berbeda latar belakang Bahasa, ada yang memang gabisa Bahasa Indonesia sama sekali. Jadi harapannya kami menyiapkan orang tua dari awal. Sehingga, orang tua juga siap untuk menyiapkan anaknya sekolah di sini. Sampai saat ini, kalau ditanyakan kesulitan, ya tentu ada kesulitan secara praktik, kinerja, dan lain lain tentu ada, dalam artian bukan yang terus sampai akhirnya mengganggu, bahkan mengintervensi sekolah atau kurikulum, itu tidak ada.

Peneliti: Dalam pengembangannya Bu kepada siswa, dari sekolah sendiri da mitra atau kerja sama dalam dengan Lembaga Inklusif lain di luar sekolah dalam proses Pendidikan?

Informan: Iya, tentunya ada. Kami bekerjasama dengan beberapa Lembaga seperti universitas, yang kami bekerja dengan universitas swasta dan beberapa sekolah. Kami bekerjasama dengan banyak pihak yang merupakan salah satu apa yang seperti support system dalam menjalan Pendidikan.

Peneliti: Berarti untuk di Sekolah Tumbuh, di semua Sekolah Tumbuh antara SD Tumbuh 1, 2, dan 3 itu dibedakan fokusnya?

Informan: Iya, kalau secara kurikulum ke-Tumbuhnya yang Keistimewaan tadi beda. Tumbuh 1 itu mungkin pertama, itu Kewirausahaan dengan kurikulum perpurnas. Tumbuh 2 itu klasuim school, jadi mereka fokus pada seni, karya seni. Kemudian Tumbuh 3 itu ada *Global Citizenship*, dimana mereka menjanjurkan satu kurikulum *international primary curriculum*. Tumbuh 4 untuk SD itu agriculture. Jadi permanent agriculture, dimana mereka fokus pada *sustainability*/ Kemudian di semua lini kampus ini kami semua berusaha untuk yang namanya mencintai alam. Jadi mengjangkau sampan sembarang, mengurani sampah plastic itu dilakukan semua kampus.

- Peneliti: Mungkin saya teringat sesuatu, karena sempat baca juga, bagian Jogja Educational Spirit, karena kan antara keunikan dengan budaya Jogja. Kalau saya baca-baca di website itu, itu dijelaskan soal Sejarah sekolah, mungkin dari bangunannya yang sempat digunakan pemerintah Belanda, mungkin bisa dijelaskan Bu?
- Informan: Jadi kalau kita sampaikan permasalahan Sejarah sekolah ini. Ini ada, jadi ini adalah bangunan sekolah tempat pertama sebagai Cagar Budaya, masuk di landline historical gitu ya. Founder percaya bahwa semakin modern, semakin konvensional itu semakin modern, modernisasi itu akan terlanjur berlanjut. Namun harapannya tidak meninggalkan akarnya, untuk memang pemilihan bangunan tiga kampus yang ada di dalam kota. Tiga kampus di dalam kota ini memang semuanya pakai budaya Jogja, supaya dapat merasakan vibesnya, bahwa kamu itu sekolah di Jogja, dimana itu salah satu yang bisa mewakili. Harapannya, bukan hanya gedungnya tapi budayanya juga dibangun. Jadi seperti itu, budaya itu kan tidak hanya gedungnya atau seni, tapi juga perilaku, *unggah-ungguh*, dan lain-lain. Di Sewon itu, tidak dibangun dengan Cagar Budaya, tapi limasan, jadi Joglo gitu bentuknya, tetap mengusung nilai-nilai Yogyakarta.
- Peneliti: Baik Ibu, Kalau saya menanyakan soal data siswa itu, kira-kira bagaimana?
- Informan: Apa yang dibutuhkan?
- Peneliti: Jumlah Bu
- Informan: Jumlah siswa? Tidak masalah, tapi tidak masuk ke identitas kita. Jumlah siswa di SD 1, disini sekitar 156 Siswa, Pendidik 37, jika Pendidikan dengan staff itu 43 orang.
- Peneliti: Misalnya kalau untuk penerimaan tahunan itu berapa?
- Informan: Ini keunikan kami, karena kami tidak punya kelas banyak, jadi kami penerimaan siswa itu tergantung kelas yang lulus. Karena kami punya 9 kelas, jadi tidak bisa menambah kelas, jadi ada kelas kan, kelas 1 sampai 6, ada kelas yang paralel dan tidak paralel. Seperti ini, kami meluluskan satu kelas, berarti kami hanya akan menaikan 20 anak tahun ini saja. Jadi kalau meluluskan 2 kelas, kami akan menaikan 24 anak lagi.
- Peneliti: Mungkin cukup menarik untuk mendengar ada yang lulus dan tidak. Untuk yang tidak lulus, apakah ada?
- Informan: Semua lulus. Kalau ini ada siswa yang tinggal kelas, kami selalu lulus, tapi akan kami lanjutkan lulus juga. Jadi maksudnya, contohnya sekarang kelas 6 ya mas, kelas 6 kan mau lulus nih. Kami hanya ada satu kelas, berarti tahun Pelajaran ini kami hanya akan menaikan satu kelas.
- Peneliti: Berarti sesuai dengan kelas yang lulus. Jumlahnya berapa?

- Informan: Satu kelas, ketika itu kelas lulus maksimal 20 anak saja. Ketika itu kelas paralel, satu kelasnya maksimal 17 anak.
- Peneliti: Untuk di sekolah Tumbuh 1 sendiri, itu ada program studi tur? Mungkin keluar kota? Atau mungkin anak-anak yang studi banding ke sekolah-sekolah lain?
- Informan: Iya, namanya kami bukan study tour, namanya kami minitrip dan field trip. Jadi kami satu tahun ini minimal 8 kali minitrip. Kemudian field tripnya minimal 1 kali. Jadi anak-anak itu pasti setidaknya tanpa program kelas akan 5 kali mengelakkan itu. Namun ketika program kelas itu meminta mereka untuk melakukan keluar dan lain-lain itu akan lebih dari itu. Itu satu. Yang kedua, kalau kita bicarakan study tour, kami adanya *student exchange*. Jadi mungkin berbeda dengan sekolah lain di mana study tour itu di visit ke satu tempat kemudian lebih banyak wisatanya. Kalau kami pertukaran pelajar. Jadi, kami benar-benar ingin bertukar pelajar, jadi saat ini kami membangun pertukaran pelajar dengan pihak Malaysia. Jadi anak-anak Malaysia sekolah di sini, anak-anak kami sekolah di sana. Jadi kemarin baru saja selesai yang anak-anak sekolah Malaysia baru saja selesai sekolah disini. Jadi nanti kami di bulan September tahun depan yang akan sekolah di sana.
- Peneliti: Itu berarti setiap tahun diadakan exchange Bu? Dikhususkan untuk kelas berapa saja?
- Informan: Dari kelas 4 sampai kelas 6
- Peneliti: Itu program untuk berapa lama?
- Informan: Untuk program ini berarti sudah berjalan kira-kira rata-rata dengan Malaysia dari 2 jalan 3 tahun.
- Peneliti: Berarti Pendidikan mitra dengan Malaysia itu sama-sama melakukan Pendidikan Inklusi atau bagaimana?
- Informan: Iya, jadi kami ya ini juga inklusifitasnya kan berbeda-beda, kalau di Malaysia mungkin umumnya adalah seperti ini, tapi sama-sama inklusif. Jadi cukup berbeda. Ini malah semakin memuatkan bahwa inklusifitas itu tidak isinya tidak membatasi tentang nilai-nilai lain yang perlu dipelajari. Jadi ya kami saling belajar, kami saling bertukar, kami juga bertukar ke negara lain begitu. Jadi harapannya ini menjadi kayak inklusifitas ini di pintu kami juga untuk belajar.
- Peneliti: Untuk pemberdayaan sendiri apakah sempat ada keluhan dari orang tua atau lingkungan sekitar siswa?
- Informan: Alhamdulillah tidak ada. Sampai kita belum ada yang keluhan. Jadi ada hubungan yang temdiakan di sekolah terus dilakukan di rumah. Dengan lingkungan sekitar kami percaya bahwa dalam satu *cycle* kurikulum yang kami lakukan ada yang namanya proses *giving back*. Jadi memberikan apa

yang kami sudah belajar, dengan cara apa? ya kami berbagi itu banyak hal ya mas seperti materi atau non-materi. Itu kami selalu menyapa lingkungan di belakang, kami jalan-jalan. Jadi kami punya program namanya Jumat Bersahabat Bersih hebat Bermanfaat dan lain-lain. Ketika itu ada di mana pasaran jawa, kami waktu kami keluar, kami akan keluar keliling dan menyapa, apalagi lingkungan sekitar. Kami membawakan anak-anak tuh biasanya kita programkan dua buku itu dibagikan. Jadi harapannya dampak belajar mereka tuh tidak hanya untuk merasa sendiri, tapi juga untuk lingkungan sekitar. Untuk assessment sendiri ya, kan biasanya kalau di sekolah itu mengadakan PR yang dikerjakan di rumah. Nah itu untuk PR nya sendiri biasanya sekolah berikan itu semacam soal saja atau emang ada praktek khusus yang setidaknya dapat mengembangkan kewirausahaan siswa. Yang kami luruskan disitu tidak ada PR

Peneliti: Tidak ada PR?

Informan: Jadi anak-anak tidak akan membawa pekerjaan ke rumah. Kenapa? Karena kami percaya proses belajar anak itu full di sekolah. Ketika anak di rumah itu proses belajar mereka dengan orang tua. Kalau mereka sibuk dengan kerjaan PR, kapan akan belajar secara emosional dengan orang itu, itu kami percaya sekarang. Namun, kami memberikan projek. Projek ini tidak dikerjakan sendiri. Projek ini dikerjakan bersama dengan orang tua. Kenapa? Karena tidak semua anak itu punya kemampuan komunikasi yang sama. Jadi ketika sama orang tua mungkin ada tipikal parenting yang begini atau begitu. Kadang anak akhirnya sulit untuk menyampaikan emosi, ekspresi. Jadi projek itu berupa projek bagaimana tidak hanya anak yang belajar, tapi orang tua juga belajar. Contohnya apa? Contohnya misalkan, yuk ini dalam satu minggu gitu ya kami ada yang namanya pemberian program. Anak tidak akan mendadak diberikan PR. Jadi setiap Jum'at itu kami sudah memberikan pemberian program untuk minggu depannya, dari Senin sampai Jum'at anak itu akan ngapain, jadi orang tua akan tahu. Bahkan kami tidak meminta anak membawa buku. Semua handout itu kami sediakan, jadi mereka akan membawa handout bukan buku. Dan itu juga terakses oleh orang tua dengan cara kami punya link orang tua bisa akses belajar apa saja sih mereka. Jadi projek kami biasanya contohnya begini yang mungkin di sekolah. lain apa ya mungkin belum ada sih, tapi mungkin ya pengganti PR itu tadi. Bahwa kami percaya, belajar itu bukan tentang kamu menghafal teori, tapi kamu tahun prakteknya gimana. Contohnya, misalnya sedang belajar IPAS gitu ya tentang polusi udara. Biasanya kami akan minta anak untuk "*oke, we are giving you a worksheet*" gitu, terus kami persiapkan dengan orang tuamu ketika kalian akan pulang atau berangkat sekolah. Caranya bagaimana? Ayo ajak orang tuamu untuk hitung, mana sih kendaraan-kendaraan yang memang polutan, mana sih kendaraan-kendaraan yang memang tidak non-polutan. Nah kami harus anak ini punya catatan bahwa aku diantar oleh siapa, ayah sama mama

diskusinya apa, itu yang menjadikan kami sangat kan tidak punya PR tapi kami punya projek sesuai dengan mata pelajaran yang ada artinya.

Peneliti: Dan apakah itu setiap hari?

Informan: Tentu tidak. Jadi satu minggu itu, paling gak hanya boleh satu projek saja.

Peneliti: Berarti secara perjalanan itu untuk kendala sendiri ga gitu banyak ya buat di YFT itu?

Informan: Mungkin kalau kendala tetap ada, tapi memang masih bisa tertanggulani gitu ya mas. Contoh kendala mungkin secara kalau secara teori saya bilang tapi kalau mungkin secara teknis saya mau perlihatkan bangunan begitu ya mas, bangunan di YFT itu kan tricky, jadi ketika kami mau memugar itu kan harus ada survei. Jadi kraton, dari mana nah itu dan sangat sangat tidak mungkin kami memugar bangunan ini, padahal kalau misalnya kita harus input, ada yang namanya format DGL *Design for Learning* dimana ketika harus tidak boleh nih banyak tanda harus banyak miring dan lain lain. Itu kan menjadi kendala, nah ini yang menjadi hal-hal yang mungkin tricky untuk kami, cagar budaya bagaimana caranya ini juga jadi ramah untuk semua anak.

Peneliti: Berarti emang kendalanya hanya di teknis sekolahnya saja?

Informan: Ya, bangunannya mungkin kendala, kurikulum mungkin jadi. Karena kita punya 3 kurikulum kan fokusnya tidak hanya tentang kurikulum kebiasaan, nah ini kan juga menjadi tricky untk kami, bagaimana anak-anak juga tidak ketinggalan dengan materi-materi dari dinas itu sih.

Peneliti: Mungkin ini Bu terakhir ya kalau boleh saya minta ke Ibu. Mungkin sedikit pandangan atau pesan terkait Sekolah Tumbuh itu atau sekolah inklusif. Kira-kira bagaimana cara SD Tumbuh atau terus untuk semuanya dalam menangani anak yang memang berbeda-beda atas latar belakangnya?

Informan: Oke, kalau dari saya. Yang pertama adalah percaya bahwa semua anak itu punya kemampuannya masing-masing. Ketika kita sebagai pendidik, itu percaya bahwa anak-anak yang kita didik ini, itu mampu dan punya kemampuan masing-masing atau berkat dan talenta kita sebagai edukator juga akan optimal untuk mendampingi anak, itu yang paling penting. Yang kedua adalah untuk pendidikan sendiri, *happy* itu tidak cukup waktu, itu harus bermakna. Jadi ketika memang hilang *fun learning* tidak cukup, harus juga *deep learning*, jadi *fun joyfu learing* begitu. Jadi, dimana yang namanya belajar itu memang harus menyenangkan, tapi juga bermakna, itu penting. Jadi harapannya, ketika memang kami sebagai Sekolah Tumbuh, harapannya itu ingin mengajarkan bahwa yang satu yang perlu kita percaya bahwa semua anak itu punya masanya masing-masing. Mungkin tidak di masa SD mereka akan terlihat cemerlang, bisa jadi ketika kuliah, bisa jadi ketika kerja, itu yang perlu dipercaya oleh pendidikan dan orang tua. Jangan sampai, anak-anak ini

melewatkan masa-masa emasnya. Jadi yang pertama dan yang kedua, menyenangkan bukan harus disamai dengan pembelajarnya.

Peneliti: Mungkin kalau untuk sesi wawancaranya cukup sekian Bu. Nanti saya siang ada dengan edukator, itu kalau misalnya dengan edukator saya lebih membahas soal, lebih membahas soal bagaimana metode pelaksanaan di kelas atau yang cukup intim.

Informan: Tidak apa-apa, edukator kami kita akan dengan senang hati, yang baik kalau nanti mau lihat-lihat kan sebenarnya bisa begitu. Kalau mau observasi kelas dan lain-lain itu juga bisa.

Peneliti: Kalau untuk rekaman sendiri Bu, mengambil foto itu diperkenakna tidak?

Informan: Tidak diperkenankan. Ketika itu fokus pada satu anak kan. Ketika itu dari belakang secara kelompok masih boleh untuk memperlihatkan gambaran dari sekolah, tapi mohon bantuannya untuk tidak memfokuskan pada wajahnya. Itu kami sangat melarang.

Peneliti: Mungkin, saya foto lingkungan sekolah saja?

Informan: Boleh, nanti silakan berkeliling. Kemudian nanti jadwal dengan Bu Okta jam berapa Mas?

Peneliti: Jam 1, nanti kembali lagi setelah makan siang.

Informan: Terus nanti kalau mau foto lingkungan sekolah, malah sama Bu Okta sekalian, bisa di request aja, minta lingkungan sekolah atau lingkungan kelas. Semangat untuk penelitiannya!.

Peneliti: Siap Bu, terima kasih.

Informan: Sudah bisa ditinggal?

Peneliti: Boleh Bu. Terima kasih Bu.

Informan: Ya, hati-hati di jalan. Terima kasih, mari.

Transkrip Wawancara 2

Waktu Wawancara: Rabu, 05 November 2025 Pukul 13.30 - 14.15 WIB
Tempat Wawancara: Jl. A.M. Sangaji No. 48, Cokrodiningratan, Kec. Jetis, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55233

Profil Informan

Nama Informan: Octa
Jenis Kelamin: Perempuan
Jabatan: Edukator kelas 1 di Sekolah SD Tumbuh 1 Yogyakarta

Hasil Wawancara

- Peneliti: Sebelumnya perkenalkan Bu, nama lengkap saya Muhammad Fakhry Husaini. Saat ini sedang menempuh pendidikan di Universitas Islam Indonesia, itu di semester 7 dan untuk hari ini ada kebutuhan pengambilan data untuk skripsi. Nah, ada dua informan yang akan saya wawancara. Tadi dengan Bu Ivone, sekarang dengan Ibu Octa. Mungkin dari Ibu sendiri boleh memperkenalkan.
- Informan: Oke baik. Perkenalkan, nama saya Rina Oktaviani. Teman-teman di SD Tumbuh itu biasanya memanggil dengan nama Bu Octa. Saya saat ini mengambil kelas 1A. Saya di SD Tumbuh ini, ini adalah tahun ke-9.
- Peneliti: Jadi sudah cukup lama Bu di dunia pendidikan ya?
- Informan: Iya, tapi masih ada yang lebih lama.
- Peneliti: Kalau untuk kelas 1 sendiri, itu ada berapa kelas Bu?
- Informan: Kalau di tahun ini ada dua kelas, 1A dan 1B. Jadi ini kebetulan adalah ruangan kelas 1B.
- Peneliti: Nah, kalau untuk kelas 1A dan 1B itu ada perbedaan tidak dari metode pendidikannya atau kriteria anaknya gitu Bu?
- Informan: Kalau kriteria anaknya sih berbeda-beda pastinya ya Mas. Cuma memang di awal sebelum membagi dua kelas ini memang kami melihat kebutuhan anak-anaknya yang perlu didampingi ada beberapa itu harus seimbang.
- Peneliti: Tadi mungkin saya sudah wawancara dengan Bu Ivone, menyampaikan katanya kalau di SD Tumbuh ini nggak ada guru pendamping khusus Bu?
- Informan: Tidak ada. Nah, adanya itu mungkin dari edukator yang *controlling*. Ya, partent.
- Peneliti: Nah, itu kira-kira teknisnya kerjanya bagaimana untuk partner itu sendiri?

- Informan: Kalau di dalam kelas ya ini Mas, kesehariannya kami memang jadi kami dibagi dua, istilahnya pelajaran kaya gitu ya. Kebetulan ini kan mengampu Bahasa Indonesia, Bahasa Jawa, kemudian literansi, dan mata pelajaran yang lain. Nah, nanti sebagaimana adalah partner saya, Pak Zaky. Nah, ketika saya mengajar, nanti Pak Zaky itu akan mendampingi teman-teman yang membutuhkan. Sebaliknya, kalau Pak Zaky sedang mengajar, saya pun juga akan membantu teman-teman yang membutuhkan.
- Peneliti: Berarti dua edukator dalam 1 kelas?
- Informan: Iya, kita pasti akan turun tangan.
- Peneliti: Kalau untuk jam pelajarannya itu berapa lama Bu?
- Informan: Kalau untuk kelas satu sendiri itu dari jam 7.30 sampai 12.30.
- Peneliti: Itu full dengan penyampaian materi atau ada praktik?
- Informan: Enggak, jadi biasanya nanti di awal itu kita menyebutnya *morning carpet*. Itu adalah sesi membangun semangat siswa. Biasanya dengan main games, quiz, atau jalan-jalan di sekeliling sekolah, atau anak-anak bercerita pengalaman. Itu 30 menit, lalu jam 8 kita mulai pembelajaran.
- Peneliti: Berarti dari jam 8 sampai jam 12.30 itu full?
- Informan: Enggak, hanya sampai jam 11.00, 15 menit sebelum kita pulang kita ada refleksi.
- Peneliti: Oh, refleksi dari setiap siswa?
- Informan: Iya, refleksi. Kita membuat semacam *how do you feel* di kelas, lalu kita tanya bagaimana perasaan ini. Apakah ada yang sedang marah sendiri?
- Peneliti: Untuk metodenya sendiri Bu, kalau di kelas itu kan ada tadi mungkin Ibu mengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia, literasi, dan Bahasa Jawa. Caranya dari tiga mata pelajaran itu, Ibu jadikan alat untuk Ibu mengembangkan kompetensi siswa itu gimana Bu?
- Informan: Mungkin di literasi, anak-anak bisa berpidato atau *story telling*. Oke, baik. Kalau saya memberikan contohnya di literasi dulu ya Mas. Dari tiga mata pelajaran itu jadikan mungkin dikalkulasikan jadi satu supaya dapat mengembangkan anak-anak di dalam ranah kompetensi gitu.
- Peneliti: Maksudnya berarti di *integrate learning* gitu?
- Informan: Nah, *integrate learning*. Biasanya kalau saya menggabungkan *integrate learning* itu di Bahasa Indonesia sama di Pendidikan Pancasila atau di Bahasa Indonesia sama SBDP. Jadi mata pelajaran saya dengan Pak Zaky. Yang terakhir kemarin, kami ingin belajar membuat pakai tangan, itu yang mudah sih. Itu termasuk salah satu proyek kami selama 1 semester ini. Tapi sebelum

kita praktek, itu kami belajar dulu ya, bahan-bahannya dari apa, kemudian apakah ini aman atau tidak lemnya gitu. Jadi lebih ke anak-anak tahun dulu sih Mas.

Peneliti: Baru bisa praktek ya?

Informan: Iya.

Peneliti: Tapi kalau untuk suasana di ruang kelas, itu kira-kira kita harus untuk kelas satu terus ya. Itu harus dibikin se-asik mungkin atau dibikin semi-formal atau gimana?. Karena kalau saya lihat tampaknya kan cukup ramai sama poster-poster gitu.

Informan: Sebenarnya kami ada kadang formal, kadang juga asik *happy-happy* an gitu. Eh, maaf mas. Kalau saat formal itu kita benar-benar belajar. Jadi mengajarkan anak-anak untuk fokus mendengarkan, menghargai edukator atau guru yang sedang berbicara. Begitupun ketika mereka berbicara, teman-teman yang lain juga harus bisa mendengar. Nah, kita itu membuat namanya kesepakatan kelas. Kalau kita sudah bilang ingat kesepakatan kelas, berarti itu sudah saatnya formal. Bukan formal sih, tapi serius lah kita. Itu sih Mas.

Peneliti: Tapi kalau untuk pola komunikasi yang dibangun sama edukator, siswa itu gimana? Mungkin cukup intens ke semuanya atau memang ada salah satu yang sekiranya dikhususkan?

Informan: Kalau untuk pola memang kita awal-awal memang harus pendekatan individu dulu. Jadi kita harus tahu karakter masing-masing anak, supaya bisa komunikasi dua arah ke semua. Terutama untuk teman-teman yang berkebutuhan, itu memang ketika kita menyampaikan sesuatu itu gak bisa sekali. Ada yang berulang kali, bahkan ada yang terus berulang. Tapi sejauh ini untuk komunikasi dua arah sih sudah bisa terjadi Mas. Tapi memang harus untuk teman-teman yang berkebutuhan itu harus benar-benar selalu diingatkan.

Peneliti: Berarti ada, bahasanya itu kurang lebih kayak dukungan yang berbeda?

Informan: Iya, harus ada dukungan itu. Terus kita juga sering melibatkan orang tua juga. Karena kan kita gabisa harus berjalan sendiri sama anak. Kadang kita juga komunikasi sama orang tuanya, *treatment* apa di rumah itu kita samakan dengan *treatment* di sekolah. Jadi biar sesuai.

Peneliti: Berarti kalau antara edukator dengan orang tua di rumah, terus kelas itu itu cukup sering Bu Setiap minggunya?

Informan: Iya.

Peneliti: Tapi kira-kira dari orang tua sendiri itu ada masukan gak mungkin anaknya ada menyampaikan ke orang tua?

- Informan: Kalau, ya ada pasti. Iya itu ada gitu. Kami biasanya ngobrol sama orang tua itu di awal namanya *parents meeting*, *student talk*, kemudian nanti dilapor. Rapatan itu juga kami 20 menit buat ngobrol sama orang tua dan kalau juga ada kejadian di sekolah, pasti langsung kami infokan melalui grup WhatsApp.
- Peneliti: Berarti cukup bagus ya?
- Informan: Cukup lumayan sering berkomunikasi sama orang tua.
- Peneliti: Tapi kalau untuk misalnya kelas 1, itu pernah gak ada orang tua yang ikut mendampingi anaknya masuk sama-sama. Mungkin itu di awal-awal semester karena masih pengenalan Bu?
- Informan: Kalau sampai masuk kelas belum pernah. Jadi waktu hari pertama MPLS, itu orang tuanya hanya menunggu di luar. Tetapi itu pun ketika udah melihat anaknya nyaman langsung ditinggal. Belum pernah sih kalau sampai masuk ke dalam kelas.
- Peneliti: Tadi kan saya juga sempat ngobrol sama Bu Ivone soal tiga pilar, itu kan ada yang bagian Jogja Educational Spirit, terus sama Keistimewaan Kampus. Kalau keistimewaan kampus itu kan lebih membangun jiwa-jiwa kewirausahaannya. Kalau untuk di kelas 1 sendiri itu bagaimana Bu, cara Ibu dengan Pak Zaky sebagai edukator untuk membangun jiwa-jiwa?
- Informan: Kami masih dalam tahapan mengenalkan cara promosi. Jadi biasanya kami udah belajar logo. Kami di MPLS itu, mengenalkan anak-anak dengan logo. Mereka kan sudah tidak asing lagi dengan logo-logo yang mereka lihat. Logo-logo ini juga salah satu produk dalam *entrepreneur* juga. Baru di tahapan itu sih kalau kelas 1. Kami belum mengajak mereka untuk berjualan transaksi. Itu belum karena pelajaran matematika sendiri belum tentang uang.
- Peneliti: Berarti di SD Tumbuh itu ada pelajaran matematika yang bahas soal uang?
- Informan: Ada. Kita kalau kurikulum tetapi ikut nasional. Jadi kalau di mata uang itu di kelas 2 kalau ga salah. Nanti di kelas 2 mulai menggali lagi tentang *entrepreneur*.
- Peneliti: Berarti emang runtutannya mungkin dari kelas 1 sampai kelas 6 itu sejalan linear terus, supaya kan enak anaknya juga. Kalau untuk dibagian ini Bu, Jogja Educational Spirit, itu kan menggabungkan antara tradisi Jogja dengan pendidikan. Terlebih kelas satu mungkin kan ada beberapa yang emang udah cukup *aware* dengan tradisi di Jogja, ada juga yang belum atau mungkin kalau ada siswa dari luar kota kan belum terlalu mengenal. Nah itu kira-kira bagaimana Bu?
- Informan: Oke. Kami mengenalkan Jogja Educational Spirit itu melalui Kamis Pon dulu. Kalau Kamis Pon itu kan wajib menggunakan yang namanya Gegrek Jogja. Nah kebetulan di siswa kelas 1 A itu ada salah satu siswa dari Malang yang

belum tahu akan hal tersebut. Saya menjelaskannya kalau di Jogja itu wajib menggunakan yang namanya Gegrek Jogja.

Peneliti: Berarti ada tradisi mungkin menggunakan pakaian adat?

Informan: Ya, ini cukup berarti.

Peneliti: Tapi kalau di kelas itu sendiri Bu, soal mungkin penerimaan antara teman ya yang berbeda. Mungkin ada yang secara mental dia lebih terbelakang atau mungkin secara pengetahuan kurang ataupun terbata-bata saat ngomong. Nah, itu kira-kira bagaimana Bu di siswanya sendiri? Apakah mentoleransi atau emang dari Ibunya cukup mendukung sama siswa yang dikatakan dipaksa untuk bisa menghargai?

Informan: Oke. Jadi ada siswa yang?

Peneliti: Mungkin ada siswa yang sekiranya memiliki kebutuhan khusus. Karena kan mungkin itu satu masa pengenalan. Adapun siswa yang dikategorikan biasa, tidak memiliki apa-apa, mungkin takutnya ada semacam celetukan-celetukan yang tidak menyenangkan. Nah itu dari Ibu sendiri kepada siswa biasa itu bagaimana kira-kira metodenya supaya tidak terjadi?

Informan: Biasanya memang kami itu menggunakan apa ya, pertama kali itu adalah pendekatan individu dulu, menyampaikan ke anak bahwa setiap teman itu pasti akan berbeda. Jadi bagaimana teman yang lain itu bisa menghargai, seperti itu. Kemudian nanti baru pendekatan ke semuanya.

Peneliti: Supaya saling mengenal sama lain ya?

Informan: Iya.

Peneliti: Kalau untuk kondisi di ruang kelas atau dinamika itu, antara komunikasi Ibu, orang tua, dengan siswa itu bagaimana kalau di dalam kelas?

Informan: Kalau seperti apa?

Peneliti: Orang tua menyampaikan pendapat ke Ibu atau pandangan soal anak yang begini, apakah Ibu coba menyampaikan juga dalam kelas atau memang itu hanya sebatas itu menyampaikan pribadi ke anak sendiri?

Informan: Kalau itu masih tahapan pribadi. Jadi antara orang tua itu menyampaikan untuk anaknya sendiri, itu akan saya *keep* sendiri. Tapi kalau itu sudah membicarakan kelas, dinamika kelas, atau hal-hal anak yang lain mungkin itu baru langsung terbuka di grup. Kebetulan kami ada grup dengan orang tua. Kalau yang saya tahu, biasanya kelas hari itu kan masih pengenalan dan mungkin udah mulai ketat nih, jika telah anak itu akan jadi apa kedepannya.

Peneliti: Nah, kira-kira dari Ibu sendiri ada indikator penilaiannya, penilaian anak itu ke depannya akan seperti apa, mungkin saat *assessment* atau praktek dan sebagainya. Jadi gambaran Ibu soal anak-anak itu ketika nantinya lepas dari

kelas 1 naik ke kelas 2 itu, apakah ada gambaran atau indikator penilaiannya seperti ke anak-anak itu?

Informan: *Assessment* awal memang sudah kita lakukan di awal ya. Nah kalau udah masuk ke kelas 2, jadi kami ada catatan-catatan yang akan kita berikan lagi untuk edukator selanjutnya. Karena guru-gurunya itu pasti akan bergantian.

Peneliti: Berarti banyak *follow up* dari sebelumnya?

Informan: Iya, betul.

Peneliti: Mungkin tadi saya ngobrol dengan Bu Ivone, kan sering membangun kerjasama dengan lembaga. Nah kalau untuk kelas 1 sendiri itu cukup sering tidak Bu mengadakan dengan lembaga-lembaga tersebut? Mungkin kolaborasinya nanti ada praktik yang bersamaan?

Informan: Oh iya. Terus kelas 1, biasanya itu mini trip namanya Mas. Nanti kita kerjasama dengan salah satu tempat. Kebetulan kemarin kelas 1 itu kami mengunjungi museum biologi. Salah satu lembaga yang bisa diajak, kami kerjasama. Anak-anak itu belajar tentang hewan dan tumbuhan yang diawetkan. Kalau untuk kolaborasi, kami cukup sering ya. Karena memang satu paralel, banyak, terutama proyek kita yang ini. Proyek untuk tumbuhan ini kita juga bersama.

Peneliti: Tadi kan sempat ngobrol juga Bu, tentang Parade Gamelan.

Informan: Oh iya

Peneliti: Kan ada gamelan. Nah itu bagian dari JES juga atau beda Bu?

Informan: Oh bagian dari 3 pilar. Karena kan gamelan kan adalah warisan budaya ya.

Peneliti: Termasuk keistimewaan Jogja ya?

Informan: Itu termasuk.

Peneliti: Tapi untuk kelas 1 udah terlibat bu?

Informan: Belum. Saat sejauh ini baru kelas 3 sampe kelas 6.

Peneliti: Mungkin ini Bu terakhir ya. Ada gak dari Ibu sendiri menyampaikan sesuatu sekiranya untuk dunia pendidikan inklusif?

Informan: Untuk semuanya. Saya cukup senang bekerja di dunia pendidikan inklusi. Karena melihat anak-anak mempunyai karakter yang berbeda-beda. Anak-anak yang sangat beragam, itu tuh apa ya, kesannya senang. Walaupun tantangannya memang agak berat ya Mas. Kita harus memahami karakter anaknya. Kemudian kita harus menyiapkan metode pembelajaran yang gak hanya 1 gitu kan. Kita harus bermacam-macam metode pembelajaran. Tapi sejauh ini saya senang saja.

Peneliti: Baik mungkin Ibu. Tadi saya sudah juga dengan Bu Ivone yang lebih membahas soal kurikulum mungkin kondisi sekolah. Dengan Bu Octa lebih membahas kondisi di kelas. Alhamdulillah udah mendapatkan 2 gambaran Bu. Mungkin dari saya cukup Ibu, sekian kurang lebihnya mohon maaf.
Wassalamualaikum Wr Wb

Informan: *Walaikumsalam Wr Wb*. Terima kasih Mas, semisal ada kekurangan apa gitu WA aja.

Transkrip Wawancara 3

Waktu Wawancara: Senin, 17 November 2025 Pukul 10.00 - 13.30 WIB
Tempat Wawancara: Salakan, Potorono, Kec. Banguntapa, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55196

Profil Informan

Nama Informan: Ari
Jenis Kelamin: Perempuan
Jabatan: Kepala Sekolah SD N 1 Salakan

Hasil Wawancara

- Peneliti: Saya mohon perkenalan dulu. Saya Muhammad Fakhry Husaini, saat ini sedang membutuhkan data untuk penelitian skripsi saya, karena metode yang digunakan benar-bener kualitatif. Untuk judul sendiri itu saya mengambil Komunikasi Pemberdayaan untuk Pengembangan Kompetensi Siswa Sekolah Inklusif di Yogyakarta.
- Informan: Sampelnya semua sekolah?
- Peneliti: Beberapa sekolah, Bu. Nah, kebetulan karena kan kemarin sempat KKN juga disini Bu dan dapat informasi dari Ibu Ninda memang ada beberapa anak berkebutuhan khusus. Terus saya juga menginisiasi untuk melakukan SD N 1 Salakan sebagai sampel.
- Informan: Boleh, silakan. Ya seadanya data kami ya.
- Peneliti: Karena itu kan nantinya metode-metode dari komunikasi sendiri. Bu Ninda saya tanya gimana peran komunikasi untuk membangun kompetensi anak mungkin yang berlatar belakang berkebutuhan khusus di Sekolah. Mungkin berangkat dari pertanyaan pertama Bu. Itu kalau untuk kurikulum sendiri Bu. Itu adalah kurikulum bawaan dari sekolah sendiri atau mengikuti pemerintah?
- Informan: Mengikuti dari pemerintah, terus kami adopsi dengan kurikulum sekolah. Jadi gak melulu dari pemerintah. Tapi kan ada beberapa program sekolah.
- Peneliti: Berarti kalau untuk program sekolah sendiri Bu, itu yang bisa menunjang semua anak termasuk siswa yang berkebutuhan khusus itu apa?
- Informan: Kalau program umum kan semuanya bisa. Kalau yang khusus untuk yang pendidikan kita ada ekstra kurikuler. Kemudian juga ada pendampingan siswa yang berkebutuhan khusus. Karena kalau dari hasil tesnya, itu kan ada yang *slow learner*, ada yang diatasnya ada tiga kategorinya. Itu kan masing-masing kan punya identitas yang ini *slow learner*, yang ini retardasi ringan, yang

satunya apa, jadi kita sesuaikan dengan kebutuhannya. Misalnya yang *slow learner*, kita ada pendampingan khusus siswa. Mereka tuh kebanyakan tidak bisa untuk menerima pelajaran secara umum. Jadi harus ada pendampingan khusus, pendampingan individu. Jadi kalau kami kan tidak ada GPK Guru Pendamping Khusus. Jadi guru kelas sekaligus sebagai pendamping. Makannya guru kelas bisa meluangkan waktunya mendampingi siswa yang berkebutuhan. Kemudian untuk kebutuhan siswa itu kan mereka punya kelebihan. Masing-masing siswa punya kelebihan. Kayak yang kelas tiga itu kan yang namanya Arfan, itu kan dia punya kelebihan di kerapian. Walaupun secara akademik dia benar-benar *slow*, tapi kan dia punya kerapian. Ketika diminta untuk membersihkan kelas, menyapu, atau disuruh apapun, dia cepat tanggap. Cuma secara akademik memang kurang. Jadi secara keterampilan bagus. Dia lebih ke keterampilannya, sebgaiian besar memang begitu. Mereka lebih ke keterampilan ada yang menggambar, ada yang kayak pekerjaan tangan gitu. Lebih rapi, jadi kita kembangkan masing-masing kelebihannya.

Peneliti: Berarti kalau untuk metodenya itu, bagaimana Bu dan penjalanannya metodenya itu emang di lakukan rutin atau ada jadwal khusus gitu untuk pendampingan anak?

Informan: Kalau ekstra ada jadwalnya, kan memang sudah terjadwal. Kalau pendampingan menyesuaikan jam belajar siswa. Karena di samping itu kan masing-masing guru punya kesibukan masing-masing. Kadang nggak bisa setiap hari mendampingi. Kadang seminggu sekali atau dua kali gitu. Jadi keterbatasan waktu juga. Keterbatasan kegiatan guru yang padat sekalian mengurus kelas, juga mengurus sekolah. Karena masing-masing guru kan punya pekerjaan sekolah juga. Jadi misalnya ada yang sebagai guru juga *double* sebagai bendaraha, ada yang sebagai guru yang juga *double* sebagai aset, pegemang aset. Jadi karena di SD kita punya tenaga yang terbatas, maka kita sekali juga *double* untuk administrasi sekolah. Jadi makannya untuk kegiatan belajar-mengajar, kami juga kesulitan untuk mengatur waktunya seperti pendampingan secara maksimal itu kalau harus setiap hari, tapi kita belum bisa untuk pendampingan individunya. Paling. secara klasikal dulu, lalu nanti individu menyesuaikan.

Peneliti: Jadi dari ekstrakurikuler ya pendampingannya yang cukup masih menurut Ibu? Mungkin kalau untuk pendukung ataupun cerminan dari SD 1 kan kalau saya baca di Google itu sebagai pelopor sekolah inklusif dari Banguntapan.

Informan: Ada beberapa sekolah, bukan cuma SD N 1 Salakan. Sebenarnya kalau yang terdata di dinas, itu sebenarnya kami belum terdata, tapi kami melaksanakan kegiatan inklusi siswa itu secara maksimal, walaupun secara dinas belum terdata. Karena kalau yang terdata di dinas itu yang sudah punya GPK. Sementara kami kan belum ada. Belum, GPK belum masuk data.

Peneliti: Kalau untuk dari visi misi sekolah Bu, itu gimana dari misalnya Ibu sebagai pelopor sekolah ataupun guru wali kelas secara penjalannya itu dapat menjalankan tugas inklusi mungkin Bu, dalam mencapai visi sekolah ini Bu?

Informan: Kalau program inklusif, itu kan masuk di kurikulum sekolah. Jadi kayak perjalanan awak sekolah dari perjalanan siswa melalui tes itu sudah masuk di kegiatan rutin. Setiap tahun, kita ada semacam tes inklusif bagi siswa-siswa yang memang memerlukan pembimbingan atau kebutuhan. Kemudian kalau hasilnya memang merkea butuh pembimbingan, kita tindaklanjuti. Yang pertama, dari penyebabnya dulu. Misalnya ada yang *slow learner*, penyebabnya apa? Kemudian dari penyebabnya itu kita coba untuk misalnya yang *slow learner* itu ya kita coba untuk kasih solusi untuk pembimbingan. Selain itu, kita juga usulkan beasiswa. Ada beasiswa yang kita usulkan secara rutin. Tahun ini kita *Alhamdulillah* ada 4 siswa yang mendapat 4 atau 3. Yang tahun kemarin hanya 2. Bertahun-tahun itu 2. Tahun ini dapat 3, walaupun semua kita usulkan. Tapi yang mendapat hanya beberapa siswa.

Peneliti: Berarti beasiswa dari pemerintah Bu?

Informan: Ada yang dari provinsi.

Peneliti: Oh Provinsi. Itu berarti kalau untuk beasiswa itu memang klasifikasinya apa Bu, kalau untuk siswanya? Apakah ada ketentuan khusus dan nilainya harus rata-rata, kayak yang *slow learner* ke atas?

Informan: Oh berarti untuk yang rata-rata, terus itu nanti penjangingannya juga dari dinas.

Peneliti: Kalau untuk ini mungkin Bu, program-program pemberdayaan Bu dari sekolah. Apakah dari sekolah itu ada mitra dengan lembaga pendidikan inklusi lainnya atau komunitas yang fokus pada inklusi?

Informan: Sementara kita hanya bekerjasama dengan puskesmas sama tes inklusi yang dari SLB 1 Bantul, ada 2. Itu yang pertama untuk tesnya. Yang kedua untuk kontrol periksa, *controlling check-up*.

Peneliti: Kalau yang dari SLB itu, itu tes itu secara tertulis Bu?

Informan: Iya, secara tertulis. Terus nanti ada keluar nilai, terus dilaporkan ke SLB 1.

Peneliti: Kalau yang di puskesmas itu berarti dia rutin setiap bulan atau setahun sekarang?

Informan: Kalau puskesmas itu kerujukan. Jadi kalau misalnya ini didiagnosa memang harus periksa, maka periksanya yang pertama kan ke fase ke 1, ke puskesmas. Nanti kalau dari puskesmas harus dirujuk, kerujukannya ke RS. Jadi ada 2 siswa kami yang membutuhkan terapi, kayak terapi di RS. Maka pas pertama harus ke puskesmas dulu. Ternyata di puskesmas harus rujuk ke rumah sakit di RS.

Peneliti: Berarti kalau secara penanganan psikologis udah bagus mungkin Bu ya?

Informan: Karena kan lebih sama dengan puskesmas. Terus untuk tresnya dengan SLB 1.

Peneliti: Kalau komunikasi antara ibu sebagai Kepala Sekolah dengan orang tua itu bagaimana Bu?

Informan: Iya, itu kadang banyak sekali orang tua yang tidak mau menerima dengan kondisi anaknya. Walaupun kita sudah melakukan tes. Sebelum tes pun kita kan harus izin orang tua dulu. Makannya kita undang orang tuanya yang terdata itu. Kemudian kita komunikasi secara personal bahwa anak ini memang membutuhkan layanan bimbingan inklusif dan inklusif itu kita harus memahamkan ke orang tua bahwa anak inklusi itu bukan anak yang cacat, bukan anak yang kan menurut saya masyarakat memandangnya kan negatif. Kalau inklusinya berarti itu anaknya yang di SLB itu kan persepsinya, makannya kita pelan-pelan komunikasi ke wali murid bahwa anak ini memang butuh bimbingan daripada nanti semakin lama naik kelas semakin berat. Jadi kita memahamkannya pelan-pelan. Kan ada satu dua orang tua yang memang benar-benar tidak setuju. Itu siswa kelas 3 atau 4. Nah, yasudah, karena tidak setuju walaupun kita sudah pahami, yasudah. Kita stop di tesnya, tidak dilanjutkan. Tapi bagi orang tua yang sudah memahami dengan potensi anaknya, kemudian kita kasih motivasi juga. Karena mereka juga merasa, pokoknya anak saya ada kurangnya, gitu kan. Kadang jadi beban orang tua juga. Tapi kalau sudah paham, itu kita lanjutkan. Terus, yang tahun kemarin kelas 1 itu karena memang berat sekali, kita rujuk ke SLB.

Peneliti: Rujukannya itu memang di *exchange*, dipindahkan sementara?

Informan: Langsung pindah. Ya itu melalui beberapa konflik juga. Orang tuanya tidak setuju yang pertama, terus kita kasih kemah-kemah. Yang pertama, simbahnya yang setuju, yang orang tuanya ayah, ibunya itu belum dan inilah orang tuanya itu, ayah ibunya itu, ada konflik. Nah saya pikir hari ini, pokok bawaan sekolah-sekolah. Nah, saya pikir hari ini, pokok bawaan sekolah-sekolah. Nah, itu juga, tapi tak panggil satu-satu akhirnya. Yang ayahnya dulu tak panggil. Karena pernah tak panggil dua orang, ayah ibu. Lah, mahal di konflik di sekolah, malah padu di sekolah. Makannya tak panggil satu-satu dulu. Tak kasih pengertian, ayahnya dulu, ibunya dulu, terus simbahnya. Nah, baru kita disambungi. Itu pun yang paling berat ke Ibunya. Karena seorang Ibu mungkin merasa, kenapa di sekolah atau di SLB, kayaknya berat banget bagi Ibunya. Tapi ya, kita kasih pengertian bahwa sebelum nanti terlambat, penanganannya lebih baik sekarang. Daripada nanti semakin besar, malah salah. Akhirnya Ibunya, terus kita kasih surat pindahnya ke SLB. Yang pertama pun, kasih jangka waktu Ibu. Ini kita kasih jangka waktu seminggu dulu, biar anak ada rasa. Nanti kalau anaknya enggak mau disana, benar-benar enggak bisa, kembali ke sini lagi enggak apa-apa secara personal banget. Karena kalau enggak gitu, ya mereka enggak bakal susah menerimanya. Karena klasifikasi

anak yang berkebutuhan itu beda tuh. Penanganan dari anak itu pasti beda. Karena itu sudah berat banget saat itu.

Peneliti: Kalau di sekolah itu kan, kalau di kelas sering mengganggu teman-teman?

Informan: Iya, dia itu lebih ke berontak. Memberontak. Jadi kayak marah-marah enggak jelas, enggak ada sebab, tapi marah, terus meja kursi dibanting sana. Kalau di kelas, ya merasa terganggu kan teman-temannya. Ada *bullying* juga di sana. Karena teman-teman akan mengecap dia itu jelek. Iya, jadi tambah beban juga dan itu ceritakan ke Ibunya. Biar ada motivasi, anaknya itu ngebet, jadi kalau itu kan fenomena yang menarik banyak. Karena kan ada pindahan dari SLB, permasalahan di SD, dari orang tua juga.

Peneliti: Kalau strategi komunikasi yang Ibu pakai, untuk anak siswa di sekolah, kadang-kadang mungkin fenomena *bullying* itu kan marah sepertinya?

Informan: Kita langsung dilihat kalau di sekolah.

Peneliti: Penyampaian Ibu ke siswa itu emang secara personal atau ketika upacara di depan umum atau bagaimana?

Informan: Kita itu setiap pagi ada apel pagi dan itu salah satu temannya itu yang mengangkat tema *bullying* itu. Jadi selain kita di karakter, termasuk juga *bullying* itu. Anak-anak itu nggak terbiasa untuk membully temannya walaupun dalam hal yang sepele. Misalnya, mau manggil temannya dengan nama orang tua, itu banyak di kami. Karena setiap pagi, walaupun ada, walaupun selama 10-15 menit itu pasti ada apel pagi dan di sana ada pesan-pesan tipis tentang *bullying*. Terus misalnya sudah kejadian, kejadian *bullying*, ya kita panggil. Kalau anaknya masih belum bisa kita kasih pengertian orang tuanya yang ditanya. Jadi ya, karena *bullying* itu kan banyak yang terjadi dan kayaknya nggak menutup kemungkinan di luar sekolah juga menjadi kebiasaan dan sudah, mereka itu biasa dengan *bullying*. Padahal itu nggak bagus. Walaupun mereka sering arah ke siswa langsung sama orang tuanya.

Peneliti: Baik, mungkin kalau untuk pertanyaannya sekian. Kalau di dalam itu tentang gambaran objek penelitian. Karena kebetulan objeknya itu SD N 1 Salakan, saya mungkin butuh data, data terkait visi-misi mungkin kurikulum sekolah yang saya tertulis dan sejarah sekolah mungkin profil lengkap.

Informan: Oh iya, kalau berupa file nanti tak kirimkan lewat WA.

Peneliti: Boleh Bu, kurikulum sama program sekolah dan visi-misi.

Informan: Karena di dalam kurikulum itu udah lengkap, udah ada visi-misi tujuan, branding, program sekolah juga ada di sana. Mungkin kalau untuk kewawancaraannya dengan Ibu Ninda. Ini mau lanjut wawancara dengan Wali Kelas?

Peneliti: Betul Bu, dengan Bu Ninda, karena kan yang secara langsung menjalaninnya di kelas.

Informan: Kita kan kalau guru untuk yang mengurus, kan kita bagi-bagi juga sih. Bu ninda itu urusannya dengan inklusi sama Bu Avita. Dua orang yang mengurus inklusi. Maksudnya dua orang atau Bu Ninda sendiri.

Peneliti: Berarti lebih intens ya untuk Bu Ninda?

Informan: Iya, tapi memang juga administrasi, administrasinya. Kalau yang pembimbing, guru kelasnya masing-masing.

Transkrip Wawancara 4

Waktu Wawancara: Senin, 17 November 2025 Pukul 10.00 - 13.30 WIB
Tempat Wawancara: Salakan, Potorono, Kec. Banguntapa, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55196

Profil Informan

Nama Informan: Ninda
Jenis Kelamin: Perempuan
Jabatan: Wali Kelas 6 di SD N 1 Salakan

Hasil Wawancara

- Peneliti: Baik Ibu, mungkin tadi kata Bu Ari, Ibu sebagai pengurus administrasi itu ada yang namanya beasiswa. Itu bagaimana Bu?
- Informan: Ya, kita panggil, dibayar sekolah 75.000 rupiah tesnya. Nah itu hasilnya keluar, hasilnya itu nanti untuk pengajuan beasiswa ke Dinas.
- Peneliti: Berarti tesnya dilakukan sendiri di sekolah?
- Informan: Dimana ya, saya lupa, di SLB mana bareng-bareng itu. Nanti satu sekolah, udah dua kali ini, dua kali ini nanti sama-sama. Satu sesi ini 5 orang semuanya.
- Peneliti: Berarti tesnya itu 1 siswa atau 1 sekolah?
- Informan: 1 sekolah bareng-bareng, biasanya kan.
- Peneliti: Oh iya?
- Informan: Iya, Arfan itu kan pertama, udah dapat beasiswa. Kita cari lagi yang kedua, Keisyia itu yang kedua. Dea sama Arfan itu yang pertama. Ini pertama, ini kayaknya yang pertama.
- Peneliti: Berarti setiap tahun ada yang beasiswa?
- Informan: Iya, terus yang pertama ini nanti ada yang dibawah rata-rata. Ada yang degradasi mental, ada yang tuna granita, jadi dari situ nanti bisa. Terus mungkin tahun depan lagi ini, yang dapet beasiswa itu, uangnya beasiswa itu yang 75 ribu disimpan sekolah. Nanti itu tes lagi, kira-kira ada perkembangan tidak. Jadi ketika rapat atau apa, kayak kemarin waktu Rino itu, dia bisa masuk Sekolah Negeri, walaupun dia gak bisa baca, gak bisa nulis, karena surat intruksi. Tapi nanti ke sekolahnya. Ada yang ke sekolah kan gamau terima anak yang berkebutuhan, kecuali sekolah-benar di inklusi. Dia agak dipersulit, dengan mana yang dari rumah sakit pemerintahnya gak cukup kalau ini. Padahal di dinas sudah.

Peneliti: Berarti agak susah mungkin kalau misalnya dari anak yang punya kebutuhan khusus mau lanjut SMP?

Informan: Makannya kita selalu sedih, karena mereka nanti juga di swasta, karena nilainya udah gak bisa masuk. Jadi akhirnya yang punya kebutuhan, kan ada sekarang kan pas SMP, SMA itu ada zona yang disabilitas, tapi ada minimalnya. Kalau masuk ke negeri kan gak bisa. Kan semua orang, banyak yang lamban *slow learner*, tapi kalau degradasi mental, tuga granita itu bisa. Mungkin kalau di kelas 6 saja, di kelas 6 yang banyak dan mungkin bisa sangat membantu. Alfan Keisha itu, dia itu sebenarnya pintar, tapi sayangnya teman-temannya menganggap dia aneh. Waktu kelas 2 dulu, PRnya dia, di rumah nge-vlog. Dia ngobrol sama keluarganya ke Bromo, tapi kalau di kelas dia diem. Keisha, dia itu mulai ngobrol ketika sudah di tes ini, terus dari UGM juga ada yang Psikolog, dia ngomong karena ada orang yang menarik. Kalau Alfan ini, ini itu harus di SLB. Cuma orang tuanya kaya menolak, karena dari belajarnya. Kalau Dea Keisha, dikandali masih mau. Tapi kalau Alfan ini, gak tau salah bener itu apa, tidak tahu betul-betul. Itu kan harusnya di ajari sendiri, ada pendampingnya sendiri. Tapi Keisha ini, kalau untuk komunikasi, Keisha seorang perempuan yang memang disupport. Ketika kalau di kelas, mungkin ngobrol sama seseorang di kelas juga. Kalau nulis yang lama, tapi bisa. Tapi kalau ngobrol-ngobrol. Aku tadi dikhususin sama anak-anak, aku gak suka, aku nangis, aku cinta sama bundanya. Saya cuman mengatakan, Dea Keisha temannya, komunikasi, memang belum bisa mengkhusus. Karena pendampingan itu belum, cuma dia tuh sudah berani. Mungkin karena temannya yang tidak biasa aneh, teman-temannya kan pada tonjolan semua. Jadi dia tuh kayak minder, kemarin juga ngomong sama bunda itu. Dea sama keisha itu tuh berteman, karena teman-temannya tuh menggang aneh. Kalau Arfan, bodo amat, orang ngomong gak peduli dia, karena mungkin berbeda. Kalau Keisha itu masih pakai hati, Rafa itu juga masih pake hati.

Peneliti: Kalau waktu tes sekolah itu gimana Bu?

Informan: Aku lupa, di SLB dimana ya, ada pokoknya di SLB mana gitu. Nanti beberapa minggu tuh keluar tesnya, mungkin tahun depan itu juga ada, ada lagi. Terus nanti yang kemarin tes, dites lagi. Kan ada beasiswanya, nanti yang lainnya pake uang sekolah, emang diakomodasi. Tapi di tempat kita, sayangnya kurang di Guru Pendamping Khusus, khususnya GPK nya memang tidak ada.

Peneliti: Berarti secara penanganan mungkin dari Wali Kelas sendiri atau guru-guru mata pelajaran?

Informan: Oh iya, Mas, misalnya Alfan anaknya ini kaya gini, yasudah gimana tuh. Kita gimana nih komunikasi ke orang tua. Orang tua tuh udah gak mau. Terus Aska, emang anggapannya anaknya lamban dalam belajar, tapi sebenarnya nggak. Karena dia sedih, kalau dia itu memang faktor bapaknya meninggal, ibunya udah meninggal belum lama, otomatis kakanya yang kasih sekolah disini. Nah

Yakesha ini, Alhamdulillah ibunya menerima. Kalau sama saya, katanya telfon gimana, sebagusnya di sekolah SLB, terus penangannya Alhamdulillah cukup oke. Memang si Yakesha itu orangnya mampu, kemarin dapat beasiswa juga, kalau buat yang lainnya bisa juga, kan rezekinya ibunya yang mau menerima anaknya. Itu kan rezekinya beasiswa. Mungkin kalau dibilang, uang segitu itu buat orang tuanya cukup mampu, cuman kan karena orang tuanya itu oh yaudah menerima.

Peneliti: Mungkin satu lagi Bu, buat strategi komunikasinya dari Ibu sendiri ke anak-anak, apakah ada yang memang langsung disampaikan ke anaknya antara si korban sama si pelaku atau diumumkan langsung secara umum di depan kelas atau gimana?

Informan: Komunikasi ya, Kita panggil, ketika ada upacara di sekolah yang suruh ngomong itu Rafa, kalau Arfan itu udah nggak bisa. Itu kalau Arfan. Kalau Keisha sama Dea itu mungkin kalau dia dengan orang oh ini di ajak pengenalan dari ini, dari merapasi ini, mungkin orang tuanya akan sangat peduli. Setelah ini kamu langsung Ke Bu Afifah atau gimana untuk wawancaranya?

Peneliti: Langsung Bu.

Informan: Baik, saya panggil ya Mas.

Transkrip Wawancara 5

Waktu Wawancara: Senin, 17 November 2025 Pukul 10.00 - 13.30 WIB

Tempat Wawancara: Salakan, Potorono, Kec. Banguntapa, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55196

Profil Informan

Nama Informan: Afifah
Jenis Kelamin: Perempuan
Jabatan: Wali Kelas 4 di SD N 1 Salakan

Hasil Wawancara

Peneliti: Dari Ibu sendiri, di awal Semester mengajar di kelas 4 itu, penilaian atau klasifikasi Ibu membagi anak itu gimana?

Informan: Kalau di awal itu kan saya tanya dulu kelas sebelumnya sempat bertanya di kelas 3 nya. Kebetulan kelas 3 kan Pak Anto, jadi kalau di kelas yang ini, itu anak-anaknya aktif, sama yang kebetulan yang ABK itu, jadi saya sudah ada gambarannya lah. Jadi kalau sudah beberapa, ini sudah berjalan beberapa bulan ya, jadi sekarang sudah mulai paham. Misalnya kalau si Arvan, Arvan itu kan memang sudah mengenali huruf saja. Kadang-kadang ke bulak balik B jadi A, jadi ratget saya di kelas 4 ini, untuk Arfan dan Dea. Itu Arvan dan Dea itu bisa membaca dulu saja, nggak yang muluk-muluk lah, nggak yang harus sesuai CP yang sekarang ya. Kalau CP memang belajar di kelas 4 atau 3 itu fase normalnya apa gitu. Tapi saya menargetkan kedua anak itu, kalau untuk Dea sama Arfan itu baca.

Peneliti: Kalau kemampuan berhitungnya?

Informan: Kalau si Arfan itu penjumlahan, tapi kalau yang nyimpen-nyimpen belum bisa. Jadi misalnya 13 ditambah 12 itu bisa, bisa mengerjakan. Tapi kalau udah 16 ditambah 15 itu kan 6 tambah 5, kalau kita ada nyimpennya itu dia bingung, pengurangan pun kalau yang banyak-banyak angkanya juga masih. Jadi memang saya targetnya Arvan dan Dea itu membaca. Kalau yang satu lagi itu Rafa, Rafa itu laki-laki, dia itu apa ya, pendiem, kalau tidak ditanya, tidak jawab. Misalnya, dia mempunyai kesulitan, ya dia pendam sendiri, kalau membaca bisa, tapi memang kemampuannya rendah gitu. Kemudian satu lagi itu ada Keisha, Keisha itu apa ya. Kemarin itu indikasinya tuna granita, tuna granita ringan. Jadi kalau yang ketiga anak tadi yang saya sebutkan memang dibawah rata-rata. Kalau yang Keisha itu tuna granita ringan kemarin, hasil assessmentnya kalau yang Keisha ini anaknya sih aktif, tapi aktifnya itu memang kalau disamakan dengan anak-anak yang lainnya itu memang beda.

Kalau tanya itu tanya, suka mendatangi ke saya, ini apa, tapi memang tidak bisa sekali langsung paham, jadi memang harus berulang kali, kadang tak jelaskan paham-paham, dia kembali ke tempat duduknya sudah lupa. Jadi memang kalau Keisha itu, harus berulang kali, kalau baca itu gak masalah, dia bisa baca, kalau di matematika memang kurang, dia juga ada sedikit kurang peduli juga. Kalau saya sama Ibunya Keisha itu sering komunikasi, memang anaknya itu "mah kok aku nggak kaya dia ya, nggak kaya dia bisa ini, itu" jadi akhirnya kurang pede anaknya. Terus mungkin dia juga sadar, kok kemampuannya hanya segini, kok nggak bisa, mungkin kalau diamati juga, kalau anaknya ditanya itu, dijelaskan gitu, tanya nggak bisa, nggak bisa fokus jadi kayak orang gelisah gitu. Padahal kita tanyanya itu santai, tapi anaknya kayak deg-degan malah.

Peneliti: Berarti empat anak itu sering bilang orang tuanya? Istilahnya si orang tuanya aware dengan progress anaknya?

Informan: Itu Keisha, karena Ibunya keisha itu bisa dibilang mampu, orang mampu. Kalau yang tidak ini Rafa, Dea, sama satu lagi Alfan, itu memang agak kurang, jadi kayak di lepas gitulah.

Peneliti: Tapi strategi yang Ibu coba, itu kan kalau Alfan nanti memandang sama Dea itu polanya gimana ya sama Rafa?

Informan: Kalau Rafa itu diem anaknya. Kalau setiap 3 minggu sekali, itu saya acak tempat duduknya. Jadi kan kebetulan laki-laki ada 12, perempuannya juga 12, jadi tadi yang ABK itu perempuannya 2 laki-lakinya juga 2, jadi biar semuanya ada interaksi sama teman-temannya karena kan yang penting itu interaksi dulu gitu loh. Nanti kalau misalnya ada 1 anak seperti ini, terus didukung sama temannya kan, nanti juga nambah pedenya. Nah, setiap 3 minggu sekali itu saya acak tempat duduknya. Jadi saya bikin semacam arisan itu, angkanya sama, satu-satu, dua-dua, tiga-tiga, sampai enam kan berarti. Nah nanti mereka ambil, nanti siapa yang dapat. Selain itu, nanti kan berarti otomatis selama 3 minggu itu tidak berbeda beda. Maksud saya berbeda temannya. Kemudian kalau tempat duduknya juga saya ubah, pola denah tempat duduknya ya, selain beda tempat duduknya dengan temannya, pola denahnya itu juga saya ubah. Jadi kadang menghadap papan tulis semua, kadang berkelompok, kadang bentuk huruf L, bentuk huruf U, tapi menyesuaikan juga dengan tempat kelas 4. Kebetulan kelas 4 itu kan mejanya panjang, tidak seperti kelas 6 mejanya, satu anak, satu-satu yang kecil jadi mudah sekali diatur. Nah jadi kalau kemarin saya letter U ternyata gakbisa, kalau kelas empat karena mejanya panjang-panjang, jadi mereka tidak ada akses untuk keluar, seperti itu strateginya. Kemudian untuk yang lain, mungkin berkelompok, itu saya minta karena setiap kelompok itu biasanya saya tempatkan anak-anak yang unggul. Kalau di kelas 4 itu kan ada beberapa yang unggul, kemudian ada anak laki-laki juga sama ada yang unggul, ada yang mau berbagi. Jadi kalau sama saya kan, coba diajari,

si ini gitu, gitu, tapi juga kadang saya minta tahu itu, kalau gak bisa jangan dipaksa.

Peneliti: Berarti kalau kelompokan mata pelajaran itu yang berkebutuhan khusus juga sama ya?

Informan: Kalau disini kan tidak ada guru pendamping khususnya ya, jadi semuanya sama. Nah kalau kemarin itu si Arfan, dia itu kan setiap ada buku PR, jadi kalau yang ujian perkalian, saya buat penjumlahan paling buat ya dibedakan levelnya. Soalnya memang beda, memang anaknya beda.

Peneliti: Kalau untuk ujian akhir itu bagaimana?

Informan: Kalau ujian akhir itu kan baru mau besok bulan Desember ya kan. Nah ini saya rencananya juga masih bingung, nanti kalau saya tanyakan ke sebelumnya, guru kelas sebelumnya. Soalnya kalau disamaratakan juga itu beda. Tapi kalau raportnya kan CP nya sama satu kelas, nah itu nanti mungkin saya tanyakan dulu sama pengalaman guru sebelumnya. Kalau saya sih rencananya mungkin CP nya sama, tapi angkanya yang beda, mungkin sangat sederhana lah. Jadi misalnya kalau pecahan-pecahan di kelas 4 itu ada 1 ada sama penyebutannya sama yang tidak ada. Untuk anak yang ABK ini yang penjumlahannya, penyebutannya sama, jadi kan tinggal melihat mana yang lebih besar, karena penyebutannya sama, mana yang lebih besar. Jadi kalau yang anak-anak lain kan sudah bisa seperti kelipatan, mencari KPK, walaupun masih sederhana. Tapi mungkin kan dari kelas 1 sampai kelas 6 itu yang paling banyak bilangannya di kelas 4.

Peneliti: Tadi saya juga dengan Bu Ari, Bu Ari menyampaikan emang sudah ada program-program inklusi yang buat menunjang kebutuhan ABK. Tapi kalau dari kelas 4 sendiri Bu, karena kan katanya paling banyak ABK, itu ada program sendiri yang ibu lakukan di dalam kelas atau sering *outbound* keluar atau gimana Bu?

Informan: Kalau *outbound* itu kan kebetulan ada program dari sekolah, tapi setahun itu juga sekali setahun sekali. Kalau nggak salah, yang kelas 4 itu ke Jatan besok Januari, kalau yang kelas 1, 2, 3 Desember.

Peneliti: Berarti kelas 1 sampai 3, kelas 4 sampai kelas 6?

Informan: Kalau yang tahun kemarin sih digabung yang kelas atas itu, pikniknya agak jauh. Kalau kelas 1, 2, 3 itu *outbound*. Kalau kelas atas 4, 5, 6 itu *refreshing*. Kalau kelas 4, anak yang ABK itu memang harus didampingi. Saya juga bingung besok harus pendampingan, setelah misalnya keluarnya itu. Apakah kelas 4 itu, misalnya didampingi orang tua ikut *refreshingnya* besok, apakah bisa mengurus diri sendiri, apapun itu, saya juga harus tanya sama orang tuanya, gimana kalau ada yang sakit atau bagaimana mungkin.

Peneliti: Mungkin kalau strategi dan dinamikanya anak-anak berkebutuhan khusus itu bagaimana?

Informan: Strategi dan dinamikanya berbeda-beda. Saya juga sudah menyampaikan kalau strategi untuk 4 anak kan berbeda-beda. Arfan sama Dea itu kan, dia lebih membaca terus ada pola setiap minggunya. Mungkin kalau Arfan itu kan sendirian, jadi diubah. Kalau Keisha cukup bagus, kalau Keisha itu harus dibesarkan hatinya karena dia merasa minder, cilek hati istilah bahasa jawnya. Jadi harus dibesarkan, kemarin kan sempat itu pas pelajaran agama. Kata teman-teman jadi dituduh Arfan nyobek iqronya, kemudian Keisha nangis kan. Kalau kelas 4 itu saya sampaikan ke semuanya kalau ada hal yang menyakiti hati atau menyakiti fisik kalian, itu segera lapor ke Bu Guru. Jadi ketika kalau di sekolah gini nggak lapor, ketika di rumah, dia kan kebetulan sudah punya sendiri WA saya. Saya gini, sedari sebelum dia WA itu, saya sudah dilapor sama teman-temannya "tadi pas pelajaran agama, Arfa ngunduh ini" kemudian Arfa saya panggil, terus benar memang Arfa anaknya itu agak jahil "terus besok nggak boleh lagi, nggak boleh seperti itu, besok minta maaf". Terus saya jawab ke Keisha juga ya "Mbak Keisha, tadi teman-temannya sudah melaporkan ke Bu Guru, sudah saya tegur Mas Arfa nya, sudah saya peringatkan. Jadi memang dia butuh anyem biar anyem dulu nanti, biar mau sekolah. Soalnya kemarin sempat mau pindah sekolah. Jadi kelas 3 sampai empat itu, orang banyak cerita.

Peneliti: Berarti nggak berani untuk menyampaikan langsung ya?

Informan: Iya, bahkan kemarin itu, Ibunya cerita terus temannya siapa aja, dia nggak mau menyebutkan nama siapa yang menyakiti hatinya. Terus saya kasih masukan banyak "besok lagi kalau ada teman yang menyakiti fisik Mbak Keisha, penyakiti fisiknya Mbak Keisha, nggak apa laporkan sama Bu Guru". Nah baru kejadiannya Arfa, dia berani melaporkan. Memang harus dibesarkan hatinya kalau Keisha. Kalau si Rafa itu pendiam, sangat pendiam dan harus ditanya baru jawab. Rafa itu seringnya lupa juga, jadi misalnya ada PR terus minta, kan kemarin saya berikan *form screening* disuruh mengumpulkan hari ini, lupa. Jadi saya memang harus minta orang lain lebih intens dan tidak hanya sekali dua kali, beberapa kali misalnya. Saya yang bagiakan apa, harus dikumpulkan ini. Kalau Arfa itu sudah terkenal dari kelas 1, bahwa puskesmas ada imunisasi sudah tahu kalau anaknya memang seperti itu, jadi sudah hafal. Kadang kan di tes mata, kalau Puskesmas ada tes mata si Arfa kan ya. Itu di tes mata, bukan karena matanya yang minus, tapi memang dia tidak bisa membedakan huruf. Puskesmasnya sudah tahu, jadi memang bukan indikasi matanya, tapi memang dia belum bisa membedakan B dan D. Jadi itu puskesmas sudah tau.

Peneliti: Baik Bu, mungkin terima kasih.

Informan: Mau skripsi atau gimana?

- Peneliti: Iya, karena kan kebetulan mengambil tema juga itu Komunikasi Pemberdayaan Untuk Pengembangan Kompetensi Siswa Sekolah Inklusif di Yogyakarta. Kata Bu Ari, itu belum terdapat di Dinas, tapi kan pas KKN, terus dari Bu Ninda juga ada beberapa siswa, terus komunikasi secara inlusi itu penjalanannya.
- Informan: Mungkin nanti ada solusi atau strategi yang lain dari Mas nya, boleh berbagi ke saya, saya sangat membuka buat kebaikan semua anak kan. Jadi apa, lebih ke apa?
- Peneliti: Lebih ke strateginya, jadi ntar kan ada ini ya, saya tuh kemarin mengusulkan sama Dosen Pembimbing itu *comparing*, jadi membandingkan sekolah swasta dan sekolah negeri, nah nanti keduanya saya lihat. Lalu muncul 1 hipotesa, oh solusinya terpapar seperti ini. Misalnya digabungkan antara keduanya. Kemarin saya coba ambil itu di SD Tumbuh 1 Yogyakarta.
- Informan: Berarti tidak hanya 1, 2 SD, sama SD?
- Peneliti: SD Swasta dan SD Negeri. SD Negeri 1 Salakan dan SD swasta SD Tumbuh.1 Yogyakarta. Kalau SD Tumbuh 1 memang sekolah inklusif.
- Informan: Oh boleh sharing juga, kalau disana mungkin lebih banyak ya yang inklusif. Mungkin bisa di sharing, terutama yang untuk anak-anak. Kalau di sana gabung gak ya sama regular?
- Peneliti: Regular juga digabung, kalau kemarin ada beberapa sekolah inklusif, tapi cuma mungkin nggak ada. Cuma saya selalu dengar, disana mereka terus mengatakan program-program. Kalau di SD Tumbuh 1 itu kemarin saya wawancara itu lebih ke membangun semangat kewirausahaan, terus anak mungkin nanti dibikin 3 kan, menjaga kasir, anak yang produksi barang, terus dijual sendiri.
- Informan: Berarti lebih ke apa ya, keterampilan si anaknya. Kalau Arfa itu cita-citanya kaya sopir, awal itu kasih buat nyanyi, tapi hobinya main layang-layangan. Sebelum singgah di kelas 4 ya belum bisa antara cita-cita dan hibu itu belum menyamakan. jadi masih cita-citanya kayak apa itu sebenarnya hobi. Nanti bisa sharing.
- Peneliti: Nanti juga hasilnya mungkin saya kirimkan Ibu Ninda. Baik, mungkin mohon maaf kalau ada salah kata. Terima kasih.
- Informan: Terima kasih

Transkrip Wawancara 6

Waktu Wawancara: Kamis, 20 November 2025 Pukul 11.00 - 13.30 WIB
Tempat Wawancara: All Day Place, Jl. Patimura No.3, Kotabaru, Kec. Gondokusuman,
Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55224

Profil Informan

Nama Informan: Budi dan Chika
Jenis Kelamin: Laki-Laki dan Perempuan
Jabatan: Orang Tua Siswa

Hasil Wawancara

Informan (Ibu): So, pertanyaan kamu gimana nih?

Peneliti: Baik langsung saja Om Tante, karena kan ini fokus penelitiannya pada komunikasinya. Nah, dari Om Tante itu kira-kira kondisi atau strategi apa yang di bangun sama Kinan itu buat mengembangkan dirinya. Karena kan mungkin kalau di sekolah sama di rumah beda nih. Mereka pasti intens di rumah soalnya kan sebagai tempat pertamanya. Dari pola komunikasi atau pola pemberdayaan atau pola pengembangan anak?

Informan (Ayah): Kalau Kinan sih sebenarnya orang yang lebih pengen tau banyak itu ya. Dari pribadinya dia itu jadi kadang dia tuh suka pengen ikut ini itu di sekolah. Jadi dulu pernah ikut Robotik, terus sekarang lagi ikut Aikudo, pernah ikut stardomitan juga, terus dia kemarin baru ikut parade gamelan.

Peneliti: Oh, parade gamelan yang dipilih dari sekolah itu ya?

Informan (Ayah): Nah, dia ikut. Terus dia senang jadi banyak tahu ya dan dia ngomong sih ketika "aku terpilih jadi sinden" sinden nya dia "aku terpilih jadi sinden loh" terus kita tanya "emang kamu pengen?" "Iya, soalnya jadi cuma gara-gara waktu itu seleksinya aku nyanyi lagu gundul-gundul pacul, terus dia bilang gak tau kenapa ya aku dipilih, tapi yaudah lah. Oke, tapi kalau kamu mau itu harus dijalani benar-benar. Yaudah, dijalani benar-benar terus kemarin juara satu.

Peneliti: Berarti udah selesai parade gamelannya:

Informan (Ibu): Udah, baru munggi kemarin. Selesai juara satu, dia bangga, dia senang, terus dia banyak latihan sih di rumah ya. Kayak lagi ngapain gitu, dia nyanyi-nyanyi lagu Jawa gitu. Padahal bukan dia banget. Dia tuh anaknya selengean gitu loh, anaknya gitu lah karena anak tengah. Selengean yang susah di atur, sebenarnya gitu. Keingintahuaannya

besar, terus dia itu banyak mencoba hal-hal baru yang mungkin kadang-kadang juga menurut kita sebagai orang tua belum waktunya, belum tepat waktunya. Sehingga keingintahuan yang besar itu, kita setelahnya kalau di dunia *parenting* itu *feeding* ya. Nah, kita mau *feeding* dia itu benar-benar harus tepat. Pertanyaan banyak, sampai soal isi nereka itu apa, jadi keingintahuan yang besar itu kadang melebihi umurnya. Untuk ukuran Kinan, Kinan itu harusnya masih kelas 3 SD harusnya. Tapi secara tes IQ sebelum masuk sekolah, dia superior, jadi udah terpaksa di umur 5 tahun dia sudah masuk SD. Karena kalau di rumah, untuk umur dia segitu dengan keingintahuan yang besar, kita udah gak bisa *feeding* lagi di rumah, jadi jalan salah satunya adalah dia harus di sekolahkan. Nah kan dengan sekolah otomatis keingintahuannya jadi tersalurkan. Apakah itu dengan aktivitasnya, apakah itu dengan pembelajarannya dan sebagainya. Menurut Psikologi di sekolahin saja, akhirnya kita sekolahkan. Terus dengan adanya perbedaan umur lah ya yang harus dia di kelas 3, sekarang dia udah di kelas 5. Nah, dengan teman-temannya pun di kelas 5 dia masih nyambung, harus dia lewat dari batasan itu.

Peneliti: Mungkin keunggulannya di akademiknya yang lebih ya?

Informan (Ayah): Bisa jadi ada beberapa yang lebih unggul, ya unggul di sisi akademikan dan pengetahuan, itu jadi PR tersendiri buat kita. Gimana caranya kita menjelaskan batasan, bagaimana kita menjelaskan ini atau kita menjelaskan yang memang boleh lah dia tau. Tapi karena saya tuh mikirnya gini. Karena dia masih umur segini, kayaknya kalau diberitahu pun kayaknya agak gimana gitu, agak was-was juga gitu ya. Misalnya kayak *Sex Education*. *Sex Education* itu menurut saya baru di kelas 6 ya, sedangkan saya tahu dia umurnya masih harusnya di kelas 3, nah sekarang karena terpaksa dia kelas di 5, tapi dia tinggal tahu *Sex Educatuion*, dia bisa tau apa itu? terus untuk apa? bagaimana? Nah, itu jadi PR tersendiri. Khususnya di sekolah, dari sisi akademik sebenarnya masih tersalurkan, dari sisi aktivitas juga masih tersalurkan. Tapi kalau di rumah, kita itu mau membatasi dia. Karena kita tahu potensi dia terlalu besar, potensinya besar, jangan sampai potensi ini salah. Karena kan anak yang terlalu aktif itu, kalau dibiarkan akhirnya bisa jadi negatif, jadi ada semacam dilema gitu. Khususnya Kinan, kita berusaha untuk membatasi dia dari beberapa hal, walaupun sebenarnya dia gak suka, tapi kita usahakan. Misalnya dengan dibuat aturan, kita buat aturan. Misalnya dia tuh senang banget, apalagi sekarang zaman digital ya, dia senang ngoprek-in apa ya... bikin PDA, bikin *forecast* atau sebagainya. Kalau kalau tidak diberikan waktu kan otomatis lama pakainya, atau misalnya kalau internet itu tidak *diparenting*, bisa jadi kemana-mana karena keingintahuannya besar. Jadi saya tuh menyarankan sama Kinan itu, kalau nggak tahu tanya, nah tanya ke Ayah. Tanyanya kayak kamu mau tahu sesuatu? kamu usaha cari sendiri, karena berbahaya jadi kalau sesuatu yang kamu tidak tahu, kamu tanyakan ke ayah, jadi lebih

tepat. Walaupun misalnya gini, dia sering bertanya tentang bahasa kotor karena dengar dari temannya. Dia tidak tahu artinya, dia sampaikan "ini maaf ya, aku cuma tanya doang karena temanku ngomong kayak gitu. Aku tahu ini bahasanya kotor, cuma aku ingin tahu aja" saya kasih tau, artinya ini ya tapi kamu jangan ngomong lagi ke orang lain, ini umpatan, bahasa Indonesianya ini, bahasa Jawanya ini, dan bahasa Inggrisnya ini.

Peneliti: Apa yang pernah dia tanyakan?

Informan (Ayah): Fakof, apa itu fakof? aku tidak tahu katanya. Karena dia ngomong gitu sampai marah, berarti tandanya itu umpatan, dalam bahasa Inggrisnya.

Peneliti: Baik, kalau untuk strategi komunikasi pemberdayaan atau pola pemberdayaan kepada anak itu seperti apa, supaya mungkin anak lebih mengetahui batasan-batasan dan lebih optimal dalam mengembangkan kemampuannya?

Informan (Ayah): "Bukan sesuatu yang bisa kamu pelajari, kalau kamu mencari pengetahuan dari YouTube" Itu yang saya bilang ke anak. Kamu baca, baca buku, karena kamu enggak akan terdistraksi oleh hal-hal lainnya. Kalau buku yang ada cuma ini, kalau handphone kamu bosan kamu skip aja pindah lagi ke aplikasi lainnya. Jadi kita berharap itu dengan kita membiasakan mereka membaca itu untuk mengisi jam kekosongan mereka. Jadi kalau udah nggak dapet handphone atau misalnya gak main handphone dari senin sampai jumat, itu ada buku yang bagus gitu atau kita menyiapkan kertas berim-rim gitu. Untuk mereka nulis apa aja, gambar apa aja.

Informan (Ibu): Dan satu, membaca itu sebenarnya menumbuhkan *awareness* juga, misalnya "boleh nggak ini diminum?", coba baca, kalau malas baca kan harus baca, boleh nggak buat anak usia segini? gitu. Sebenarnya kita nggak apa-apa ya anak-anak nanya, tapi kan lama-lama anak harus punya *awareness* gitu, jadi misalnya "gimana cara bukanya?", coba buka buku, baca, pasti ada. Karena saya selalu bilang sama dia, bunda sama ayah ini enggak akan selalu ada loh sama kalian, bisa kapan aja. Jadi kamu harus belajar hal-hal kecil.

Peneliti: Baik, mungkin karena waktu Om dan Tante terbatas, maka hanya itu saja data yang saya butuhkan untuk mengetahui dinamika atau kondisi dan strategi komunikasi yang Om dan Tante gunakan kepada anak-anak. Terima kasih Om dan Tante.

Informan: Baik. Sama-sama, semoga lancar penelitiannya.

Peneliti: Aamiin, terima kasih sekali lagi Om Tante.

Lampiran 2: Surat Izin Penelitian



FAKULTAS
ILMU SOSIAL BUDAYA

Gedung Dr. Soekiman Wirjosandjojo
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext. 2106
F. (0274) 898444 ext. 2106
E. fisb@uii.ac.id
W. fisb.uii.ac.id

Tanggal : 06/10/2025
Nomor : 2040/Dek/70/DURT/TA/X/2025
Hal : Permohonan Izin Pengambilan Data Skripsi/Tugas Akhir

Kepada :
Yth. Kepala Sekolah SD 1 Tumbuh Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb,

Dengan hormat,
Kami sampaikan bahwa mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia dengan identitas sebagai berikut,

Nama Mahasiswa : Muhammad Fakhry Husaini
Nomor Induk Mahasiswa : 22321232
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Pembimbing : Dr. Anang Hermawan, S.sos., M.A.
Judul Skripsi : KOMUNIKASI PEMBERDAYAAN UNTUK
PENGEMBANGAN KOMPETENSI SISWA SEKOLAH
INKLUSIF DI YOGYAKARTA

sedang dalam proses penyusunan Skripsi/Tugas Akhir dan memerlukan data/informasi dari instansi Bapak/Ibu/Saudara/i. Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon perkenannya untuk memberikan izin kepada mahasiswa yang bersangkutan guna keperluan penyusunan Skripsi/Tugas Akhir yang sedang ditempuh.

Demikian permohonan kami, atas perhatian dan bantuan Bapak/Ibu/Saudara/i kami sampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.



Dekan Fakultas Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Prof. Dr. rer. soc. Masduki, S.Ag., M.Si.
NIP. 043310104



FAKULTAS
ILMU SOSIAL BUDAYA

Gedung Dr. Soekiman Wijosandjojo
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext. 2106
F. (0274) 898444 ext. 2106
E. fisb@uii.ac.id
W. fisb.uui.ac.id

Tanggal : 31/10/2025
Nomor : 2450/Dek/70/DURT/TA/X/2025
Hal : Permohonan Izin Pengambilan Data Skripsi/Tugas Akhir

Kepada :
Yth. Kepala Sekolah SD N 1 Salakan

Assalamualaikum Wr. Wb,

Dengan hormat,
Kami sampaikan bahwa mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia dengan identitas sebagai berikut,

Nama Mahasiswa : Muhammad Fakhry Husaini
Nomor Induk Mahasiswa : 22321232
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Pembimbing : Dr. Anang Hermawan, S.Sos., M.A.
Judul Skripsi : KOMUNIKASI PEMBERDAYAAN UNTUK
PENGEMBANGAN KOMPETENSI ANAK SEKOLAH
INKLUSIF DI YOGYAKARTA

sedang dalam proses penyusunan Skripsi/Tugas Akhir dan memerlukan data/informasi dari instansi Bapak/Ibu/Saudara/i. Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon perkenannya untuk memberikan izin kepada mahasiswa yang bersangkutan guna keperluan penyusunan Skripsi/Tugas Akhir yang sedang ditempuh.

Demikian permohonan kami, atas perhatian dan bantuan Bapak/Ibu/Saudara/i kami sampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.



Dekan Fakultas Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Prof. Dr. rer. soc. Masduki, S.Ag., M.Si.
NIP. 043310104

DISPOSISI PENELITIAN

Nomor : 64/CSIE/XI/2025
Hal : Disposisi Penelitian
Lampiran : -

Nama : Muhammad Fakhry Husaini
NIM/NIK : 22321232
Institusi : Ilmu Komunikasi UII
Jabatan : Mahasiswa
Tema Penelitian : Skripsi: KOMUNIKASI PEMBERDAYAAN UNTUK PENGEMBANGAN KOMPETENSI SISWA SEKOLAH INKLUSIF DI YOGYAKARTA
No HP : +62 822-8533-3353

Jadwal :

No	Kegiatan	Kontak	Waktu	Tempat
1.	Wawancara	Bu Ivone <i>Kepala Sekolah</i> (+62 877-3898-4767)	Rabu, 5 November 2025 Pukul 10.00 - 10.45 WIB	SD Tumbuh 1
2.	Wawancara	Bu Octa Edukator Kelas (+62 857-4308-0014)	Rabu, 5 November 2025 Pukul 13.30 - 14.15 WIB	SD Tumbuh 1

Hal yang ingin digali:

Kriteria Responden	Nomor Pertanyaan	Pertanyaan
Kepala Sekolah & Guru	1.	Bagaimana dinamika komunikasi yang terjadi dalam penerapan sistem pendidikan inklusif?
	2.	Bagaimana pola komunikasi pemberdayaan yang dibangun oleh pihak internal (kepala sekolah, guru, dan tenaga pendidik lainnya) dengan Siswa Berkebutuhan Khusus?
	3.	Bagaimana pola komunikasi pemberdayaan yang dibangun oleh pihak eksternal (orang tua, masyarakat, dan pemerintah) dalam mengembangkan potensi Siswa Berkebutuhan Khusus? (yang diketahui)
	4.	Apakah SD Tumbuh 1 Yogyakarta memiliki mitra/kerja sama dengan komunitas/lembaga inklusi dalam mengembangkan potensi Siswa Berkebutuhan Khusus? (Jika ada dapat dijeskan)
	5.	Bagaimana metode pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus?
	6.	Apa kurikulum yang digunakan di SD Tumbuh 1 Yogyakarta dalam pelaksanaan pendidikan inklusif?

Lampiran 3: Dokumen Pendukung

KURIKULUM SEKOLAH DASAR NEGERI 1 SALAKAN TAHUN AJARAN 2025/2026



DISUSUN OLEH TIM PENGEMBANG KURIKULUM

Nama Sekolah : SD Negeri 1 Salakan
NSS : 101040116010
NPSN : 20400515
Alamat Sekolah : Salakan
Kelurahan : Potorono
Kapanewon : Banguntapan
Kabupaten : Bantul
Provinsi : D.I. Yogyakarta
Kode Pos : 55196
e-mail : sdsalakan@yahoo.co.id

DINAS PENDIDIKAN KEPEMUDAAN DAN OLAHRAGA
KABUPATEN BANTUL
TAHUN 2025